METAFORA DALAM CERBUNG *SANG PANGERAN PATI* KARYA FITRI GUNAWAN PADA MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT DAN RELEVANSINYA DENGAN BUDAYA JAWA

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Anang Febri Priambada

13020212410013

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

Document Viewer

Turnitin Originality Report

Processed on: 08-May-2017
11:27 AM WIB
ID: 811135083
Word Count: 31328
Submitted: 1

refresh

METAFORA DALAM CERBUNG SANG PANGERAN PATI KAR... By Anang Febri Priambada

1% match (Internet from 10-Jul-2013)

Similarity Index	Similarity by Source	
5%	Internet Sources:	5%
	Publications:	0%
	Student Papers:	2%

http://www.panjebarsemangat.co.id

1% match (Internet from 15-Jun-2016)
http://lontar.ui.ac.id

<1% match (Internet from 25-May-2013)
http://www.panjebarsemangat.co.id

<1% match (Internet from 09-Dec-2013)
http://englishpatterns.com

<1% match (Internet from 10-Jul-2013)
http://www.panjebarsemangat.co.id

<1% match (Internet from 29-Aug-2016)
https://www.scribd.com/doc/193381500/Polisemi-Pada-Leksem-Head-tinjauan-Linguistik-Kognitif-Oleh-Gede-Primahadi-Wijaya-R

<1% match (student papers from 15-Oct-2014)
Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia on 2014-10-15

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TESIS

METAFORA DALAM CERBUNG *SANG PANGERAN PATI*
KARYA FITRI GUNAWAN PADA MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
DAN RELEVANSINYA DENGAN BUDAYA JAWA

Disusun oleh

Anang Febri Priambada
13020212410013

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 8 Mei 2017

Pembimbing

Dr. Deli Nirmala, M. Hum.
NIP. 196111091987032001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Dr. Deli Nirmala, M. Hum.
NIP. 196111091987032001

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

TESIS

METAFORA DALAM CERBUNG *SANG PANGERAN PATI*
KARYA FITRI GUNAWAN PADA MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT
DAN RELEVANSINYA DENGAN BUDAYA JAWA

Disusun oleh

Anang Febri Priambada
13020212410013

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
Pada tanggal 23 Mei 2017
Dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji
Dr. Deli Nirmala, M. Hum

Penguji I
Dr. Nurhayati, M. Hum.

Penguji II
Dr. M. Suryadi, M.Hum.

Penguji III
J. Herudjati Purwoko, Ph. D.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka. Apabila penulis terbukti melakukan tindakan plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang diterapkan di Universitas Diponegoro Semarang.

Semarang, 8 Mei 2017

Anang Febri Priambada

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

MOTTO

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka* " (QS. Ar-Ra'd:11).

Ikutlah arus, riak, gelombang, dan gelora perkembangan global,
jangan tenggelam olehnya.

"*Ngélmu iku, kalakoné kanthi laku, lekasé lawan kas, tegese kas nyantosani, setya budya pangekese durangkara*"

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan karunia dan hidayah-Nya tesis berjudul "Metafora Dalam Cerbung Sang Pangeran Pati Karya Fitri Gunawan Pada Majalah Panjebar Semangat Dan Relevansinya dengan Budaya Jawa" dapat terselesaikan. Tanpa bantuan-Nya, mustahil tesis ini dapat terselesaikan sesuai harapan penulis.

Ucapan terima kasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Deli Nirmala, M. Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing, memotivasi, menginspirasi, memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan penulisan tesis ini.
2. Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Sekretaris Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan arahan, inspirasi dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menempuh studi.
3. Dr. M. Suryadi, M. Hum., J. Herudjati Purwoko, Ph.D, Dr. Agus Subiyanto, M.A., Drs. Ahmad Sofwan, Ph.D., dan seluruh dosen program studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat dan menjadi sumber inspirasi bagi penulis.
4. Mas Akhlis dan Mas Wahyu selaku staf Bapendik Program Studi Universitas Diponegoro yang selalu memberikan bantuan kepada penulis selama menempuh studi.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

5. Ayah, Ibu, dan sanak saudara yang selalu mendoakan, memberikan dukungan secara moral maupun material sehingga penulis dapat menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro.
6. Mas Didik, Pak Zul, Mas Agus, Mas Yozar, Pak Sogimin, Pak Nung, Mas Fandi, Mbak Tina, Mbak Ninuk, Mas Bening, dan sahabat lingkar Undip, selaku sahabat penulis yang selalu menghadirkan tawa, ide-ide yang luar biasa dan bersedia membantu penulis selama menempuh studi.
7. Pak Har, Eko Gunawan, Edy S, Brenkhi Yuhana P, M. Irfan Luthfi, Iman Mustofa, dan Irkhamudin, yang selalu memberi inspirasi dan motivasi tanpa batas.
8. Rekan-rekan bermusik, Mas Aris, Adi Gendhut, dan Mahir yang selalu mengobarkan semangat penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman. Terima kasih.

Semarang, 8 Mei 2017

Anang Febri Priambada

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PERSETUJUAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN PERNYATAAN..... iv

MOTTO..... v

PRAKATA..... vi

DAFTAR ISI..... viii

DAFTAR SINGKATAN..... xii

ABSTRACT..... xiii

INTISARI..... xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 4

1.3 Tujuan Penelitian..... 5

1.4 Manfaat Penelitian..... 5

1.5 Ruang Lingkup Penelitian..... 6

1.6 Sistematika Penulisan Laporan..... 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... 7

2.1 Penelitian Terdahulu..... 7

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

2.2 Landasan Teori… 14

2.2.1 Linguistik Kognitif..... 14

2.2.2 *Blending* (pemaduan)..... 17

2.2.3 *Embodiment* (penubuhan)..... 19

2.2.4 Metafora… 20

2.2.5 Ranah Sumber..... 24

2.2.6 Daya Metaforis..... 28

2.2.7 Metafora dan Budaya Jawa..... 31

BAB III METODE PENELITIAN..... 36

3.1 Jenis Penelitian..... 36

3.2 Data dan Sumber Data..... 37

3.2.1 Data Penelitian.....37

3.2.2 Sumber Data.....37

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data..... 38

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data..... 39

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data..... 40

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN..... 41

4.1 Jenis Metafora..... 42

4.1.1 Metafora Arah/Gerak..... 42

4.1.2 Metafora Ruang/Spasial..... 47

4.1.3 Metafora Visual.....55

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.4 Metafora Alat/Teknologi..... 61

4.1.5 Metafora Transaksi Ekonomi..... 65

4.1.6 Metafora Konstruksi Bangunan.....66

4.1.7 Metafora Masakan/Makanan..... 68

4.1.8 Metafora Personal.....72

4.1.9 Metafora Tanaman..... 91

4.1.10 Metafora Binatang.....94

4.1.11 Metafora Suhu..... 98

4.1.12 Metafora Cahaya (terang dan gelap)..... 100

4.1.13 Metafora Kesehatan dan Penyakit..... 104

4.1.14 Metafora Warna.....107

4.2 Daya Metaforis..... 108

4.2.1 Daya Menyangatkan.....109

4.2.1.1 Daya Menyangatkan (Kualitas)..... 109

4.2.1.2 Daya Menyangatkan (Jumlah)..... 112

4.2.1.3 Daya Menyangatkan (Kekuatan)……..... 116

4.2.1.4 Daya Menyangatkan (Cara)..... 121

4.2.1.5 Daya Menyangatkan (Waktu)..... 122

4.2.1.6 Daya Menyangatkan (Ciri)..... 124

4.2.1.7 Daya Menyangatkan (Jarak)..... 127

4.2.2 Daya Memperhalus..... 128

4.2.3 Daya Kognitif (memudahkan suatu konsep agar lebih mudah

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dipahami).....130

4.3 Relevansi Ungkapan Metaforis dengan Budaya Jawa..... 138

BAB V PENUTUP..... 155

5.1 Simpulan..... 155

5.2 Saran……..... 156

DAFTAR PUSTAKA..... 157

LAMPIRAN

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR SINGKATAN

Adj. : adjektifa

Adv. : adverbia

Art. : artikula

Klitik. : klitik

Konf. : konfiks

NAMA. : nama

Neg. : negasi

Nom. : nomina

Num. : numeralia

(NM) : non-metaforis

p. : partikel (kata tugas)

Pref. : prefiks

Pron. : pronomina

Red. : reduplikasi

Suf. : sufiks

V. : verba

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Abstract

This study aims at describing the types of metaphor, metaphorical force and their relevance to Javanese culture. As the data, metaphorical expression was found in serialize story in "Panjebar Semangat" (37 up to 52 edition, in 2012; 1 up to 11 edition, in 2013). *The data were collected by using non-participant observation with note-taking technique and then were analyzed by using distributional and referential method.*

The result shows that, the types of metaphors can be grouped into health and disease, animals, plants, building, machinery and equipment, economic transactions, cooking and food, temperature, light and dark, strength, motion and direction. Furthermore, the result shows that metaphorical forces consist of intensification, making a concept easily understood (cognitive) and politeness (softing). Intensifying metaphorical forces can be categorized into, size, quality, quantity, and time. In addition, the metaphorical expressions in this study shows the relevance of Javanese culture, include: specific term, Javanese philosophy, traditions, symbols, and Javanese farming system.

Keywords: Cognitive linguistics, Metaphor, Javanese culture.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi jenis-jenis metafora, daya metaforis, dan relevansi ungkapan metaforis yang ditemukan pada sumber data dengan kebiasaan atau kebudayaan Jawa. Data penelitian berupa ungkapan metaforis yang didapatkan dari cerita bersambung pada majalah *panjebar semangat* (edisi 37 s/d 52, Th. 2012; 1 s/d 11, Th. 2013) dengan metode simak bebas libat cakap, dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode agih dan metode referensial. Hasil analisis disajikan secara informal atau dengan menggunakan kata atau kalimat, bukan variabel terukur diikuti dengan pembahasan terperinci.

Hasil analisis menunjukkan, jenis-jenis metafora dikelompokkan menjadi metafora kesehatan dan penyakit, hewan, tanaman, bangunan dan kontruksi, mesin dan peralatan, transaksi ekonomi, makanan, suhu, cahaya dan gelap, kekuatan, gerak/arah. Hasil analisis selanjutnya, berkaitan dengan daya metaforis, yaitu: daya menyangatkan, membuat sebuah konsep mudah dipahami (kognitif), dan daya memperhalus. Daya metaforis menyangatkan terbagi atas menyangatkan kekuatan, ukuran, kualitas, jumlah, dan waktu. Selain kedua hasil analisis itu, peneliti juga menemukan relevansi ungkapan metaforis dengan budaya Jawa, yang meliputi: istilah khusus yang digunakan orang Jawa, filosofi orang Jawa, tradisi, simbol, dan sistem pertanian orang Jawa.

Kata kunci: Linguistik kognitif, Metafora, Kebudayaan Jawa.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cerita bersambung (cerbung) merupakan salah satu jenis tulisan sastra yang penulisannya disajikan bagian demi bagian secara berturut-turut. Cerita bersambung yang biasanya dimuat dalam majalah atau surat kabar memiliki cerita yang berhubungan erat dengan berbagai masalah kehidupan manusia sehari-hari. Dengan demikian, cerbung juga menjadi salah satu sarana untuk mengungkap kembali potret fenomena kehidupan manusia dalam bentuk karya sastra. Cerita bersambung berbahasa Jawa dapat ditemukan dalam majalah berbahasa Jawa, antara lain: *Panjebar Semangat, Jaya Baya, Mekar Sari, Jaka Lodang, Damar Jati, dan Jawa Anyar*.

Cerita bersambung yang menjadi objek penelitian ini berjudul *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan yang dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat*. Pemakaian bahasa, diksi atau pilihan kata dalam cerbung *Sang Pangeran Pati* sangat variatif. Selain itu, ragam bahasa sehari-hari orang Jawa (ngoko) yang digunakan cerbung ini memberikan kemudahan kepada pembaca untuk memahami alur ceritanya. Dalam cerita bersambung ini, pengarang cerita juga memanfaatkan gaya bahasa untuk menyampaikan ide atau gagasan yang sangat mendalam dan secara tepat kepada pembaca.

Hal itu menunjukkan bahwa dalam bahasa terdapat suatu bentuk atau kaidah untuk menyampaikan ekspresi, ide, dan gagasan, salah satunya dengan menggunakan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

gaya bahasa. Penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan gaya bahasa metafora dalam cerita bersambung *Sang Pangeran Pati* menjadi strategi pengarang untuk menjadikan karyanya lebih menarik dan mudah dipahami oleh pembaca.

Gaya bahasa metafora merupakan salah satu bentuk kiasan atau analogi yang melambangkan sesuatu yang lain, bahwa kedua-duanya terdapat persamaan. Penggunaan metafora dalam kehidupan masyarakat Jawa sehari-hari sangatlah produktif, dengan tujuan agar makna/pesan tersampaikan secara lugas, dan mengantisipasi kekurangan manusia yang memiliki keterbatasan untuk membahasakan sesuatu hal sekaligus menghindari hal-hal yang tidak pantas (terkesan vulgar) atau *saru* untuk diungkapkan. Untuk mengungkapkan suatu konsep metaforis, leksikon tertentu dapat digunakan manusia untuk mengungkapkan suatu hal ke dalam konsep yang lain, sehingga manusia selalu mendapatkan cara untuk mengungkapkan sesuatu dengan ungkapan metaforis. Dengan demikian diperoleh pemahaman bahwa salah satu prinsip dasar metafora adalah adanya konvensi dalam asosiasi metaforis antara dua konsep. Konseptual suatu ungkapan metaforis biasanya terilhami oleh pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal itu, Lakoff dan Johnson (2003:3) menyatakan bahawa metafora meresap di dalam kehidupan sehari-hari manusia, tidak hanya di dalam bahasa, tetapi juga dalam pikiran dan tingkah laku. Jadi, pikiran manusia yang berisi unsur intelegensi memiliki fungsi mengatur hidup manusia sampai kepada hal yang sekecil-kecilnya, termasuk metafora. Metafora merupakan produk kreatif dari imajinasi pikiran manusia yang terungkap dalam berbahasa.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Berikut ini merupakan contoh analisis singkat mengenai ungkapan metaforis yang terdapat dalam cerita bersambung majalah Panjebar Semangat.

> *Mripate mencereng nliti pawarta ing kaca loro,"**bancakan tanah padhepokan**, Kepala Kanwil **kecipratan milyaran**".*
>
> **PS 47 / hal. 19/ 24 november 2012.**

> 'matanya fokus memperhatikan berita di halaman dua, 'bancakan tanah padhepokan, Kepala Kanwil kecipratan milyaran'.
>
> ***bancakan*** ***tanah padhepokan***
> *bancak+(*suf.*–an) tanah padhepokan,…*

Pada contoh di atas terdapat ungkapan metaforis, '***bancakan tanah padhepokan***'. Kata *bancakan* berasal dari kata dasar *bancak* + *sufiks -an* yang berarti kegiatan tradisional yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk rasa syukur atau penolak balak. Kegiatan tersebut sangat erat dengan adanya sesaji atau suatu hidangan yang diletakkan pada tempat sesaji (ancak) yang disuguhkan kepada orang yang mengikuti (bancakan) kegiatan tradisional. Orang yang mengikuti kegiatan tradisional itu akan berebut mengambil suguhan atau hidangan yang diletakkan pada *ancak* sesuka hati tanpa ada aturan yang membatasi seberapa banyak makanan yang diambil. Jadi, bagian yang diambil oleh setiap orang pun berbeda-beda, ada yang mendapat banyak bagian ada pula yang sedikit, bahkan ada juga yang tidak mendapatkan sama sekali. Hal itu menunjukkan adanya ketidakadilan karena bagian setiap orang yang tidak sama.

Secara metaforis, *tanah padhepokan* dalam contoh di atas berfungsi sebagai pebanding (ranah target) dan pembandingnya (ranah sumber) adalah *bancakan*. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa TANAH PADHEPOKAN ADALAH

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BANCAKAN. Ungkapan metaforis tersebut termasuk ke dalam jenis metafora personal, karena ranah sumber/pembandingnya diperoleh dari pengalaman individu ketika menyaksikan atau mengalami sendiri kegiatan tradisional itu (bancakan). Berdasar konseptual yang ditunjukkan contoh ungkapan metaforis ***bancakan tanah padhepokan*** maka pembaca cerbung dapat lebih mudah untuk membayangkan sifat keserakahan orang dalam mendapatkan bagian/hasil pengelolaan *tanah padhepokan*.

Analisis singkat di atas menunjukkan bahwa ungkapan metaforis berbahasa Jawa yang ditemukan pada cerita bersambung mencerminkan kultur yang dimiliki bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Selain itu, ungkapan metaforis dalam cerbung berbahasa Jawa ini juga menunjukkan emosi yang dimiliki oleh setiap tokoh di dalam cerita bersambung. Berdasarkan hal itu, penelitian "Metafora dalam Cerbung *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan dan Relevansinya dengan Budaya Jawa" perlu dilakukan untuk menambah khazanah penelitian bahasa yang mengkaji gaya bahasa metafora, khususnya dalam bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan alasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis-jenis metafora yang terdapat dalam cerbung *"Sang Pangeran Pati"* karya Fitri Gunawan?
2. Bagaimanakah daya metaforis yang terdapat dalam cerbung *"Sang Pangeran Pati"* karya Fitri Gunawan?

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

3. Bagaimanakah relevansi ungkapan metaforis yang terdapat dalam cerbung *"Sang Pangeran Pati"* karya Fitri Gunawan dengan kebudayaan Jawa?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsi jenis metafora yang ditemukan dalam cerbung *"Sang Pangeran Pati"* karya Fitri Gunawan.
2. Mendeskripsi dan menjelaskan daya metaforis yang terdapat pada cerbung *"Sang Pangeran Pati"* karya Fitri Gunawan.
3. Mendeskripsi relevansi ungkapan metafors dalam cerbung cerbung *"Sang Pangeran Pati"* karya Fitri Gunawan terhadap kebusecara teoretisdayaan orang Jawa.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran untuk kemajuan dan pengembangan ilmu linguistik yang berkaitan dengan gaya bahasa metafora.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat memberi informasi mengenai jenis metafora, daya metaforis, dan relevansi ungkapan metaforis dalam cerbung *"Pangeran Pati"* karya Fitri Gunawan pada majalah *"Panjebar Semangat"* terhadap kebiasaan dan atau kebudayaan orang Jawa, dan juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini memiliki fokus dan terarah, maka diperlukan batasan ruang lingkup penelitian. Batasan ruang lingkup penelitian ini terdapat pada data penelitian dan cakupan analisisnya. Data penelitian ini, yaitu: ungkapan metaforis berbahasa Jawa dalam cerbung Sang Pangeran Pati pada majalah *Panjebar Semangat*. Data penelitian akan dianalisis menurut jenis metafora yang dikelompokkan hanya berdasar pada ranah sumber yang dikenalkan oleh Kövecses (2002), daya metaforis (Kittay, 2010) dan (Nirmala, 2012), dan relevansi ungkapan metaforis dengan budaya Jawa.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan laporan ini tersusun dari 5 (lima) bab. Bab I berupa pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan laporan. Bab II berupa tinjauan pustaka yang meliputi penelitian sebelumnya, pendekatan linguistik kognitif, teori metafora, ranah sumber (kongkret) ungkapan metaforis, daya metaforis serta metafora dan budaya Jawa. Bab III berupa metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data. Bab IV berupa analisis data dan pembahasan. Pada bab terakhir, bab V berupa penutup yang berisi simpulan, saran dan juga dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini berisi paparan mengenai penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam bab ini merupakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Landasan teori yang diuraikan dalam penelitian ini terdiri dari metafora, ranah sumber (kongkret) ungkapan metaforis, daya metaforis, serta metafora dan budaya Jawa.

2.1 Penelitian Terdahulu

Ungkapan metaforis sering digunakan manusia dalam berkomunikasi sehari-hari baik secara verbal maupun non-verbal, misalnya dalam percakapan, karya sastra, iklan, berita pada media cetak dan elektronik. Penggunaan gaya bahasa metafora pada umumnya bertujuan untuk memberikan kesan mental yang hidup dalam suatu teks. Gaya bahasa metafora pada karya sastra yang berbentuk cerita bersambung berbahasa Jawa dalam majalah *Panjebar Semangat* merupakan bahan penelitian ini. Ungkapan metaforis tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan linguistik kognitif untuk mempelajari sebuah kata dari analisis bentuk menuju analisis makna.

Sub bab ini akan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang bersinggungan dengan penulisan tesis ini. Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan "Metafora dalam Cerbung *Sang Pangeran Pati* karya Fitri Gunawan dan Relevansinya dengan Budaya Jawa" antara lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Nirmala (2012), Efendi (2012), Wijaya (2011), Ningsih (2014), Pasaribu (2013), dan Aisyah (2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Nirmala (2012), dalam rangka penulisan disertasi, berjudul *Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia*. Disertasi ini, mengkaji ungkapan metaforis yang berfokus pada ranah bentuk, jenis, sistem konsep, dan fungsinya. Data yang berupa ungkapan metaforis pada penelitian Nirmala (2012) diambil dari wacana surat pembaca surat kabar harian yang dipilih secara acak. Berdasakan analisis yang dilakukan penulis, penelitian ini menemukan delapan belas topik yang bersifat khas pada wacana surat pembaca antara lain, dana, korupsi, lingkungan, pemerintahan, hukum, perasaan, persoalan, promosi, pendidikan, ideologi, budaya, politik, kehidupan, informasi, layanan bank, waktu, kemiskinan, dan pikiran yang merepresentasikan pengalaman sosiokultural bersifat negatif. Kemudian dalam sistem konsep metafora mempunyai tiga lapis makna yaitu makna literal, metaforis, dan literer. Selain hal itu, penulis juga menemukan lima fungsi yang diimplikasikan ungkapan metaforis, antara lain fungsi emotif, kesantunan, situasional, kognitif, dan puitik.

Berdasar uraian di atas, persamaan penelitian Nirmala (2012) dengan penelitian ini terletak pada pendekatan analisis. Kedua penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik kognitif untuk menganalisis ungkapan metaforis. Selain itu, persamaan lainnya, terletak pada kajian jenis ungkapan metaforis.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berbentuk desertasi oleh Nirmala (2012) yaitu terletak pada data penelitian dan cakupan analisisnya. Pada penelitian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ini, data yang dianalisis didapatkan dari cerita bersambung berbahasa Jawa yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat*, sedangkan dalam penelitian Nirmala (2012) data diperoleh dari surat pembaca berbahasa Indonesia pada media cetak (koran) di Jawa Tengah.

Selain hal itu, cakupan analisis penelitian Nirmala (2012) juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya mempunyai cakupan analisis yang berkaitan dengan bentuk, jenis, sistem konsep, dan fungsi elemen pembentuk ungkapan metaforis (ranah sumber) ungkapan metaforis. Penelitian ini memiliki cakupan analisis yang berkenaan dengan jenis metafora, daya metaforis yang tercermin dalam ungkapan metaforis, dan relevansi/hubungan ungkapan metaforis dengan kebudayaan Jawa. Perbedaan tersebut menjadi dasar penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat menambah variasi penelitian yang berkenaan dengan gaya bahasa metafora.

Efendi (2012) dalam tesisnya yang berjudul *Metafora dalam Percakapan antartokoh pada Film King's Speech* mengkaji jenis metafora, fungsi atau peran elemen penyusunnya, dan konteks penggunaan ungkapan metaforis. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam film *King's Speech* banyak terdapat metafora yang termasuk ke dalam jenis metafora ontologis. Fungsi elemen penyusunnya terdiri atas ranah sumber yang merepresentasikan karakter dalam hal kekuatan, tempat/posisi, arah dan gerakan. Dalam hal konteks penggunaannya, kemunculan metafora dipengaruhi oleh medan, pelibat, dan sarana yang ada dalam situasi tertentu serta yang paling mendasar yaitu konteks budaya dan latar situasi yang ada.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yaitu ungkapan metaforis yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu: terdapat pada cakupan analisisnya. Penelitian yang dilakukan Efendi (2012) mengkaji jenis metafora yang digolongkan menjadi 3 jenis yaitu, struktural, orientasional dan ontologis, sedangkan penelitian ini mengkaji jenis metafora sesuai dengan ranah sumber yang digunakan setiap ungkapan metaforis. Selain itu cakupan analisis mengenai daya metaforis tidak menjadi bahan kajian pada penelitian sebelumnya yang juga membedakan kedua karya ilmiah ini.

Penelitian Wijaya (2011) melalui pendekatan linguistik kognitif dan metode korpus ini mengkaji kepolisemian leksem anggota badan Bahasa Inggris, yaitu *HEAD*. Kajian tersebut terkait dengan (i) motivasi kognitif dari perluasan makna prototipikal *head*, (ii) hubungannya dengan konstruksi pada saat makna prototipikal *head* mengalami perluasan makna, serta (iii) keterkaitan di antara makna-makna perluasan *head* dalam konteks jejaring semantisnya.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan Wijaya (2011) dengan penelitian ini, yaitu: terletak pada pendekatan analisis. Pendekatan yang digunakan kedua penelitian yakni pendekatan linguistik kognitif, yang berfungsi untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa yang merepresentasikan pengalaman kehidupan sehari-hari.

Adapun perbedaan penelitian yang telah dilakukan Wijaya (2011) dan penelitian ini, yaitu: terdapat pada data penelitian dan cakupan analisis. Data yang digunakan penelitian ini berupa ungkapan metaforis yang terdapat dalam cerita bersambung,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sedangkan data penelitian Wijaya (2011) berupa kepolisemian leksem *HEAD*. Oleh karena perbedaan data pada kedua penelitian, maka cakupan analisis pada penelitian ini juga akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Wijaya (2011) melakukan analisis tentang perluasan makna prototipikal *HEAD*, sedangkan penelitian ini menganalisis ungkapan metaforis yang tidak dibatasi dengan penggunaan anggota badan saja.

Selanjutnya karya ilmiah berjudul: *Budaya Lokal Yang Tercermin dalam Metafora Wacana Pasang Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan*, juga dijadikan acuan penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan Ningsih (2014) bertujuan untuk mendeskripsikan satuan-satuan kebahasaan yang digunakan sebagai pengungkap metafora dalam wacana pasang, mendeskripsikan fungsi metafora wacana pasang, dan mendeskripsikan budaya lokal yang tercermin dari metafora wacana pasang masyarakat adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan.

Persamaan penelitian Ningsih (2014) dan penelitian ini, yaitu: terletak pada data yang berupa ungkapan metaforis. Persamaan lain yang tampak pada penelitian terdahulu yaitu terdapat pada kajian keterkaitan ungkapan metaforis dengan budaya masyarakat pendukungnya. Perbedaan yang terdapat pada kedua penelitian yakni terdapat pada sumber data penelitian. Data pada penelitian ini didapatkan dari cerita bersambung *Panjebar Semangat*, sedangkan penelitian terdahulu diperoleh dari studi lapangan masyarakat adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Sulawesi Selatan. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan penelitian pustaka sedangkan penelitian sebelumnya merupakan studi lapangan.

Selain beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan pada paragraf-paragraf sebelumnya, ada juga penelitian lain yang dijadikan acuan penulisan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud berjudul *Analisis Linguistik Kognitif Pada Polisemi Leksem Cut* yang ditulis oleh Pasaribu (2013). Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konstruksi gramatikal dasar leksem CUT, (2) makna prototipe, makna perluasan dan makna idiomatis leksem CUT serta (3) keterkaitan antara makna-makna perluasannya dalam jejaring semantis. Dengan menggunakan ancangan Linguistik Kognitif maka, leksem CUT dapat memiliki arti kata yang bervariasi dan berbeda dari makna dalam kamus, namun tetap mempunyai esensi yang sama dengan makna kata CUT itu sendiri.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terdapat pada pendekatan penelitian yang didasarkan pada pendekatan linguistik kognitif. Pendekatan tersebut menjelaskan bahwa makna suatu kata dapat bervariasi seiring pengetahuan, pengalaman, serta kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.

Perbedaan yang signifikan penelitian ini dan penelitian Pasaribu (2013) terletak pada pembahasan yang diuraikan. Penelitian sebelumnya mendeskripsikan mengenai kontruksi gramatikal leksem CUT, makna prototipe, perluasan, dan idiomatis serta keterikatannya dalam jejaring semantis. Pada penelitian ini pembahasan yang diuraikan meliputi: jenis metafora berdasar unsur pembentuk (ranah sumber) yang digunakan, daya ungkapan metaforis, dan relevansi ungkapan metaforis dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

budaya Jawa. Hal tersebut menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan yang penelitian yang telah dilakukan oleh Pasaribu (2013), sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi dan koleksi pada jajaran karya ilmiah tentang linguistik kognitif, khususnya pada metafora.

Penelitian Aisah (2010) berjudul *Metafora Dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial* juga menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah ini. Aisah (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ranah sumber yang berwujud binatang banyak ditemukan pada data setelah dilakukan analisis. Jenis metafora dalam data penelitian ini sebagian besar termasuk ke dalam metafora struktural dan ontologis.

Persamaan penelitian Aisah (2010) dan penelitian ini yaitu terdapat pada teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson. Persamaan lainnya yang terdapat pada penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu terletak pada sumber data yaitu suatu karya sastra yang mengandung ungkapan metaforis.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yakni terdapat pada data penelitian. Data penelitian terdahulu difokuskan pada ungkapan metaforis yang bersifat kritik sosial dan berbahasa Indonesia, sedangkan data penelitian ini berupa ungkapan metaforis pada sebuah karya sastra yang bersifat umum dan berbahasa Jawa.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan, maka penelitian "Metafora dalam Cerbung *Sang Pangeran Pati* karya

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Fitri Gunawan dan Relevansinya dengan Budaya Jawa" perlu dilakukan untuk menambah khasanah penelitian bahasa yang mengkaji gaya bahasa metafora.

2.2 Landasan Teori

Metafora merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang erat kaitannya dengan kognisi manusia. Hal itu disebabkan oleh kognisi manusia yang berperan dalam membentuk konseptual pada ungkapan metaforis. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan linguistik kognitif untuk mengkaji data penelitian yang berupa ungkapan metaforis. selanjutnya, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *blending* (pemaduan), *embodiment* (penubuhan), metafora, ranah sumber (kongkret), daya metaforis (second-order meaning) serta metafora dan budaya Jawa.

2.2.1 Linguistik Kognitif

Linguistik kognitif utamanya berkaitan dengan kajian terhadap hubungan bahasa, pikiran, dan pengalaman manusia terhadap hubungan sosial-lingkungannya (Evans, 2007: vi).

Setiap bentuk bahasa dianggap mempunyai makna, dan tidak ada bentuk tanpa makna. Kontribusi linguistik kognitif terhadap penelitian kata sangat besar, terutama dalam mendeskripsikan makna kata dalam semantik kognitifnya. Proses berpikir manusia dalam memahami sesuatu yang belum diketahui, biasanya dilakukan melalui berbagai pengasosiasian dengan hal-hal yang telah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Asosiasi dilakukan untuk mempermudah pemahaman dan penguatan dalam ingatan yakni dengan cara membandingkan kesamaan atau kemiripan antara satu hal dengan hal lain yang sudah diketahui; atau melalui pengkategorian,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menghubungkan kedekatan, baik secara ruang maupun waktu. Hal seperti ini diterapakan dalam mendeskripsikan suatu kata. Misalnya, dengan digunakannya gaya bahasa (metafora, metonimi, sinekdoke) dalam mendeskripsikan kata yang berpolisemi. Hal itu dipertegas oleh Geeraerts (2006: 11) yang menyatakan bahwa konseptual metafora merupakan bagian dari aspek kognitif linguistik.

Linguistik kognitif mengungkap bahwa, makna suatu kata terutama dalam polisemi (dalam penelitian ini yaitu metafora) tidak muncul begitu saja, melainkan ada yang memotivasi dan melatar-belakangi kemunculan makna metaforis. Makna tersebut muncul karena pengalaman manusia yang diilhami pengaruh perkembangan zaman, perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam memperoleh makna tersebut, pikiran manusia mempunyai mekanisme dalam menyusun suatu makna baru sesuai dengan pengetahuan dan kebudayaan yang dimiliki. Croft dan Cruse, (2004: 1) menyatakan tiga hipotesis penting yang mendasari penedekatan linguistik kognitif yaitu: 1) bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagian kognisi manusia, 2) tata bahasa merupakan konseptualisasi, 3) pengetahuan bahasa muncul dari penggunaan bahasa.

Berdasar pandangan itu, Fauconnier dalam Geeraerts (2006:4) menguraikan makna linguistik secara linguistik kognitif mempunyai empat pengertian yaitu:

1. Makna linguistik mempunyai perspektif tersendiri, bukan hanya berupa refleksi dari bentuk yang ada di lingkungan, tetapi juga merupakan wujud representasi yang dipahami penutur bahasa. Jadi, dalam memahami wujud

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

lingkungan dibutuhkan ekspresi linguistik, pemahamannya pun berbeda sesuai dengan kontruksi linguistik yang berlangsung.

2. Bersifat dinamis dan fleksibel sehingga makna dapat berubah seiring dengan pemahaman lingkungan yang semakin berkembang.
3. Makna menurut pendekatan kognitif linguistik bersifat ensiklopedik (kumpulan) dan non-autonomous, tidak terlepas dari pengalaman/pengetahuan tentang dunia yang dimiliki manusia yang berintegrasi dengan kapasitas kognitif lainnya.
4. Makna linguistik didasarkan pada penggunaan dan pengalaman, hal ini menunjukkan bahwa makna linguistik adalah non-autonomous (tidak berdiri sendiri) terintegrasi dengan seluruh pengalaman.

Pengalaman bahasa adalah sebuah pengalaman penggunaan bahasa faktual, bukan dari kata-kata seperti yang terdapat di dalam kamus atau pola kalimat seperti yang ditemukan dalam tata bahasa. Hal itu menyebabkan linguistik kognitif merupakan model penggunaan berbasis tata bahasa; apabila mengambil sifat pengalaman tata bahasa serius, maka menjadi sebuah keharusan untuk mengambil pengalaman aktual dari bahasa serius, sehingga disebut pengalaman penggunaan bahasa faktual.

Linguistik kognitif menguraikan bahwa proses konseptual terangkum dalam pikiran manusia atau disebut dengan *mental space* atau ruang mental. Menurut Fauconnier dan Turner dalam (Geeraerts, 2006: 307) ruang mental merupakan paket konseptual kecil yang dibangun dalam pikiran kita, yang menjadi dasar manusia

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

untuk mengutarakan sesuatu dalam manah. Jadi, sebelum manusia mengujarkan produk bahasa, proses produksi bahasa sudah berlangsung dalam pikiran manusia lebih dahulu. Selain itu, ruang mental terstruktur oleh frame/bingkai dan model kognitif yang saling berhubungan, dan dapat dimodifikasi sesuai pemikiran dan wacana yang sedang berlangsung. Berdasar hal itu ruang mental dapat digunakan untuk pemetaan dinamis dalam pemikiran dan bahasa. Keberlangsungan kegiatan yang terjadi dalam ruang mental itu tidak dapat terlepas dari konsep *blending*.

Geeraerts (2006: 307) mengutip pandangan Fauconnier dan Turner mengenai konsep *blending* yaitu suatu proses dalam ruang mental yang memadukan berbagai pengalaman ataupun kebudayaan yang dialami manusia yang bersifat dinamis, untuk memperoleh maksud dari pemikiran manusia ataupun bahasa. Dalam proses tersebut, *image schema* dari pelaku tutur baik penutur maupun mitra tutur harus sama, pandangan tersebut biasa disebut dengan istilah pengetahuan bersama (background knowledge). Berdasar pandangan itu, maka proses (komunikasi) penerimaan informasi/maksud antar pelaku tutur dapat diterima dengan baik (tidak terhambat).

2.2.2 *Blending* (pemaduan)

Makna metaforis merupakan makna kias (non-literal), yaitu: makna yang muncul berdasarkan pada pengalaman manusia, bukan merupakan makna kata seperti yang terdapat di dalam kamus atau pola kalimat seperti yang ditemukan dalam tata bahasa. Suatu ungkapan dapat menjadi metaforis apabila mengandung dua ranah berbeda yang ditautkan/dibandingkan untuk membentuk makna baru berdasarkan pengalaman manusia (non-literal).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Kövecses (2010:4) menjelaskan, konsep metafora merupakan pertautan antara dua ranah yaitu ranah sumber (*source domain*) bersifat konkret dan ranah sasaran (*target domain*) lebih bersifat abstrak. Untuk mengidentifikasi hubungan dua ranah yang bebeda (ranah sumber dan target) pada konseptual metafora, maka diperlukan sebuah konsep *blending* (pemaduan). Geeraerts (2006: 307) mengutip pandangan Fauconnier dan Turner berpendapat bahwa, konsep *blending* merupakan suatu proses dalam ruang mental yang memadukan berbagai pengalaman ataupun kebudayaan yang dialami manusia yang bersifat dinamis, untuk memperoleh maksud dari pemikiran manusia dalam penggunaan bahasa.

Fauconnier dan Turner (2002) berpendapat bahwa pemaduan merupakan sebuah proses pemetaan ruang yang meliputi penalaran manusia, dan mengeksplorasi pemaduan fenomena, terutama pada metafora.

Menurut Croft dan Cruse, (2004: 33) proses pemetaan pada teori metafora konseptual hanya melibatkan dua ruang mental yaitu sumber dan target, akan tetapi dalam teori *blending* (pemaduan) melibatkan empat ruang mental diantaranya adalah 2 ruang input (dalam metafora merupakan ranah sumber dan target), ruang generik, yang mewakili struktur konseptual yang dimiliki oleh kedua input, dan ruang campuran, yang menggabungkan materi dari input dan berinteraksi.

Fauconnier (1997: 149-150) menyatakan empat prinsip dalam teori pemaduan antara lain: 1) dalam integrasi konseptual, terdapat hubungan antara ruang input (*cross-space mapping*), 2) ruang generik yaitu bagian ruang mental yang memetakan dan merefleksikan kesamaan kedua ruang *input*, 3) terdapat ruang *blend* sebagai

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ruang proyeksi parsial dari kedua *input*, 4) *emergent structure*, yaitu kemunculan penemuan baru yang diperoleh dari proyeksi selektif dari kedua ruang input. Teori pemaduan (*blending*) yang dipaparkan menunjukkan bahwa proses pembentukan metafora tidak lepas dari kreatifitas imajinasi manusia.

2.2.3 *Embodiment* (penubuhan)

Pendekatan linguistik kognitif mengungkap bahwa makna ungkapan metaforis pada dasarnya didapatkan dari pemikiran manusia yang berdasar pengalaman tubuh manusia dan lingkungan sekitarnya. Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Lakoff dan Johnson (1999: 4) yang mengemukakan bahwa pikiran itu tidak dapat dipisahkan dari pengalaman tubuh. Mereka menjelaskannya sebagai berikut:

> Proses berpikir muncul dari sifat alami otak, tubuh, dan pengalaman tubuh (jasmani). Hal itu menunjukkan secara jelas, sistem konseptual manusia sangat dipengaruhi oleh tubuh. Untuk memahaminya, kita harus memperhatikan secara detail sistem visual, sistem motorik, dan mekanisme umum yang kita miliki. Singkatnya, sistem konseptual yang kita miliki bukan hanya terbentuk dari fitur penting alam semesta. Sebaliknya, hal itu juga terbentuk oleh kekhasan tubuh manusia, dengan rincian yang luar biasa dari struktur saraf otak kita, dan dengan spesifikasi fungsi tubuh kita dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem konseptual yang dimiliki manusia tumbuh dari tubuh, artinya didasarkan pada dan melalui tubuh manusia. Sehubungan dengan pendapat tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa fungsi tubuh manusia sangat penting untuk struktur sistem konseptual pola bahasa, contohnya metafora.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Evans dan Green (2006: 45-46) menyatakan dua jenis perwujudan (embodied), yaitu: *embodied experience* dan *embodied cognition*. *Embodied experience* merupakan perwujudan yang muncul berdasar pengalaman tubuh/kebudayaan (*variable embodiment*). Dengan demikian peneliti menyimpulkan, apabila pengalaman tubuh/kebudayaan seseorang berbeda maka hasil perwujudannya (dalam hal ini yaitu konsep metafora) pun juga akan berbeda. Selanjutnya, *embodied cognition* yaitu akal/pikiran manusia mengandung pengalaman tubuh/kebudayaan. Jadi, perwujudan pengalaman manusia sebagian terstruktur oleh sifat tubuh dan organisasi neurologis (kognisi).

2.2.4 Metafora

Metafora berasal dari kata Yunani *metaphora* yang berarti 'memindahkan' yaitu dari meta 'di atas' dan pherein' membawa' (Hawkes, 1972:1). Metafora merujuk pada pemahaman suatu objek yang dibawa atau dipindahkan melalui objek lain, dengan demikian objek kedua diujarkan seolah-olah seperti objek yang pertama.

Pada era Yunani kuno, Aristoteles (348-322 SM) berpendapat bahwa metafora adalah *simile*/perumpamaan yang diungkapkan dengan beragam kata yaitu *like, as, resemble* (seperti, bak, bagai) yang mengalami proses ellipsis atau dilesapkan. Metafora dalam kalimat *the woman is a red rose,* misalnya, merupakan perpanjangan dari simile yaitu *the woman is like a red rose,* tetapi kata *like* dilesapkan. Aristoteles juga mengungkapkan bahwa metafora berkaitan dengan substitusi atau transfer. Aristoteles juga mengemukakan, *"The application of a strange term either transferred from the genus and applied to the spesies to another or else by analogy"*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(Levin, 1979:79). Pernyataan tersebut berarti bahwa metafora merupakan penerapan istilah asing yang ditransferensi baik dari *genus* ke *spesies* dan sebaliknya, berdasarkan proses analogi. Transferensi di sini berarti pemindahan istilah dari satu makna ke makna lain yang tidak selaras dari pengertian aslinya, hal itu di sebut Aristoteles sebagai *ephipora*. Selain itu, beliau beranggapan bahwa metafora merupakan bahasa dekoratif dan berbeda dengan bahasa sehari-hari yang sederhana.

Wahab, (1986:11) menjelaskan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun oleh makna yang dimaksudkan ungkapan kebahasaan itu. Lakoff dan Johnson (2003:3), menjelaskan bahwa, … *metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in tought and action. Our ordinary conceptual system, in term of which we both think and act, is foundamentally metaphorical in nature.* Berdasar pendapat tersebut, metafora terbentuk akibat dari proses kognisi dan tindakan manusia, berdasarkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa. Jadi, pendapat tersebut menitik beratkan pada dua hal yaitu, metafora sebagai proses kognitif dan hasil pengalaman hidup manusia.

Sehubungan dengan uraian di atas, Lakoff dan Johnson (2003:5) juga menyatakan bahwa, "*The essence of metaphor is understanding and experiencing one kind of thing in term of another*". Dengan demikian, terdapat dua hal yang harus diperhatikan ketika kita memahami ungkapan metaforis, yakni pemahaman objek tertentu melalui pemahaman yang sebenarnya dan dalam bentuk yang lain.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Singkatnya, untuk memahami konsep metafora, kita perlu mengerti apa yang disebut ranah sumber *(source domain)* dan ranah sasaran *(target domain)*.

Selaras dengan pernyataan Kövecses (2010:4) menjelaskan bahwa konsep metafora merupakan pertauatan antara dua ranah yaitu ranah sumber (*source domain*) bersifat konkret dan ranah sasaran (*target domain*) lebih bersifat abstrak, yang menurut pendapatnya bahwa,

> *The two domains that participate in conceptual metaphor have special names. The conceptual domain from which we draw metaphorical expressions to understand another conceptual domains is called source domain, while the conceptual domain that is understood this way is the target domain.*

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan ranah sumber yang bersifat kongkrit, kita dapat memahami hal yang bersifat abstrak (ranah target).

Adapun penjelasan mengapa dengan ranah sumber kita dapat memahami konsep metafora. Berikut paparan Kövecses (2010: 4) yang menyatakan bahwa,

> *An important generalization that emerges from these conceptual metaphors is that conceptual metaphors typically employ a more abstract concept as target and a more concrete or physical concept as their source. Argument, love, idea, and social organization are all more abstract concepts than war, journey, food, and plant. If we want to fully understand an abstract concept, we are better off using another concept that is more concrete, physical, or tangible than the abstract target concept for this purpose.*

Pernyataan Kövecses tersebut menjadi dasar bahwa untuk dapat memahami suatu konsep metafora hendaknya menggunakan konsep lain yang lebih bersifat konkret, fisik atau nyata yang merupakan bagian dari pengalaman atau kebudayaan manusia seperti yang dicontohkan seperti perang, perjalanan, makanan, dan gedung/bangunan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sehingga ungkapan metaforis mudah dipahami oleh manusia itu sendiri daripada menggunakan konsep yang abstrak seperti pendapat, cinta, ide/gagasan, dan suatu hubungan sosial yang sulit untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Lakoff dan Johnson (2003: 4) mencontohkan pada konsep *ARGUMENT IS WAR*. Konsep metaforis yang ditulis dengan huruf kapital tersebut muncul karena terdapat proses kognitif yang didasari oleh pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dinyatakan dengan bahasa.

Konsep *ARGUMENT* menunjukkan ranah sasaran dan *WAR* sebagai ranah sumber. Berdasar konsep tersebut dapat kita pahami bahwa, *ARGUMENT* mempunyai ciri/fitur dari *WAR*, yaitu: terdapat unsur menang-kalah, menjalankan suatu setrategi atau tak-tik, mengandung unsur penyerangan atau pertahanan, terdapat fitur kawan atau lawan, dan lain sebagainya. Berdasar hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa berargumen adalah peperangan, dalam konteks ini bukan peperangan secara militer tetapi peperangan dalam bentuk tuturan, sehingga kalimat seperti pada contoh dianggap metaforis.

Berdasar pendapat tentang metafora yang telah dijelaskan beberapa ahli maka, peneliti menyimpulkan bahwa metafora mengorganisasi keterkaitan antar objek (ranah sumber dan sasaran), dan menciptakan pemahaman dengan cara mengkonseptualisasikan objek tertentu sebagai ranah sumber yang bersifat lebih konkret melalui objek lain yang bersifat abstrak sebagai ranah sasaran. Oleh karena itu, proses mental/kognisi sangatlah berperan dalam proses pembentukan dan memahami konseptualisasi tersebut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

2.2.5 Ranah Sumber (kongkrit)

Jenis metafora pada penelitian ini dikategorikan berdasar ranah sumber yang terdapat pada ungkapan metaforis. Ranah sumber merupakan hal kongkret yang digunakan untuk menjelaskan ranah target (bersifat abstrak) pada ungkapan metaforis.

Ada 13 ranah sumber yang dikenalkan oleh Kövecses (2002: 15-20), masing-masing akan dijelaskan terperinci dalam uraian berikut ini yang meliputi:

1. Tubuh manusia

   Tubuh manusia merupakan ranah sumber yang ideal karena jelas digambarkan dan dapat dikenali dengan baik. Hal ini tidak berarti bahwa kita memanfaatkan semua aspek ini untuk memahami ranah target (abstrak). Aspek-aspek yang secara khusus digunakan dalam pemahaman metaforis melibatkan berbagai bagian tubuh, termasuk kepala, wajah, kaki, tangan, punggung, jantung, tulang, bahu, dan lain-lain. Beberapa ungkapan metaforis yang dicontohkan yaitu seperti, jantung masalah, kepala departemen.

2. Kesehatan dan penyakit

   Kedua sifat umum ini merupakan ranah sumber dalam suatu ungkapan metaforis yang sering digunakan. Beberapa contoh diantaranya yaitu: masyarakat yang sehat, pikiran sakit, Dia menyakiti perasaan saya.

3. Hewan

   Domain hewan merupakan ranah sumber yang sangat produktif. Misalnya dalam suatu konteks tertentu, manusia sering diasumsikan dengan sifat hewan. Dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

demikian, kita mengasumsikan seseorang menjadi kasar dengan kata ganti hewan diantaranya, harimau, anjing, sapi, ular, dan sebagainya. Tetapi penggunaan metafora dari istilah hewan tidak terbatas pada manusia, seperti yang ditunjukkan oleh contoh "Ini akan menjadi jalang untuk menarik perahu ini keluar dari air." Dalam hal ini, jalang merupakan istilah yang menunjukkan situasi sulit.

4. Tanaman

   Orang membudidayakan tanaman untuk berbagai tujuan: untuk makan, untuk kesenangan, untuk membuat sesuatu hal, dan lain sebagainya. Ketika kita menggunakan konsep metaforis, kita membedakan berbagai bagian tanaman beserta tahapan perkembangannya.

   Berikut adalah beberapa contoh: Dia membudidayakan persahabatan dengannya, Buah kerjanya.

5. Konstruksi Bangunan

   Manusia membangun rumah dan struktur lainnya untuk tempat tinggal, pekerjaan, penyimpanan, dan sebagainya. Kedua obyek statis rumah dan bagian-bagiannya dan tindakan bangunan itu memiliki fungsi umum sebagai ranah sumber ungkapan metaforis. Beberapa contoh berikut: Jenius menjulang, Dia hancur secara finansial, Dia membangun sebuah argumen yang koheren.

6. Mesin dan Peralatan

   Orang menggunakan mesin dan peralatan untuk bekerja, bermain, bertarung, dan untuk kesenangan. Mesin dan alat-alat dan kegiatan yang berhubungan dengan mereka muncul sebagai ekspresi metafora, seperti yang digambarkan oleh contoh-

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

contoh berikut: Mesin demokrasi, Alat konseptual, Dia menghasilkan buku setiap tahun.

7. Permainan dan Olahraga

   Permainan dan olahraga ditandai dengan sifat-sifat tertentu biasanya digunakan untuk tujuan metaforis. Sebagai contoh, banyak permainan memiliki aturan, dan properti tersebut terjadi pada contoh-contoh seperti "Dia bermain dengan aturan" dan "Kami bahkan menginginkan bermain lapangan." Contoh lain dari ranah permainan dan olahraga yakni pada kalimat seperti berikut; Dia seorang politikus kelas berat.

8. Uang dan Transaksi Ekonomi

   Awal mula, orang yang hidup dalam masyarakat melakukan transaksi ekonomi dari berbagai jenis. Transaksi ini sering melibatkan penggunaan uang dan komoditas secara umum. Kegiatan komersial tersebut melibatkan sejumlah entitas dan tindakan: komoditas, uang, menyerahkan komoditas, dan menyerahkan uang. Berikut adalah beberapa contoh yang menggunakan ranah sumber uang dan transaksi ekonomi: Luangkan waktu Anda dengan bijaksana. Aku mencoba untuk menghemat energi. Dia menginvestasikan banyak dalam hubungan.

9. Kegiatan memasak dan Makanan

   Memasak makanan sebagai suatu kegiatan telah dilakukan sejak awal manusia. Memasak melibatkan proses yang kompleks dari beberapa elemen: resep, bahan, tindakan, dan produk. Kegiatan dengan bagian-bagiannya tersebut, dan produk berfungsi sebagai ranah sumber dalam ungkapan metaforis. Berikut adalah

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

beberapa contoh: Apa resep Anda untuk sukses?, Itu ide yang encer. Dia memasak sebuah cerita yang tidak dapat dipercaya.

10. Panas dan Dingin

Panas dan dingin merupakan pengalaman yang sangat dasar bagi manusia. Kita merasa hangat dan dingin sebagai akibat dari suhu udara yang mengelilingi kita. Kita sering menggunakan ranah suhu untuk berbicara tentang sikap kita kepada orang lain dan suatu hal lainnya. Berikut adalah beberapa contohnya: Dalam panas gairah, Sambutan dingin, Tatapan dingin, Sambutan hangat.

11. Cahaya dan Kegelapan

Terang dan gelap juga termasuk ke dalam pengalaman dasar manusia. Sifat-sifat terang dan gelap sering muncul sebagai kondisi cuaca ketika kita berbicara dan berpikir metaforis. Berikut ini adalah beberapa contoh mengenai hal itu: suasana hati yang gelap, Dia cerah ceria, Awan kecurigaan, Ada awan di atas persahabatan mereka, Dia berada dalam kabut kebingungan.

12. Kekuatan

Ada berbagai macam gaya yang menjadi bagian dari kekuatan seperti, gravitasi, magnet, listrik, dan mekanik. Kekuatan-kekuatan ini dapat dilihat sebagai operasi dan mempengaruhi kita dalam banyak cara. Berbagai bentuk kekuatan di dunia seperti gelombang, angin, badai, kebakaran, dan seseorang yang mendorong, menarik, mengemudi, atau mengirim hal lain. Ada banyak efek yang berbeda karena ada kekuatan yang juga berbeda-beda. Konseptualisasi metaforis dari beberapa domain abstrak dalam hal kekuatan terefleksikan dalam contoh berikut:

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dia menyapu saya dari kaki saya. Kau membuatku gila. Jangan desak aku!, Aku kewalahan.

13. Gerak dan Arah

Gerak dapat melibatkan perubahan lokasi, atau dapat stasioner (misalnya getaran). Ketika melibatkan perubahan lokasi, hal ini terkait dengan arah seperti, maju dan mundur, naik dan turun. Hal ini ditunjukkan oleh contoh-contoh seperti berikut, Dia memecahkan masalah langkah demi langkah, Inflasi melonjak, Ekonomi kita maju.

2.2.6 Daya Metaforis

Daya metaforis dalam penelitian ini muncul berdasarkan sikap/emosi yang terdapat dalam ranah sumber ungkapan metaforis. Hal itu menunjukkan bahwa ungkapan metaforis memiliki makna lain, yang melebihi makna literal. Kittay, (1990:144) menyebut makna lain itu sebagai (second-order meaning) makna kedua ungkapan metaforis. Kittay, (1990:144) juga berpendapat bahwa makna kedua ungkapan metaforis ini merupakan fungsi dari makna pertama (literal) yang dapat diketahui seseorang dengan memperhatikan konteksnya. Dengan demikian, daya metaforis (makna kedua) yang merupakan fungsi makna pertama dapat digolongkan sebagai tindak tutur tidak langsung karena menyampaikan makna lain lebih dari makna literal.

Daya ungkapan metaforis terdiri atas daya menyangatkan, memperhalus, mengubah ragam, memperindah, dan daya memudahkan suatu konsep dipahami (Nirmala, 2012). Daya metaforis menyangatkan direalisasikan oleh konsep ‘sangat’,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'lebih', 'sangat lebih', dan 'jauh lebih' yang dikombinasikan dengan konsep ukuran, jumlah, kekuatan, kecepatan, cara, kualitas, ciri, jarak, dan waktu. Berikut bagannya.

Daya menyangatkan ukuran → Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih → Besar / Kecil

Daya menyangatkan jumlah → Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih → Banyak / Sedikit

Daya menyangatkan kekuatan → Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih → Kuat / Lemah

Daya menyangatkan kecepatan → Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih → Cepat / Lambat / Pelan

Daya menyangatkan cara → Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih → Mudah / Sulit / Kasar / Halus / Lembut / Rapi / Indah / Berantakan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Daya menyangatkan kualitas → Sangat, Lebih, Sangat lebih, Jauh lebih → Baik, Bagus, Jelek, Buruk, Indah, Murah, Mahal

Daya menyangatkan ciri → Sangat, Lebih, Sangat lebih, Jauh lebih → Menarik, Tidak menarik, Menyenangkan, Tidak menyenangkan, Jelas, Tidak jelas

Daya menyangatkan jarak → Sangat, Lebih, Sangat lebih, Jauh lebih → Lebar, Sempit, Jauh, Dekat

Daya menyangatkan waktu → Sangat, Lebih, Sangat lebih, Jauh lebih → Lama, Cepat, Singkat, Sebentar

Selanjutnya, daya memperhalus merupakan fungsi metafora yang bertujuan untuk menjadikan ungkapan yang digunakan lebih santun atau tidak vulgar. Selanjutnya, daya mengubah ragam, yaitu: penggunaan ragam bahasa pada metafora dengan tujuan menunjukkan peran penutur metafora dalam hubungan hierarki manusia. Daya kognitif, yaitu: membuat suatu konsep menjadi mudah dipahami. Jadi, dengan menggunakan konsep yang mengindikasikan pengalaman kongkrit yang dimiliki manusia sebagai ranah sumber dapat memudahkan pemahaman manusia tentang hal abstrak sebagai hal yang dikonseptualkan dalam metafora. Selanjutnya,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

daya memperindah/puitik mengacu pada simbol yang secara umum telah disepakati dalam tatanan kehidupan manusia yang digunakan sebagai unsur pembentuk metafora.

2.2.7 Metafora dan Budaya Jawa

Budaya dan pengalaman hidup yang dimiliki manusia sangatlah berpengaruh terhadap penciptaan ungkapan metaforis. Oleh sebab itu, perbedaan daerah/tempat tinggal dan kebudayaan menjadikan metafora yang berbeda pula. Perbedaan metafora terjadi karena konsep-konsep yang dihasilkan dari budaya manusia yang berbeda. Dengan demikian, untuk mengetahui makna metaforis dengan tepat, seseorang harus mengetahui konteks dan budaya di mana ungkapan metaforis itu muncul. Kövecses, (2008:55-60) berpendapat, perbedaan ungkapan metaforis dalam budaya yang sama juga dapat terjadi karena dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya sosial, regional, etnis, ragam bahasa, subkultural, diakronis, dan perbedaan individu.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal (Koentjaraningrat 2002: 9). Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996:80-81), mengungkapkan tujuh unsur pokok kebudayaan yaitu: 1) bahasa, 2) sistem organisasi, 3) organisaasi sosial, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, 7) kesenian.

Berikut merupakan paparan unsur pokok kebudayaan yang berhubungan dengan ungkapan metaforis berbahasa Jawa dalam penelitian ini. Koentjaraningrat (1994:18)

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

membagi bahasa Jawa ke dalam enam fase, yaitu: bahasa Jawa Kuno yang dipakai dalam prasasti-prasasti, bahasa Jawa yang digunakan dalam kesusasteraan Jawa-Bali, bahasa yang digunakan dalam kesusasteraan Islam di Jawa Timur, bahasa yang digunakan dalam kesusasteraan kebudayaan Jawa Islam di pesisir, bahasa kesusasteraan di Kerajaan Mataram, dan bahasa Jawa masa kini, yaitu: bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat Jawa dan dalam buku-buku serta surat kabar berbahasa Jawa. Berdasar enam fase itu, data pada penelitian ini termasuk ke dalam fase yang keenam, hanya saja peneliti memfokuskan pada fenomena kebahasaan berupa ungkapan metaforis yang ada dalam cerbung berbahasa Jawa majalah Panjebar Semangat.

Pendapat yang diungkapkan oleh para ahli di atas menegaskan bahwa metafora sebagai fenomena kebahasaan memiliki hubungan erat dengan kebudayaan suatu masyarakat. Dalam penelitian ini, hubungan metafora dengan kebudayaan ditunjukkan oleh ranah sumber ungkapan metaforis yang digunakan dalam cerbung Sang Pangeran Pati. Dalam memproduksi ungkapan metaforis, penulis cerita menggunakan pengalaman yang telah terekam dalam otak/pikirannya sebagai ranah sumber dalam rangka konseptualisasi. Pengalaman yang diwujudkan penulis cerita melalui ranah sumber dalam proses konseptual ungkapan metaforis sedikit-banyak terpengaruh dari unsur-unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa di antaranya meliputi mata pencaharian, sistem sosial, dan peralatan hidup atau teknologi, serta aktifitas/perilaku sehari-hari yang biasanya dilakukan dan dirasakan orang Jawa. Dengan demikian, ungkapan metaforis akan lebih nudah dipahami oleh pembaca

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

yang sebagian besar adalah orang Jawa, karena pengalaman-pengalaman yang terwujud dalam ranah sumber (bersifat kongkrit) merupakan bagian dari kebudayaan atau kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dan dialami orang Jawa.

Dari segi mata pencaharian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Jawa, terdapat dua jenis pekerjaan yang digolongkan berdasarkan strata sosial, yaitu: masyarakat Jawa pedesaan dan perkotaan. Menurut Koentjaraningrat (1994:194) orang Jawa di pedesaan pada umumnya mengerjakan berbagai pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan di bidang pertanian, tetapi ada juga hal lain yang dikerjakan di luar bidang pertanian, seperti berjualan di warung rumah, menjual hasil pertanian ke kota, menanam palawija di ladang, guru desa, dan pekerjaan lain yang bisa dikerjakan tanpa harus membutuhkan kriteria tertentu untuk mengerjakannya. Menurut Geertz (1981:8) ada tiga golongan orang Jawa, yaitu: (1) abangan; (2) santri; (3) priyayi. Menurut Geertz (1981:6), ketiga golongan itu muncul berdasar pada asumsi agama Jawa yang dihadapkan pada sistem stratifikasi sosial di Jawa. Artinya, ketiga golongan itu dipengaruhi oleh tiga inti struktur sosial, yaitu: desa, pasar, dan birokrasi pemerintah. Tiga lingkungan berbeda yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayan yang berbeda (berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa) mewujudkan adanya; *Abangan* (kehidupannya lebih menekankan pada aspek animistik), *Santri* (menekankan pada aspek-aspek Islam), dan *Priyayi* (bangsawan yang penghayatan agamanya dipengaruhi agama Hindu).

Berdasar pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kehidupan masyarakat Jawa *abangan* mempunyai kegiatanyang dekat dengan bidang pertanian, *santri* mempunyai

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan atau pelayaran, dan *priyayi* yang berkegiatan di dalam birokrasi (pemerintahan). Oleh karena orang Jawa di pedesaan mayoritas memiliki aktifitas sehari-hari bertani dan juga berladang maka mereka mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan alam. Terlebih orang Jawa pada zaman Hindhu-Budha berada di bawah kekuasaan kerajaan agraris yang mempunyai ajaran bagi manusia agar selalu hidup selaras dengan alam (Koentjaraningrat,1994:40, 438). Dengan kata lain, Koentjaraningrat, (1994:439) orang Jawa berkewajiban untuk *memayu-hayuning bawana*, atau "memperindah keindahan dunia".

Selain dua unsur kebudayaan yang telah diuraikan di atas, yaitu: bahasa dan sistem mata pencaharian ada juga unsur kebudayaan orang Jawa lainnya yang berpengaruh terhadap ungkapan metaforis seperti pada data penelitian ini. Unsur kebudayaan lainnya, yakni: peralatan atau teknologi dan sistem religi. Untuk peralatan atau teknologi yang digunakan orang Jawa pada zaman dahulu dalam mengerjakan pekerjaanya di bidang pertanian, tentu jauh dari kata modern atau peralatan yang menggunakan teknologi (canggih) kekinian. Selanjutnya, dalam sistem religi orang Jawa *abangan* yang dikenal dengan (kejawen) seringkali mengadakan suatu tindakan keagamaan yang disebut *slametan* atau *wilujengan*. Menurut pendapat (Geertz, 1960:11-15, 30-37) dalam Koentjaraningrat, (1994:344) *slametan atau wilujengan* adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *agami Jawi* khususnya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Selain memiliki sistem suatu upacara, *kaum abangan* juga memiliki hubungan erat dengan hal mistik atau gaib. Koentjaraningrat (1994:411) berpendapat, untuk berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya, orang Jawa melakukan upacara ilmu gaib berpegang pada suatu sistem klasifikasi simbolik yang dimiliki berdasar "pikiran asosiasi prelogik" atau cara berpikir yang berasaskan cara berpikir sebelum adanya logika. Digunakannya sistem itu, maka orang Jawa dapat mengenali berbagai hal yang ada dalam kehidupan lingkungan alam serta sosial budayanya, seperti sifat kepribadian orang, keadaan perasaan orang, ilmu *petungan* hari-hari Jawa, makhluk-makhluk halus, dan sebagainya. Sistem religi yang dimiliki orang Jawa juga mengatur tatanan tingkah laku dalam kehidupan sosial yang disebut dengan *laku kejawen*, biasanya banyak terangkum dalam karya sastra jawa klasik berbentuk serat.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dituliskan peneliti dalam bab III ini terdiri atas jenis penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulaan data, metode analisis data dan metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif karena tujuan penulisan karya ilmiah ini mendeskripsikan jenis metafora, daya metaforis dan relevansi ungkapan metaforis dengan kebiasaan dan kebudayaan orang Jawa yang terdapat pada cerita bersambung (cerbung) *"Sang Pangeran Pati"* dalam majalah berbahasa Jawa *"Panjebar Semangat"* (edisi 37 s/d 52, Th. 2012 dan 1 s/d 11, Th. 2013).

Moleong, (2000:3) berpendapat bahwa jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskritif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti. Menurut Sudaryanto, (1993:62) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Hal itu selaras dengan pendapat Djajasudarma (2006:16) yang menyatakan bahwa, jenis penelitian deskriptif akan memberikan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data tersebut. Dengan demikian, karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

gambaran ciri-ciri data secara akurat terhadap ungkapan metaforis yang ditemukan peneliti dalam cerita bersambung.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena kedua hal tersebut akan dijadikan acuan untuk menyusun informasi. Di bawah ini akan di uraikan mengenai data dan sumber data dalam penelitian ini.

3.2.1 Data Penelitian

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa angka maupun fakta yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi. Sudaryanto, (1988:10) menyatakan, data merupakan objek penelitian beserta dengan konteksnya. Data pada penelitian ini berupa satuan lingual yang melputi frasa, klausa dan kalimat yang teridentifikasi bermuatan metaforis. Kemetaforisannya ditentukan oleh makna dasar setiap unit leksikal (kata), jika makna yang dikandung setiap unit leksikal (kata) tidak berhubungan tetapi dapat dimengerti melalui perbandingannya, dapat digolongkan metaforis. Adapun jumlah data dalam penelitian ini yaitu: sebanyak 60 data.

Selanjutnya, data yang telah ditemukan peneliti dalam cerbung berupa ungkapan metaforis kemudian diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah yang diajuakan karya ilmiah ini.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Sutopo (2006:56-57), sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk sumber data

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

skunder. Sugiyono, (2012:225) berpendapat bahwa sumber data sekunder merupakan sumber data yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data. Sumber data skunder dapat berupa buku, majalah, dan dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Sumber data yang digunakan penelitian ini yaitu: teks cerita bersambung (cerbung) Sang Pangeran Pati yang ditulis oleh Fitri Gunawan sebanyak 27 seri dalam majalah *Panjebar Semangat* (edisi 37 s/d 52, Th. 2012; 1 s/d 11, Th. 2013).

3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam menulis karya ilmiah ini adalah metode simak. Sudaryanto, (1993:11) menjelaskan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara mengamati sumber data untuk mendapatkan data yang sesuai dengan ciri-ciri yang telah ditetapkan. Metode/teknik simak bebas libat cakap menjadi pilihan peneliti untuk mengumpulkan data karena peneliti tidak terlibat secara langsung dalam pembentukan dan pemunculan data, dalam penelitian ini berupa ungkapan metaforis (Kesuma, 2007:44).

Selain itu teknik catat juga digunakan peneliti karena data terdapat pada sumber tertulis. Mahsun, (2007:133) menjelaskan teknik catat adalah penulis mencatat dan mengklasifikasikan data kebahasaan. Pencataan data dalam penelitian ini menggunakan transkripsi ortografis, yaitu: transkripsi yang menggunakan ejaan (Kesuma, 2007:46). Data yang ditranskripsikan diberi garis bawah, misalnya transkripsi ortografis (***wangsulane nggiwar***). Setelah data dipilih dan tercatat

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kemudian diidentifikasi/dianalisis sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti yang mana telah dituliskan pada bab I penelitian ini.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam menyusun karya ilmiah ini yaitu metode padan referensial. Metode padan referensial adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa bahasa tulis (Kesuma, 2007:49).

Daya pilah yang digunakan peneliti, yaitu: daya pilah referensial karena menggunakan referen atau sosok yang diacu oleh satuan kebahasaan sebagai alat penentu. Referen itu dapat berupa benda, tempat, kerja, sifat, dan keadaan yang diacu oleh satuan kebahasaan yang diidentifikasi (Kesuma, 2007:52).

Selanjutnya, mengingat penelitian ini juga mengaitkan bahasa dan budaya, peneliti juga menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Mathiot (1964) dalam (Suhandano, 2004: 21-22), menyatakan bahwa ada dua arah metodologi yang digunakan peneliti, yaitu: peneliti memeriksa kandungan budaya yang ada dalam kelas-kelas linguistik (berangkat dari bahasa ke budaya) dan peneliti memeriksa kandungan linguistik yang ada dalam kelas-kelas budaya (peneliti berangkat dari budaya ke bahasa). Sehubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menggunakan metode yang berangkat dari bahasa ke budaya dengan cara memeriksa kandungan budaya yang ada di dalam kelas-kelas linguistik.

Untuk menguraikan analisis sesuai dengan rumusan masalah, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

1. membaca atau menyimak 27 seri cerita bersambung *Sang Pangeran Pati* dalam majalah *Panjebar Semangat*.
2. memilah satuan lingual frasa dan klausa yang bermuatan metaforis.
3. mengidentifikasi jenis metafora berdasar ranah sumber yang dikemukakan oleh Kövecses (2002: 15-20).
4. mengidentifikasi daya metaforis yang terdapat dalam data penelitian (ungkapan metaforis) dengan cara memperhatikan sikap atau emosi yang tercermin pada ranah sumber ungkapan metaforis, seperti yang kemukakan oleh Kittay, (1990:144).
5. mengidentifikasi relevansi ungkapan metaforis dengan kebiasaan hidup atau kebudayaan yang dimiliki orang Jawa.

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk paparan deskripsi berupa kata atau kalimat dan bukan variabel-variabel terukur serta diikuti dengan pembahasan yang terperinci. Berdasar hal itu, maka penelitian ini menggunakan penyajian hasil analisis data secara informal. Menurut Sudaryanto (1993:144), metode penyajian informal merupakan penyajian hasil analisis data yang berupa perumusan dengan kata-kata biasa. Metode informal dalam karya ilmiah ini digunakan peneliti untuk memaparkan jenis metafora, daya metaforis, dan relevansi ungkapan metaforis dalam cerbung *"Sang Pangeran Pati"* pada majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* terhadap kebiasaan dan atau kebudayaan yang dimiliki orang Jawa.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi paparan analisis data dan pembahasan ungkapan metaforis yang terdapat dalam cerita bersambung Sang Pangeran Pati. Paparan tersebut dibagi ke dalam beberapa sub-bab yang meliputi jenis metafora, daya ungkapan metaforis, dan relevansi ungkapan metaforis dengan budaya Jawa. Berikut uraiannya.

4.1 Jenis Metafora

Jenis metafora pada penelitian ini diuraikan berdasar pembanding (ranah sumber) ungkapan metaforis yang ditemukan dalam cerbung *Sang Pangeran Pati*. Seperti yang telah ditulis pada bab II penelitian ini, menurut Kövecses, (2002: 15-20) ada 13 ranah sumber atau suatu hal kongkrit yang secara umum digunakan untuk mengkonseptualkan hal abstrak pada ranah target ungkapan metaforis. Ranah sumber yang digunakan untuk mengkonseptualkan ranah target pada umumnya diperoleh dari pengalaman yang dirasakan tubuh manusia maupun pengamatan terhadap hal lain yang bersifat lebih kongkrit. Sehubungan dengan teori *embodiment* yang juga telah dituliskan dalam bab II penelitian ini menyatakan, sistem konseptual yang dimiliki manusia tumbuh dari tubuh, artinya didasarkan pada dan melalui tubuh manusia, tak terkecuali pada metafora. Ranah sumber yang digunakan untuk mengkonseptualkan ranah target (hal yang bersifat abstrak) pada ungkapan metaforis muncul berdasar pengalaman, perasaan, dan pikiran yang dimiliki manusia. Pengalaman tubuh yang digunakan untuk mengkonseptualkan hal yang abstrak pada metafora antara lain

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

berhubungan dengan gerak/arah, ruang/spasial, waktu, visual, penciuman, pendengaran, dan pengecapan.

Selain pengalaman tubuh manusia secara alamiah, ada juga pengalaman lain di luar pengalaman tubuh yang berperan menjadi ranah sumber pada ungkapan metaforis. Pengalaman di luar sifat alamiah tubuh manusia itu muncul berdasar aktifitas/kegiatan, peralatan atau benda yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, aktifitas atau kegiatan berhubungan dengan: transaksi ekonomi, peralatan/teknologi, konstruksi bangunan, dan sebagainya. Berikut ini merupakan paparan peneliti mengenai jenis metafora.

4.1.1 Metafora Arah/Gerak

Jenis metafora ini muncul berdasar ranah sumber yang mengacu pada gerakan, misalnya: naik, turun, maju, mundur, ke kanan, ke kiri, dan kesegala arah. Dalam data penelitian ini, peneliti menemukan 4 (empat) buah ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber gerakan, yaitu terdapat pada data (3), (7), (27), dan (41). Berikut analisisnya.

(3) *Mula kudu dijingglengi siji-siji, kanthi ancas Cahaya Kita ora kebetheng dadi koran kang kenes lan kemayu. Utawa cengeng kelara-lara kentir* ***ilining kahanan.*** *Luwih blai maneh yen nganti klakon dadi kranjang uwuh utawa milih warna, mihak kekuwatan politik tinamtu.*

PS/37/hal. 20/15 september 2012.

‘maka dari itu harus dilihat satu-satu, dengan tujuan Cahaya Kita tidak menjadi koran yang genit. Atau cengeng sedih berlarut-larut terhanyut seiring mengalirnya keadaan. Lebih celaka lagi kalau sampai menjadi tempat sampah atau milih warna, memihak kekuatan politik tertentu.’

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

<u>Ilining kahanan</u>
'*ili*+suf. *kahanan*'
'mengalirnya keadaan'

Data (3) merupakan ungkapan metaforis karena terdapat kata *ilining* yang bersanding dengan kata *kahanan*. Hal itu menunjukkan adanya konseptualisasi pada frasa *ilining kahanan*. Kata *kahanan* yang berarti 'situasi/suasana yang sedang berlangsung', merupakan ranah target dalam ungkapan metaforis (3). Sedangkan *ilining* dalam bahasa Indonesia sama dengan kata mengalirnya, yang berarti 'gerak pada benda cair (bergerak ke segala arah/berpindah tempat)'. *Ilining* (gerak benda cair) merupakan ranah sumber yang menjelaskan bahwa *kahanan* sebagai ranah target dapat bergerak/berpindah tempat dengan cara mengalir seperti benda cair. Jadi, kata *kahanan* (keadaan yang berubah) pada ungkapan (3) dibayangkan sebagai gerak benda cair yang mengalir. Dengan demikian, ada hal yang dibandingkan, yakni: *ilining* (gerak benda cair) dibandingkan dengan berubahnya keadaan/situasi. Konseptual tersebut muncul akibat dari kegiatan manusia yang sering berinteraksi dengan benda cair dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pemikiran manusia dapat mengonseptualkan 'situasi/suasana yang berubah' memiliki mekanisme yang sama halnya dengan gerak benda cair yang dapat berpindah tempat dengan cara mengalir. Jadi dengan dasar kesamaan mekanisme tersebut, pikiran manusia memunculkan ungkapan metaforis (3). Dengan demikian data (3) dapat diinferensikan bahwa BERUBAHNYA KEADAAN ADALAH GERAK MENGALIR BENDA CAIR.

Ungkapan metaforis lain yang termasuk metafora arah/gerak juga terdapat dalam data,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(7) *Yen diuber teorine,* ***<u>wangsulane nggiwar</u>****, jare biyen saka jurusan filologi utawa ngelmu kang nyinau naskah-naskah kuna.*

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'kalau dikejar teorinya, jawabannya tidak tepat, katanya dahulu dari jurusan filologi atau ilmu yang mempelajari naskah-naskah kuno.'

<u>Wangsulane nggiwar</u>
wangsulan+ suf. *nggiwar*
'jawabannya tidak tepat'

Kemetaforisan ungkapan (7) ditunjukkan oleh kata *nggiwar*, yang berarti 'bergerak ke kanan/kiri (menjauh)'. Kata *nggiwar* dalam data (7) non-metaforis apabila tidak disandingkan dengan kata *wangsulane.* Hal itu dapat ditunjukkan pernyataan di bawah ini.

(a) *jarane mlayu nggiwar* (NM)
(b) *sepure nggiwar* (NM)
(7) *wangsulane nggiwar*

Pernyataan (a dan b) di atas non-metaforis karena kata *nggiwar* dapat menjelaskan gerakan lari pada kuda dan kereta yang sedang berjalan, kemudian tiba-tiba bergerak ke kanan/ke kiri tanpa terkendali sehingga keluar dari lintasan sebenarnya. Dengan demikian, tidak ada hal yang dikonseptualkan pada pernyataan (a dan b), sehingga ungkapan tidak metaforis. Lain halnya dengan data (7) yang menunjukkan adanya konseptualisasi yang ditunjukkan ranah sumber *nggiwar* untuk ranah target (wangsulane). Konseptualisasi itu terjadi karena kata *wangsulane* pada data (7) tidak memiliki sifat dasar untuk bergerak *nggiwar*, tetapi diasosiasikan dengan kata *nggiwar* sehingga menjadikan *wangsulane* seolah-olah dapat bergerak ke kanan dan ke kiri (menjauh). Makna yang dimaksud ungkapan (7) yaitu jawaban yang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

tidak sesuai dengan pertanyaan. Singkatnya, kata *nggiwar* merupakan istilah lain untuk menyebutkan jawaban yang (tidak tepat/salah). Jadi, dengan fitur yang dimiliki kata *nggiwar* yaitu pergerakan ke kanan/ke kiri (menjauh) tidak sesuai jalur semestinya, dapat digunakan untuk mengonseptualkan suatu jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan. Berdasar hal itu peneliti menginferensikan bahwa WANGSULANE ADALAH ENTITAS YANG DAPAT BERGERAK KE KANAN/KE KIRI (MENJAUH).

Selain metafora (7), ada juga ungkapan metaforis lainnya yang ditemukan dalam data (27).

(27) *"Ngene lho Yun… Wingi kuwi Tuti rak ditimbali Walikota…" "I see Mas Suryo, aku ngerti kok! Yen sateruse sing nemtokake Opini Mas Suryo pribadi, aku malah seneng! Entheng!" Nandhes, ringkes, ning judhes lan pedhes.* ***Pedhang lancip kang nyemprot*** saka lambene Yuni *wong manis, krasa ngiris dhadhane wong lanang Suryo.*

PS/41/hal. 20/13 oktober 2012.

'Begini lho Yun… kemarin itu Tuti kan dipanggil Walikota… saya tahu Mas Suryo, saya tahu kok! Kalau selanjutnya yang menentukan Opini Mas Suryo pribadi, saya malah senang! Ringan! Menekan, ringkas, tetapi judes dan pedas perkataan ketus yang terucap dari mulutnya Yuni orang manis, terasa mengiris dhadhanya seorang pria Suryo.'

Pedhang lancip kang nyemprot *saka lambene Yuni wong manis.*
'*pedhang lancip* p. *nyemprot* p. *lambene* NAMA p. Adj.'
'Perkataan ketus terucap dari mulut Yuni.'

Makna metaforis data (27) yaitu perkataan ketus yang diucapkan oleh mulut Yuni yang manis. Ranah sumber dalam data (27) ditunjukkan oleh kata *nyemprot* yang berarti 'bergerak keluar dari wadah'. Ranah sumber *nyemprot* digunakan penulis cerita untuk mengkonseptualkan ranah target, yaitu perkataan ketus yang diucapkan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

oleh Yuni, yang mana dalam ungkapan (27) perkataan ketus dikonotasikan dengan frasa *pedang lancip*. Kata *nyemprot* dipilih penulis cerita dalam rangka proses konseptual ungkapan (27) karena memiliki kesamaan fitur dengan ranah target. Kata *nyemprot* mempunyai fitur, gerak benda cair yang menyembur keluar dari sebuah wadah. Hal itu sama dengan fitur perkataan ketus yang diucapkan oleh mulut Yuni, yaitu perkataan ketus yang diucapkan (bergerak keluar dari mulut) tanpa memperhatikan jeda atau etika berbicara, yang bersifat menekan terhadap pendengar/lawan bicara. Jadi dengan kesamaan fitur tersebut, ungkapan (30) mengandung konsep bahwa PERKATAAN KETUS YANG DIUCAPKAN YUNI ADALAH GERAK BENDA CAIR YANG MENYEMBUR KELUAR DARI WADAHNYA. Adanya konseptual itu maka ungkapan (27) dapat dibayangan dengan mudah oleh pembaca dan lebih memberikan kesan mental terhadap pendengar/pembaca.

Selanjutnya ungkapan (41) juga termasuk kedalam jenis metafora pengalaman terhadap gerak.

(41) *Ya embuh Mas, aku ra ngerti, anak buwah sih soale! Aku uga rada kecolongan kok ana* ***pawarta kaya ngono bisa mudhun!***

PS/47/hal. 43/24 nopember 2012.

‘ya tidak tahu Mas, saya tidak mengerti, anak buah sih soalnya! Saya juaga agak kecolongan kok ada berita seperti itu bisa terpublikasi!

… ***pawarta kaya ngono bisa mudhun!***
… *pawarta* p. p. Adj. *mudhun!*
‘… berita seperti itu bisa terpublikasi!’

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan (41) metaforis karena terdapat kata *mudhun* ‘turun’ yang merupakan ranah sumber yang berhubungan dengan arah/gerak yang dapat dirasakan oleh tubuh manusia. Makna metaforis (41) yaitu berita seperti itu bisa lolos seleksi (editing) untuk dipublikasikan. Berdasar makna tersebut, kata *mudhun* digunakan untuk menggantikan konsep berita yang beredar tanpa proses editing. Penggunaan ranah sumber tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman manusia terhadap tatacara proses publikasi sebuah berita yang dimuat pada surat kabar. Proses publikasi berita tentunya melewati tahapan yang bermula dari pimpinan redaksi (atasan) sampai dengan tahapan paling akhir, yaitu bagian pemasaran yang secara struktur organisasi dibawahi oleh pemred. Jadi, dengan memperhatikan tahapan publikasi itu maka, pikiran penulis menangkap bahwa perpindahan *pawarta* ‘berita’ dari pemred sampai terpublikasikannya suatu berita, sama halnya dengan suatu gerak *mudhun*, yakni bergerak menuju tempat yang berada di bawah yang lebih rendah dari tempat semula. Dengan alasan itu peneliti dapat menginferensikan bahwa, PAWARTA YANG BEREDAR DI MASYARAKAT ADALAH ENTITAS YANG BERGERAK TURUN.

4.1.2 Metafora Ruang/Spasial

Jenis metafora ini terbentuk karena ranah sumbernya merupakan ruang atau spasial yang termanifestasi dari pengalaman tubuh manusia. Ruang/spasial yang dimaksud yaitu di dalam - di luar, tinggi - rendah, jauh-dekat, dan sebagainya. Pemanfaatan ruang/spasial sebagai ranah sumber banyak ditemukan dalam penelitian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ini. Berikut ini adalah contoh ungkapan metaforis pada cerbung "*Sang Pangeran Pati*", yang memanfaatkan ruang/spasial sebagai ranah sumbernya.

(5) *Banjur yen ditulis,* ***(a)"nilai bacane" cendhek*** *ora mranani awit* ***(b) pengalamane lan wawasane cethek***.

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'sehingga kalau ditulis, jumlah bacaannya sedikit tidak menyenangkan karena wawasannya sedikit.'

Banjur yen ditulis, ***(a) "nilai bacane" cendhek*** *ora mranani awit* ***pengalamane lan wawasane cethek***.
Banjur p. pref. *tulis 'nilai bacane'* Adv. neg. *mranani* p. *pengalaman*-suf. p. *wawasan*-suf. Adj.
'Jadi, kalau ditulis, 'nilai bacane' sedikit tidak menyenangkan karena pengalaman dan wawasannya sedikit'.

Secara literal kata *cendhek* atau rendah dalam bahasa Indonesia berarti keadaan dekat ke bawah, tidak tinggi. Makna metaforis (5a) yaitu bahan bacaan seseorang yang sedikit. Frasa *nilai bacane* disandingkan dengan kata *cendhek* menjadikan ungkapan (5a) metaforis. Dengan demikian, kata *cendhek* dalam ungkapan (5a) menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan. Ungkapan (5a) tidak metaforis jika kata *cendhek* bersanding dengan kata *perawakan* pada frasa *perawakan cendhek*. Hal itu disebabkan karena kata *cendhek* dapat menjelaskan sebuah keadaan yang tidak tinggi mengenai *perawakan* (tubuh) seseorang tanpa terjadi proses konseptual. Merujuk pada ungkapan (5a), kata *cendhek* merupakan ranah sumber yang digunakan untuk mengonseptualkan sedikitnya bahan bacaan seseorang. Dengan demikian, ekspresi (5a) mengandung konsep JUMLAH SEDIKIT ADALAH RUANG YANG RENDAH.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Selanjutnya ungkapan metaforis yang termasuk ke dalam metafora ruang/spasial ditunjukkan oleh data,

(5b) … *pengalaman lan wawasane cethek.*
… *pengalaman*-suf. p. *wawasan*-suf. Adj.
… pengalamannya dan wawasannya sedikit.'

Konseptual yang hampir sama ditunjukkan oleh data (5b) yang bermakna masih sedikitnya pengalaman dan wawasan yang dimiliki seseorang. Sedikitnya pengalaman dan wawasan oleh penulis cerbung dikonseptualkan dengan kata *cethek* pada ungkapan (5). Kata *cethek* (dangkal) merupakan ranah sumber yang menjadikan metaforis karena disandingkan dengan frasa *pengalaman lan wawasane*. Akan menjadi tidak metaforis jika kata *cethek* (dangkal) bersanding dengan kata sungai, laut dan atau perairan. Hal itu disebabkan karena secara literal kata *cethek* (dangkal/keadaan ruang yang tidak dalam) mampu menjelaskan ukuran tingkat kedalaman sungai, laut dan atau perairan yang tidak dalam, yang menunjukkan bahwa volume air pada tempat/ruang tersebut tidak banyak. Jadi, berdasar fitur tersebut maka, kata *cethek* 'dangkal' digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan pengalaman dan wawasan yang sedikit. Dengan menggunakan kata *cethek*, maka ungkapan (5) lebih memberikan gambaran yang nyata dan dapat direspon oleh pikiran manusia, sehingga mudah dipahami pembaca. Jadi, ungkapan (5b) mengandung konsep bahwa PENGALAMAN DAN WAWASAN ADALAH ENTITAS YANG TERUKUR SEPERTI TINGKAT KEDALAMAN SUNGAI/PERAIRAN.

Selain ungkapan (5a dan 5b) di atas, ekspresi metaforis yang termasuk ke dalam jenis metafora ruang juga ditunjukkan ekspresi,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(10) *Rudi Hamonangan, arek hukum tas lulus,* ***(a) pengalamane ning Koran kampus uga dawa kok!*** *Cekake* ***(b) jam terbange dawa.***

PS/38/hal. 20/22 september 2012.

'Rudi Hamonangan, anak hukum yang baru saja lulus, pengalamannya di Koran kampus juga panjang kok! Singkatnya, waktu berkegiatan di Koran kampus panjang'

… ***pengalamane ning Koran kampus uga dawa kok!*** *Cekake* ***jam terbange dawa.***
… *pengalamane* prep. *Koran kampus* Adv. *dawa* p.*!* cekake *jam terbange* p.
'… pengalamannya di Koran kampus juga panjang kok! Singkatnya, waktu berkegiatan di Koran kampus panjang.'

Pada ungkapan (10a), kata *dawa* digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan (waktu) lamanya seseorang yang berkegiatan di bidang jurnalistik koran kampus. Jadi, kata *dawa* merupakan ranah sumber dalam ekspresi (10a), sedangkan ranah targetnya adalah (waktu) lamanya seseorang yang berkegiatan di bidang jurnalistik koran kampus. Dengan kata lain, lamanya waktu yang dibutuhkan seseorang dalam mendapatkan pengalaman dianggap sama dengan entitas ruang panjang. Entitas ruang yang panjang, pada kehidupan manusia sehari-hari biasanya dilalui dengan waktu yang tidak singkat atau lama. Berdasar hal itu, ranah sumber *dawa* pada ungkapan (10a) menjadikan ranah target lamanya seseorang dalam kegiatan di koran kampus yang bersifat abstrak mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian maka ekspresi (10a) mengandung konsep LAMANYA SESEORANG BERKEGIATAN DI KORAN KAMPUS ADALAH ENTITAS RUANG YANG PANJANG.

Senada dengan ungkapan metaforis (10a), ekspresi (18) juga termasuk kedalam jenis metafora ruang/spasial. Berikut uraiannya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(18) *Sawise Rudy pantog anggone menyanyi, Wapemred celathu, "jebul* ***pengalamanmu dawa banget*** ***ya Rud?*** *Hebat tenan kowe!*

PS/39/hal. 20/29 september 2012.

'sesudah Rudi selesai bercerita, Wapemred ngomong, "ternyata pengalamanmu sangat panjang ya Rud? Sungguh hebat kamu!'

… ***pengalamanmu dawa banget*** ...
… *pengalamanmu dawa* Adv. …
'… pengalamanmu sangat panjang…'

Dalam ungkapan di atas, kata *dawa* merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan ranah target banyaknya hal yang telah diketahui atau dialami seseorang. Konseptual tersebut mengasosiasikan bahwa banyaknya hal yang telah diketahui atau dialami seseorang sama dengan entitas yang berbentuk panjang. Dalam kehidupan sehari-hari kata *dawa* (panjang) merupakan satuan ukuran yang digunakan manusia untuk menyatakan panjang suatu benda atau entitas yang berukuran panjang. Asosiasi tersebut menjadikan konsep yang lebih abstrak pada ungkapan metaforis menjadi lebih mudah untuk dipahami, karena konsep yang baru lebih dikenal manusia karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ungkapan (18) menunjukkan konsep BANYAKNYA HAL YANG DIALAMI ADALAH ENTITAS YANG PANJANG.

Selanjutnya ungkapan metaforis yang juga termasuk ke dalam jenis metafora ruang/spasial pada penelitian ini ditunjukkan oleh data nomor (49b), (49d), (55), dan (60) di bawah ini.

(49) *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***(a) pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan, golek* ***(b) dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben*

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ora ***(c) disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***(d) impen dhuwur.***

PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

'sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan wanita lain, karena pikiran dan tenaganya habis dipakai untuk memikirkan pekerjaan, mencari uang yang banyak/lebih dengan cara apa saja biar tidak diremehkan ayahnya Surti serta mengasuh Guritno yang punya impian tinggi.'

(b) dhuwit amba
dhuwit Adj.
'uang banyak/lebih'

Data (49b) merupakan ungkapan metaforis yang menggunakan pengalaman tubuh terhadap ukuran luas sebuah tempat sebagai ranah sumbernya. Ranah sumber *amba* menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan pada ungkapan (49b). Secara literal *dhuwit* berarti uang dan *amba* berarti besar/luas. Gabungan dua kata tersebut bukan bermakna 'uang yang besar dan luas' seperti makna literalnya, tetapi membentuk makna baru (non-literal) yakni uang yang berjumlah banyak yang bernilai besar (lebih). Jadi, kata *amba* pada (49b) digunakan untuk mengkonseptualkan jumlah uang yang banyak dan bernilai lebih. Konseptual itu terjadi karena kata *amba* menjelaskan suatu tempat yang luas dan tidak sempit yang mampu menampung sesuatu dengan jumlah lebih banyak.

Dalam kehidupan orang Jawa tradisional yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, kata *amba* biasanya digunakan untuk luas tanah dan lahan pertanian. Luas tanah dan lahan pertanian yang dimiliki seseorang mengindikasikan kekayaan yang dimilikinya. Semakin luas tanah dan lahan pertaniannya maka kekayaan yang dimiliki seseorang pun bertambah banyak. Dengan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

demikian, uang yang berjumlah banyak dan bernilai besar dinyatakan dengan *dhuwit amba* di ungkapan (49b). Berdasar hal itu maka dapat diinferensikan bahwa ungkapan (49b) menunjukkan konsep LUAS ADALAH BANYAK.

Selain ungkapan metaforis (49b) di atas, jenis metafora ruang/spasial juga ditunjukkan oleh ekspresi metaforis (49d) berikut ini.

… *Guritno kang duwe* ***(d) impen dhuwur.***
… NAMA p. *duwe impen* Adj.
… *Guritno yang punya impian tinggi.*

Ungkapan (49d) termasuk metaforis karena terdapat hal yang dikonseptualkan. Kata *dhuwur* dalam ungkapan (49d) merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan ranah target yaitu cita-cita yang luhur/mulia. Ranah sumber *dhuwur* diperoleh dari pengalaman tubuh manusia terhadap ruang/spasial, yang mana *dhuwur* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa diasosiasikan dengan suatu tempat/kedudukan yang terhormat/mulia. Dengan demikian, pemahaman tentang impian/cita-cita yang baik (luhur/mulia) dapat digantikan dengan ranah sumber *dhuwur*. Berdasar hal itu, ungkapan (49d) menunjukkan konseptual IMPIAN YANG LUHUR/MULIA ADALAH RUANG/TEMPAT YANG TINGGI.

(55) *Tuti tumungkul, ora wani cemuwit, ning uga mbatin: jare mau oleh duwe pamaryoga, ning* ***(a) nyatane karepe bapake ora kena dieluk.*** *Ketara yen* ***(b) otoritase dhuwur!***

PS/4/hal. 19/26 Januari 2013.

'Tuti menunduk, tidak berani membantah, tetapi dalam hati juga berkata: katanya tadi boleh punya pendapat, akan tetapi kenyataannya keinginan ayahnya tidak bisa ditekuk. Terlihat kalau otoritasnya tinggi!

Ketara yen ***otoritase dhuwur!***
Ketara p. *otoritase* Adj.*!*

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Tampak kalau otoritasnya tinggi!

Makna metaforis (55b) yaitu sifat otoriter yang lebih/sangat dominan pada diri seseorang. Kata *dhuwur* pada (55b) metaforis karena mengonseptualkan sifat otoriter yang lebih/sangat dominan pada diri seseorang. Jadi, kata *dhuwur* yang disandingkan dengan kata *otorias* menjadikan ungkapan (55b) metaforis, akan menjadi non-metaforis jika disandingkan dengan kata *bangunane, wite, perawakane,* serta hal lain yang memang sejatinya berkoresponden dengan kata *dhuwur*. Merujuk ungkapan metaforis (55b), penggunaan ranah sumber *dhuwur* disebabkan karena pengalaman tubuh manusia terhadap ruang/spasial, yang mana ruang/spasial *dhuwur* mengindikasikan sesuatu hal yang berukuran lebih tinggi, sedangkan tempat rendah mengindikasikan sesuatu yang kurang. Berdasar pengalaman itu, implementasi kata *dhuwur* pada ungkapan (55b) digunakan untuk menjelaskan kadar sifat otoriter yang lebih dominan dalam diri seseorang. Dengan demikian maka ungkapan (55b) mengandung dasar konseptual, SIFAT OTORITER YANG LEBIH DOMINAN ADALAH RUANG YANG TINGGI. Adanya konseptual itu maka, ungkapan metaforis (55b) menjadi lebih mudah dibayangkan dalam pemikiran manusia (pembaca cerita).

(60) *"Upama lho iki, piye awake dhewe nikah dhisik?", **wektune wis mepet** ngene, mas?*

PS/11/hal. 19/16 maret 2013.

'seumpama lho ini, bagaimana kita nikah dulu? Waktunya sudah mepet seperti ini, Mas?

… ***wektune wis mepet*** *ngene mas?*
... *wektune* p. *mepet* pron. p.*?*

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'… waktunya sudah mepet seperti ini mas?'

Ungkapan (60) metaforis karena terdapat ranah sumber yang menandakan adanya hal yang dikonseptualkan. Kata *mepet* merupakan ranah kongkrit (sumber) yang digunakan untuk menjelaskan ranah abstrak, sedikitnya waktu. Ranah sumber *mepet*, biasanya digunakan manusia untuk menjelaskan keadaan ruang yang letaknya sangat dekat dengan menyisakan ruang yang sempit. Pada kehidupan manusia, keadaan *mepet* hanya dapat dirasakan oleh tubuh manusia yang saling berdekatan dengan yang lain. Jadi, pada ekspresi (60) sedikitnya waktu merupakan ruang yang sempit atau *mepet*. Berdasar hal itu, dapat diinferensikan bahwa, WAKTU YANG SINGKAT/SEDIKIT ADALAH RUANG YANG SEMPIT/MEPET.

4.1.3 Metafora Visual

Metafora visual yang dimaksud dalam sub bab ini, yaitu: ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber berdasarkan pengalaman indera penglihatan manusia. Dengan kata lain dapat dikatakan, ranah target seolah-olah dapat menjadi entitas yang terlihat/dilihat oleh penglihatan manusia. Berikut ini merupakan ungkapan metaforis pada cerbung *Sang Pangeran Pati* yang termasuk kedalam jenis metafora ini beserta uraian analisisnya.

Ungkapan metaforis pada penelitian ini yang tergolong ke dalam jenis metafora visual ditunjukkan data nomor,

(6) *Ditakoni apa kang diarani akulturasi* ***<u>jawabane ndakik-ndakik ora ngideg lemah</u>*** *aliyas kurang membumi.*

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'Ditanya apa yang disebut akulturasi jawabannya muluk-muluk tidak menginjak tanah alias kurang membumi.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

*... **jawabane ndakik-ndakik ora ngideg lemah** …*
… jawabane ndakik-ndakik neg. *ngideg lemah …*
'… jawabannya muluk-muluk tidak menginjak tanah …'

Ungkapan (6) mempunyai makna metaforis yaitu jawaban yang tidak mendasar atau mengena pada target jawaban sebenarnya dan susah dipahami pikiran manusia karena tidak logis. Pada ungkapan (6), jawaban ndakik-ndakik dikonseptualkan sebagai tubuh yang tidak menginjak tanah. Ranah sumber *ora ngideg lemah*, merupakan pengalaman tubuh secara visual yang menunjukkan suatu keadaan tubuh yang melayang di udara. Dalam kehidupan sehari-hari, tubuh manusia yang tidak menginjak tanah atau melayang di udara mengindikasikan hal yang tidak logis atau sulit diterima akal/pikiran, sehingga susah di pahami manusia. Hal itu disebabkan karena sejatinya tubuh manusia tidak dapat melayang karena gaya grafitasi bumi. Dengan demikian, dapat di inferensikan bahwa JAWABAN YANG SUSAH DIPAHAMI ADALAH ENTITAS YANG MELAYANG.

Selanjutnya ungkapan metaforis yang juga termasuk jenis metafora visual ditunjukkan data (24), berikut uraiannya.

(24) *"Orak! Aku ora gelem dipeksa dening panguwasa! Jajal dheweke arep ngapa, dakadhepane!"* ***Gagah tembunge Tuti Kusumo***.
PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

'tidak! Aku tidak mau dipaksa oleh penguasa! Coba dia mau apa, saya hadapi! Gagah perkataan Tuti Kusumo.

Gagah tembunge Tuti Kusumo.
Gagah tembung+suf. NAMA.
'Gagah perkataannya Tuti Kusumo.'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, kata *gagah* digunakan untuk menjelaskan bentuk fisik tubuh manusia yang ukurannya lebih tinggi, besar, kuat, berotot, dan kekar. Bentuk fisik tubuh yang demikian menandakan sisi maskulin manusia yang berjenis kelamin laki-laki/pria. Ungkapan (24) *gagah tembunge*, bermakna tegas perkataannya. Kata *gagah* yang disandingkan dengan *tembunge* menjadikan ungkapan (24) metaforis. Sebaliknya, kata *gagah* tidak metaforis apabila disandingkan dengan laki-laki, karena kata laki-laki berkolokasi dengan kata gagah. Dengan demikian berarti ada hal yang dikonseptualkan dalam ungkapan (24), yakni *perkataan tegas* sebagai ranah target yang dikonseptualkan oleh ranah sumber yaitu *gagah*. Dalam rangka konseptualisasi, pikiran/manah manusia mengasosiasikan perkataan tegas sebagai bentuk fisik tubuh manusia yang gagah karena perkataan tegas dianggap memiliki kekuatan, seperti seorang laki-laki yang gagah, yaitu laki-laki yang identik dengan tubuh yang tinggi, besar, kekar, dan lebih kuat, sehingga susah untuk dilawan. Jadi, dengan mengkonseptualkan perkataan tegas (ranah target) dengan ranah sumber *gagah* maka, ranah target akan lebih mudah dipahami pikiran manusia. Dengan demikian, berdasar konteks data (24), ekspresi itu menunjukkan konsep bahwa PERKATAAN TEGAS ADALAH TUBUH MANUSIA YANG GAGAH.

Berikutnya, yang termasuk ke dalam jenis metafora visual yakni ungkapan,

(29) *Mung ganti bal kaping telu,* ***regune Kepala Kanwil digundhuli 15-2.***
PS/42/hal. 19/20 oktober 2012.

'Hanya ganti bola tiga kali, regunya Kepala Kanwil dikalahkan telak 15-2.'

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

… ***<u>regune Kepala Kanwil digundhuli 15-2.</u>***
… *regu*+suf. Kepala Kanwil gundhul+(konf.di-, -i) 15-2.
'… regunya Kepala Kanwil dikalahkan telak 15-2.'

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, kata *gundhul* diimplementasikan untuk menyebut manusia yang rambutnya dipotong sangat pendek sampai terlihat kulit kepalanya. Jadi secara literal *digundhuli* berarti kepala manusia yang tidak mempunyai rambut akibat dari perbuatan orang lain yang sengaja mencukur tanpa menyisakannya sedikitpun sehingga terlihat kulit kepala saja. Kata *digundhuli* yang disandingkan dengan *regune kepala kanwil* menjadikan ungkapan (29) metaforis. Ungkapan (29) berarti regu kepala kanwil yang dikalahkan dengan skor/poin telak. Jadi, *digundhuli* sebagai ranah sumber mengonseptualkan keadaan regu yang dikalahkan dengan perolehan skor/poin telak dalam sebuah permainan. Ranah sumber digundhuli digunakan dalam rangka konseptualisasi karena ada mekanisme yang sama dengan ranah target. Kata *digundhuli* merupakan keadaan tidak mempunyai rambut (gundhul) pada seseorang akibat dari perbuatan orang lain yang sengaja mencukur habis rambut seseorang sehingga terlihat kulit kepala saja, hal itu sama dengan ranah target yaitu kekalahan sebuah regu dengan perolehan angka skor/poin telak oleh regu lawan dalam suatu permainan. Dengan demikian dapat diinferensikan bahwa, KEKALAHAN SEBUAH REGU DENGAN SKOR TELAK ADALAH KEADAAN KEPALA SESEORANG TANPA ADANYA RAMBUT (GUNDHUL).

Data selanjutnya yang tergolong kedalam jenis metafora visual yakni ditunjukkan oleh ungkapan (45a), (47), dan (49a). Berikut penjelasannya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(45) *Minangka konsultan aku wis dibayar larang, mula* ***(a) tanggung-jawabku uga gedhe, (b) abot!***

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'sebagai konsultan saya sudah dibayar mahal, maka tanggung-jawabku juga besar, berat!'

... mula ***tanggung-jawabku uga gedhe, abot!***
… p. *tanggung-jawab*+klitik *uga* Adj., Adj*!*
' … sehingga tanggung-jawabku juga besar, berat!'

Kata *gedhe* dalam (45a) metaforis karena disandingkan dengan kata tanggung jawab. Dalam kehidupan manusia, *gedhe* digunakan untuk menyatakan suatu entitas yang berukuran tidak kecil. Dengan demikian, kata *gedhe* (45a) merupakan ranah sumber karena bersifat kongkrit, dapat dilihat manusia, sedangkan ranah targetnya yaitu kata *tanggungjawab*. Ranah sumber ungkapan (45a) digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan ranah target yang (abstrak) memudahkan pemahaman pembaca cerbung. Adanya ranah sumber yang ditunjukkan kata *gedhe* dalam (45a), rasa *tanggungjawab* seolah-olah dapat dipahami manusia sebagai entitaas berukuran besar yang dapat dilihat oleh manusia. Berdasar alasan tersebut, peneliti menginferensikan bahwa, TANGGUNGJAWAB ADALAH ENTITAS YANG BERUKURAN BESAR.

(47) *Mbok menawa sampeyan sing leren oleh tender, awit Surti kawentar kadidene* ***ilmuwan kang jujur lan resik.***

PS/50/hal. 19/15 Desember 2012.

'bisa saja anda yang berhenti mendapat tender, karena Surti terkenal menjadi ilmuan yang jujur dan bersih.

… awit Surti kawentar kadidene ***ilmuwan kang jujur lan resik.***
... p. NAMA *kawentar kadidene ilmuwan* p. jujur p. resik.
'… karena Surti terkenal sebagai ilmuwan yang jujur dan bersih.'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dalam data (47), resik menjadi metaforis karena disandingkan dengan kata ilmuwan. Secara literal ilmuwan yaitu seseorang yang berilmu dan resik berarti bersih. Pada ungkapan (47) kedua kata tersebut bersanding sehingga membentuk makna selain makna literalnya yaitu makna metaforis. Makna metaforis (47) yaitu ilmuwan yang mempunyai sifat jujur dan tidak mempunyai rekam jejak buruk akibat dari perbuatan tercela selama berkarir. Jadi kata *resik* yang disandingkan dengan kata *ilmuwan* menunjukkan sifat jujur dan rekam jejak baik/tidak mempunyai kasus selama berkarir. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan manusia, keadaan bersih diasosiasikan dengan hal baik/terpuji, sedangkan kotor diasosiasikan sebagai hal tercela yang penuh kehinaan. Dengan menggunakan kata *resik* sebagai ranah sumber maka kejujuran dan rekam jejak yang baik dalam berkarir oleh seorang ilmuwan dapat dipahami/dibayangkan dengan mudah oleh pikiran manusia. Berdasar konseptual itu, dapat disimpulkan bahwa PERBUATAN BAIK (JUJUR) ADALAH KEADAAN BERSIH.

(49a) *Wiwit iku Suryo ora kober mikir prawan liya, awit* ***(a) pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan, …*

PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

‘Sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan wanita lain, karena pikiran dan tenaganya habis digunakan untuk memikirkan pekerjaan …’

… awit ***pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan, …*
... p. *pikiran* p. *tenaga+suf. p. mikir gaweyan, …*
‘… karena pikiran dan tenaganya habis digunakan memikirkan pekerjaan, …’

Pada data (49a) pikiran dan tenaga seolah-olah merupakan entitas yang berwujud. Hal itu ditunjukkan oleh kata *entek* yang secara literal berarti habis, tidak

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ada sisa atau hilang semua (terhadap benda). Kata *entek* dalam kehidupan manusia, digunakan untuk menggambarkan kondisi benda nyata yang semula ada/masih terdapat, menjadi tidak ada atau habis, biasanya benda yang dijadikan komoditi perdagangan. Jadi, kata *entek* dalam ungkapan (49a) merupakan ranah sumber yang mengonseptualkan ranah target yaitu *pikiran lan tenaga* sebagai benda komoditi perdagangan. Konseptual itu menjadikan pengalaman dan tenaga yang habis (ranah target) lebih mudah untuk dibayangkan manusia karena benda komoditi yang habis dapat dirasakan/direspon oleh tubuh melalui pengalaman visual. Dengan demikian, peneliti dapat menginferensikan bahwa PIKIRAN DAN TENAGA ADALAH ENTITAS BERWUJUD YANG DAPAT HABIS.

4.1.4 Metafora Alat/Teknologi

Metafora alat/teknologi merupakan jenis metafora yang menggunakan ranah sumber peralatan dan atau hasil teknologi yang diciptakan juga digunakan manusia dalam beraktifitas (bekerja, bermain, bertarung, dan kesenangan/hobi). Berikut ini adalah contoh ungkapan metaforis yang termasuk ke dalam jenis metafora alat/teknologi.

Data penelitian ini yang ternasuk ke dalam jenis metafora alat/teknologi yakni ditunjukkan oleh data,

(20) "*caba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, ateges* ***(a) tulisanmu kurang canggih! (b) Ompong, (c) sepa,*** *tanpa greget!*
PS/39/hal. 20/29 september 2012.
'coba saja, menjadi gaduh apa tidak! Kalau sampai tidak menjadi gaduh, berarti tulisanmu kurang canggih! Tidak bergigi, tidak berasa, tanpa kekuatan!

… *ateges* ***tulisanmu kurang canggih!*** *Ompong, sepa, tanpa greget!*

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

> … *ateges tulisan*+klitik Adv. *canggih! Ompong, sepa, Adv.* greget!
> '… berarti tulisanmu kurang canggih! Tidak bergigi, tidak berasa, tanpa kekuatan!'

Secara literal, tulisan adalah hasil menulis dan kurang canggih berarti kualitas yang tidak baik. *Tulisanmu kurang canggih* dalam ungkapan (20a) bermakna metaforis, tulisan yang tidak mampu memberikan efek (pengaruh) tertentu kepada pembaca. Ranah sumber *kurang canggih* yang disandingkan dengan kata *tulisanmu* menjadikan ungkapan (20a) metaforis. Dalam kehidupan sehari-hari, frasa *kurang canggih* biasanya digunakan manusia untuk mendefinisikan sebuah peralatan atau teknologi ciptaan manusia yang menggunakan sistem kerja yang sederhana sehingga fungsi penggunaan alat itu tidak menunjukkan fungsi yang kompleks. Jadi, tulisan yang tidak dapat memberikan suatu efek (pengaruh) tertentu kepada pembaca sebagai hasil dari penulisan, sama halnya dengan sebuah peralatan/teknologi dengan sistem mekanisme yang tidak rumit/sederhana. Dengan kata lain, tulisan yang tidak dapat memberikan suatu efek (pengaruh) tertentu kepada pembaca sebagai hasil penulisan diartikan sebuah peralatan/teknologi usang ciptaan manusia dengan sistem mekanisme yang tidak rumit (sederhana) sehingga kemampuannya masih terbatas dalam penggunaannya. Dengan demikian dapat diinferensikan bahwa, TULISAN YANG TIDAK BERPENGARUH ADALAH PERALATAN/TEKNOLOGI YANG KURANG CANGGIH.

Selanjutnya, data penelitian ini yang juga termasuk ke dalam jenis metafora alat/teknologi adalah ungkapan (42b).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(42) *Bapakmu nggone degsiya marang aku jan kebangeten! Ora kabeh wartawan mlarat, Surti! Sauger* ***(a) utege encer*** *mesthi bakal panen! Gamane wartawan pancen mung pulpen, iku biyen! Ning saiki* ***(b) gamane laptop!***
PS/48/hal. 19/1 Desember 2012.

'bapakmu yang mensia-siakan aku sungguh terlalu! Tidak semua wartawan melarat, Surti! Kalau pikirannya cerdas pasti akan berhasil! Senjatanya wartawan memang hanya pena, itu dahulu! Tetapi sekarang senjatanya laptop!'

… *Ning saiki* ***gamane laptop!***
… p. *saiki gaman*+suf. *laptop!*
'… tetapi sekarang senjatanya laptop!'

Kata *gaman* merupakan ranah sumber dalam ungkapan (42b), sedangkan laptop adalah ranah targetnya. Dalam data (42b) laptop dikonseptualkan sebagai senjata/benda tajam yang digunakan untuk menunjang pekerjaan orang Jawa dalam berkebun dan bertani. Pengonseptualan tersebut digunakan penulis cerita agar ranah target (laptop) dapat lebih mudah dibayangkan/dikenali oleh pembaca. Ranah sumber *gaman* dalam ungkapan (42b) digunakan untuk mengonseptualkan ranah target laptop karena ada kesamaan fungsi ketika sedang digunakan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Berdasar hal itu dapat diinferensikan bahwa LAPTOP ADALAH ALAT/BENDA TAJAM YANG DIGUNAKAN WARTAWAN DALAM BEKERJA.

Selain data di atas, ungkapan metaforis yang termasuk ke dalam jenis metafora alat/teknologi yakni ditunjukkan oleh ungkapan,

(44) *Surtikanthi ora mangsuli, untune nggeget.* ***Mripate nyawang Raharja landhep****.*
PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'surtikanthi tidak menjawab, giginya menggigit. Matanya menatap Raharja tajam'.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Mripate nyawang Raharja landhep.
Mripat-suf. V. NAMA Adj.
'matanya menatap Raharja tajam'.

Kata *landhep* pada ungkapan (44) merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan tatapan mata yang sangat tegas/kuat. *Landhep* atau tajam secara harfiah berarti mudah digunakan untuk mengiris, menusuk, melukai, dan sebagainya. Dalam kehidupan manusia sehari-hari kata *landhep* (tajam) berkolokasi dengan benda/alat tajam seperti, pisau, dan sabit. Dapat kita bayangkan sebilah benda seperti pisau, belati, atau pedang yang tajam akan mudah digunakan sesuai fungsinya (untuk mengiris, memotong, mengupas, menusuk, melukai, dan sebagainya). Sehubungan dengan ungkapan (44), kata *landhep* lebih dipilih sebagai ranah sumber karena tatapan mata yang tajam dapat mempengaruhi kondisi psikologis orang yang ditatap dengan tajam yang seolah-olah sama halnya dengan benda/alat tajam yang dapat digunakan untuk mengiris, menusuk, melukai, dan sebagainya. Dengan demikian dapat diinferensikan, TATAPAN MATA ADALAH BENDA/ALAT TAJAM.

(52) *Mung bae Wisnu ora wani blaka, yen sugihe Suryo awit duwe* ***kendharaan maha sekti: Cahaya Kita!***

PS/2/hal. 19/12 Januari 2013.

'hanya saja Wisnu tidak berani terus terang, kalau kayanya Suryo karena punya kendaraan maha sakti: Cahaya Kita!

kendharaan maha sekti: Cahaya Kita!
kendharaan Adv. *sekti:* NAMA.
'kendaraan sangat sakti: Cahaya Kita!

Ungkapan (52) metaforis karena di dalamnya terdapat hal yang dikonseptualkan. Perusahaan Cahaya Kita sebagai ranah target dikonseptualkan sebagai alat

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

transportasi (kendaraan) yang mampu mengantarkan fisik manusia dari tempat asal ke suatu tempat lain yang menjadi tujuan. Hal itu terjadi karena perusahaan *Cahaya Kita* digunakan seorang karyawan biasa sebagai alat untuk mendapatkan karir cemerlang sehingga menjadi seorang karyawan yang memiliki jabatan tertentu pada perusahaan yang bergerak di bidang media/jurnalistik. Jadi, dengan kesamaan fungsi ranah sumber dan fungsi ranah target tersebut yaitu sama-sama dapat mengantarkan seseorang ke sebuah tempat/kedudukan yang lain mendasari penulis cerita menungkapkannya dengan ungkapan metaforis (52). Dengan demikian, peneliti dapat menginferensikan bahwa, cahaya kita adalah alat transportasi.

4.1.5 Metafora Transaksi Ekonomi

Jenis metafora ini, kemunculannya didasarkan dari ranah sumber yang menggunakan berbagai jenis kegiatan komersial atau transaksi ekonomi, yang mana melibatkan penggunaan uang dan komoditas.

Data penelitian ini yang termasuk jenis metafora transaksi ekonomi ditunjukkan oleh ungkapan metaforis,

(46) *Kajaba iku, brayate Surtikanthi mono kondhang* ***(a) wong atos****, wong disiplin!* ***(b) Jujur ndlujur, (c) ora kena dituku!***

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'selain itu, Surtikanthi itu terkenal orang keras, orang disiplin! Sangat jujur, tidak bisa dibeli!'

Jujur ndlujur, ora kena dituku!
Jujur ndlujur, neg. Adj. *dituku!*
'Sangat jujur, tidak bisa dibeli!

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan metaforis pada data (46c), yaitu: *jujur … ora kena dituku*. Frasa *ora kena dituku* berfungsi sebagai ranah sumber menjadikan sifat jujur lebih mudah dipahami pembaca melalui konsep lain yang lebih kongkrit. Sifat sangat jujur yang dimiliki manusia dikonseptualkan sebagai barang/komoditas yang tidak bisa dibeli. Konseptual itu menandakan bahwa kejujuran merupakan sifat manusia yang nilainya melebihi suatu benda/uang yang menjadi kebutuhan bagi manusia. Dengan demikian, ekspresi (46c), dapat diinferensikan bahwa KEJUJURAN ADALAH ENTITAS YANG TIDAK DAPAT DIBELI/DIPERDAGANGKAN.

4.1.6 Metafora Konstruksi Bangunan

Jenis metafora konstruksi bangunan yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu: jenis metafora yang ranah sumbernya memanfaatkan struktur dan fungsi rumah atau konstruksi bangunan.

Dari keseluruhan data penelitian ini, ungkapan metaforis yang termasuk ke dalam jenis atau kategori metafora konstruksi bangunan adalah ungkapan (8), (14), dan (25). Berikut analisis dan penjelasannya.

(8) *"Investigasi (penyelidikan) kok golek bocah polos? Mengko yen kecenthok* ***tembok kekuwasaan*** *piye? Mesthine rak yo sing wis pengalaman ta?*
PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'investigasi (penyelidikan) kok mencari anak polos? Nanti kalau tiba-tiba bertemu tembok kekuasaan bagaimana?

... Mengko yen kecenthok ***tembok kekuwasaan*** *piye?*
… mengko p. *kecenthok tembok kuwasa*+(konfiks ke-/ -an) pron.?
'... nanti kalau tiba-tiba bertemu tembok kekuasaan bagaimana?'

(25) *Aku yakin Mbak Tuti ora ngadhep-ngadhepi* ***(a) tembok panguwasa****!*
PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘aku yakin Mbak Tuti tidak berhadapan dengan kepentingan orang yang berkuasa!

… ***tembok panguwasa****!*
… *tembok* pref.-*kuwasa*
… *tembok orang yang berkuasa*

Ungkapan (8) dan (25a) merupakan salah satu ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber konstruksi bangunan, yaitu tembok. Secara harfiah, tembok berarti dinding dari bata merah, batako, yang direkatkan dengan adukan (campuran pasir, air, dan semen), yang memiliki fungsi sebagai penutup, penyekat, pembatas suatu ruang sehingga tubuh manusia tidak bisa menembusnya. Ranah sumber *tembok* digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan ranah target, yakni konflik kepentingan seorang pejabat. Kata *tembok* dipilih penulis cerita karena ada kesamaan fitur yang dimiliki ranah sumber dan target ungkapan metaforis (8) dan (25a). Konflik kepentingan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara mempengaruhi tujuan dan pelaksanaan dari tugas atau kebijakan kantor, instansi atau organisasinya (Williamson, 2002). Dalam kehidupan sehari-hari, hal yang demikian sangat susah untuk diungkap karena (bersifat kompleks) seiring sejalan dalam tujuan dan pelaksanaan dari tugas atau kebijakan kantor, instansi atau organisasinya. Hal itu dikonseptualkan sebagai *tembok* karena susah untuk ditembus tubuh manusia. Berdasar hal itu peneliti menginferensikan bahwa KONFLIK KEPENTINGAN ADALAH TEMBOK.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(14) *Eman ya Yun, wong bagus, pidegsa, pinter, sugih, yagene durung duwe sisihan? Kowe ki piye ta Bas, mou wis ngadhep ngono ra gelem takon pisan? "Lha yen kowe takon aku, ya cetha ra ngerti!" lha yen ngono mbok openana bae ta Yun, timbang keliya? "**Emangnya gue panti asuhan?** Ngawur bae!"*

PS/39/hal. 19/29 september 2012.

'sayang ya Yun, pria ganteng, tinggi besar, pintar, kaya, kenapa belum punya pasangan? Kamu ini bagaimana sih Bas, tadi sudah menghadap tidak mau bertanya sekalian? "lha kalau kamu Tanya saya, saya ya jelas tidak tau!" lha kalau begitu rawat saja Yun, daripada dirawat orang lain? Memangnya saya panti asuhan? Ngawur saja!'

*"**Emangnya Gue panti asuhan?** Ngawur bae!"*
"Adv. pron.1 *panti asuhan?* Adj. *bae!"*
'memangnya saya panti asuhan? Ngawur saja!

Ranah sumber panti asuhan menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan pada ungkapan metaforis (14). *Gue* 'saya' (ranah target) yang mempunyai sifat untuk merawat orang lain dikonseptualkan sebagai bangunan panti asuhan yaitu sebuah bangunan yang dijadikan tempat untuk menampung, mengasuh dan mendidik anak-anak yang kurang beruntung misalnya anak yatim piatu. Berdasar konseptual tersebut, seolah-olah kata *gue* merupakan bangunan panti asuhan karena memiliki ciri dan fungsi yang sama. Dengan demikian, maka dapat diinferensikan bahwa GUE ADALAH PANTI ASUHAN.

4.1.7 Metafora Masakan/Makanan

Jenis metafora masakan/makanan dalam penelitian ini merupakan salah satu kategori ungkapan metaforis yang ranah sumbernya berdasarkan kegiatan yang kompleks dalam memasak/menghasilkan produk (makanan).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan metaforis penelitian ini yang termasuk ke dalam jenis metafora masakan/makanan ditunjukkan oleh ekspresi,

(20) *"caba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, ateges* ***(a) tulisanmu kurang canggih! (b) Ompong, (c) sepa,*** *tanpa greget!*
PS/39/hal. 20/29 september 2012.

'coba saja, jadi ramai apa tidak! Kalau sampai tidak menjadi ramai, berarti tulisanmu kurang canggih! Ompong, hambar, tanpa kekuatan!'

Tulisanmu … sepa, …
Tulisan + Pron. *sepa*
'tulisanmu … tidak mempunyai kekuatan/pengaruh'

Dalam ungkapan (20c) terdapat kata *sepa*, secara literal yaitu rasa hambar/tidak sedap pada makanan, sedangkan *tulisanmu* berarti bahasa verbal yang telah ditranskripsikan seseorang. Kata *sepa* yang disandingkan dengan kata *tulisanmu* menjadikan ungkapan (20c) metaforis. Ranah sumber *sepa* pada ungkapan (20c) menunjukkan bahwa ada hal yang dikonseptualkan yakni, tulisan seseorang yang tidak mempunyai pengaruh kepada pembaca dikonseptualkan sebagai makanan yang hambar/tidak berasa yang mana tidak menarik perhatian atau membuat orang bernafsu untuk memakannya. Berdasar hal itu maka, kata *sepa* dalam ekspresi (20c) menunjukkan kualitas tulisan yang tidak baik. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa TULISAN YANG TIDAK DAPAT MEMBERIKAN PENGARUH KEPADA PEMBACA ADALAH RASA HAMBAR SUATU MAKANAN.

Selain ungkapan metaforis di atas, terdapat pula ungkapan lain yang masih tergolong ke dalam jenis metafora masakan/makanan yang ditunjukkan oleh ungkapan (36), (51), dan (57), seperti berikut.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(36) *"Walah mbak,* ***gossip mambu!****"*

PS/45/hal. 20/10 nopember 2012.

'walah mbak, gossip basi!'
gossip mambu!
gossip Adj.
'gossip basi'

Pada ungkapan (36), ranah sumber ditunjukkan oleh kata *mambu* atau basi dalam bahasa Indonesia yang secara literal berarti keadaan suatu makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi manusia karena habis waktu konsumsinya (kadaluwarsa), sedangkan ranah targetnya yaitu kata *gosip* yang berarti berita yang belum tentu kebenarannya. Jadi, ranah sumber *mambu* dalam ungkapan (36) digunakan penulis sebagai langkah kreatif imajinasinya untuk menngonseptualkan keterlambatan seseorang dalam menginformasikan sebuah gosip, karena sudah diketahui orang lebih dahulu. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa GOSIP YANG TERLAMBAT DIINFORMASIKAN ADALAH MAKANAN BASI YANG MASA KONSUMSINYA TELAH BERLALU/HABIS (KADALUWARSA).

(51) *Wong lanang kuwasa yen* ***(a) nesu teka*** *ya* ***(b) krasa pedhes.***

PS/1/hal. 19/5 Januari 2013.

'seorang laki-laki berkuasa kalau marah datang ya terasa pedas'

… *yen* ***(a) nesu teka ya (b) krasa pedhes****.*
… p. *nesu teka* p. *krasa pedhes.*
'… kalau rasa marah datang ya terasa pedas.'

Dalam ungkapan metaforis (51b) terdapat kata *pedhes* yang berfungsi sebagai ranah sumber yang mengkonseptualkan kemarahan. Kata *pedhes* merupakan salah satu jenis rasa makanan yang dapat dikenali manusia melalui indera pengecapan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Pada umumnya rasa pedas merupakan suatu makanan tidak begitu disukai manusia, karena sensasi rasa pedas dapat membuat mulut/lidah terasa panas/terbakar. Ranah sumber *pedhes* digunakan untuk mengonseptualkan kemarahan karena memiliki kesamaan pada keduanya. Kemarahan merupakan salah satu ekspresi emosi seseorang yang tidak disukai oleh seseorang yang lain karena orang yang dimarahi merasa tidak nyaman. Begitu pula dengan rasa pedas yang merupakan rasa suatu makanan yang pada umumnya tidak disukai orang, karena sensasinya yang membuat mulut/lidah terasa panas atau seperti terbakar sehingga tidak mendapatkan kenikmatan pada saat menyantap makanan. Berdasar pengalaman yang dialami manusia itu, *pedhes* sebagai ranah sumber digunakan penulis cerita untuk menjelaskan ranah target karena pada umumnya sama-sama termasuk ke dalam hal yang tidak disukai manusia. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa KEMARAHAN ADALAH MAKANAN YANG BERASA PEDAS.

(57) ***Minangka pribadi kang wis mateng***, *kudu ngatonake kasetyane lan nampa samubarang mau kanthi semeleh.*

PS/4/hal. 20/26 Januari 2013.

‘sebagai orang yang mempunyai kepribadian yang sudah matang, harus memperlihatkan kesetiaannya dan menerima segalanya tadi dengan ikhlas’

Minangka pribadi kang wis mateng,
p. *pribadi* p. adv. *mateng*
‘sebagai orang yang mempunyai kepribadian yang sudah matang’

Kata *pribadi* yang disandingkan dengan frasa *kang wis mateng* menjadikan ungkapan (57) metaforis. Ungkapan itu tidak dapat dimengerti secara literal, akan tetapi dapat dimengerti secara metaforis. Secara metaforis ungkapan (57) bermakna,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kepribadian seseorang yang sudah mencapai kemapanan sehingga sudah layak/mampu untuk menjalankan atau menghadapi suatu hal. Hal itu menunjukkan adanya proses konseptual yakni, kelayakan kepribadian seseorang untuk menghadapi suatu hal, yang dikonseptualkan sebagai makanan/buah yang sudah masak/matang sehingga sudah dapat dikonsumsi manusia. Berdasar hal itu dapat diinferensikan bahwa KEPRIBADIAN SESEORANG YANG SUDAH MAMPU UNTUK MENGHADAPI SESUATU HAL ADALAH MAKANAN/BUAH YANG SUDAH MATANG.

4.1.8 Metafora Personal

Pada penelitian ini, kategori atau jenis metafora personal merupakan kelompok ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber berdasar pada kreatifitas dan imajinasi penutur di dalam komunitasnya.

Ungkapan metaforis penelitian ini yang termasuk ke dalam jenis metafora personal ditunjukkan oleh ekspresi,

(4) *Akeh wartawan lan reporter sing lulusan Fakultas Ilmu Budaya, ning apalane mung* ***teori sing melip-melip.***

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'banyak wartawan dan reporter yang lulusan Fakultas Ilmu Budaya, tapi hafalannya hanya teori yang berkelip-kelip.'

… *ning apalane mung* ***teori sing melip-melip.***
... p. *apalan*+suf. Adv. *teori* p. *melip-melip.*
' … tetapi hafalannya hanya teori yang berkelip-kelip.'

Data (4) di atas merupakan ungkapan metaforis karena ada hal yang dikonseptualkan. Dalam metafora, ranah sumber merupakan hal yang lebih kongkrit yang mengkonseptualkan ranah target (abstrak). Ranah sumber ungkapan (4)

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

ditunjukkan oleh kata *melip-melip*, dan ranah targetnya yaitu teori yang terlalu muluk-muluk. Secara literal, melip-melip merupakan deskripsi cahaya bintang, cahaya kecil yang dilihat manusia karena tempatnya yang sangat jauh. Jadi, tingkat keterangan cahaya yang kecil termasuk cahaya yang tidak terang, sehingga tidak dapat membantu penglihatan manusia.

Pada ungkapan (4), penulis cerita mengkreasikan kata *melip-melip* untuk mengonseptualkan suatu *teori* terlalu yang muluk-muluk. Pengonseptualan terjadi karena kedua kata itu memiliki kesamaan fitur. Kata *melip-melip* merupakan cahaya yang berfitur cahaya yang kecil karena letaknya sangat jauh (tinggi di angkasa), jangkauannya tidak sampai ke tempat yang jauh, sehingga menjadikan penglihatan manusia menjadi terbatas bahkan tidak jelas. Teori yang muluk-muluk tetapi penggunaannya tidak tepat, merupakan teori yang tidak cukup memberikan kejelasan terhadap pemahaman manusia. Kesamaan mekanisme yang dimiliki kata melip-melip dan suatu teori yang sederhana itu menjadi dasar penulis cerita untuk menggunakan ranah sumber melip-melip dalam rangka pengonseptualan. Adanya ranah sumber melip-melip dalam ungkapan (60), menunjukkan kreatifitas penulis cerita yang diperoleh berdasar pada pengalaman pikiran dan penglihatan yang dimiliki penulis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat diinferensikan bahwa, TEORI YANG MULUK-MULUK ADALAH CAHAYA YANG MELIP-MELIP.

Ekspresi selanjutnya yang tergolong ke dalam jenis metafora personal yakni ungkapan,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(12) *Wahyuni ora ngubyugi. Sengadi meneng supaya Basuki omber anggone nggrundel lan* ***ngesok isine dhadha****.*

PS/38/hal. 20/22 september 2012.

'Wahyuni tidak menanggapi. Sengaja diam agar Basuki leluasa menggerutu dan menumpahkan isinya dada.

… *Basuki omber anggone nggrundel lan* ***ngesok isine dhadha.***
… NAMA *omber anggone nggrundel* p. *ngesok isi*+suf. *dhadha.*
'… Basuki luas menggerutu dan menumpahkan isinya dada.'

Secara literal kata *ngesok* berarti menumpahkan (mengeluarkan dari wadah), *isi dhadha* merupakan konotasi dari perasaan manusia. Dalam ungkapan (12) *ngesok isine dhadha* berarti menceritakan/mengungkapkan perasaan manusia. Makna tersebut menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan sehingga ungkapan (12) metaforis. Konseptual ungkapan metaforis selalu ditandai dengan adanya ranah sumber dan target. Ranah sumber ungkapan (12) yaitu *ngesok*, sedangkan ranah targetnya *isine dhadha,* yaitu perasaan manusia yang diceritakan kepada orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, kata *ngesok* digunakan manusia untuk menjelaskan benda cair yang dikeluarkan sebagian atau seluruhnya dari sebuah wadah dengan cara menumpahkannya. Akan tetapi dalam ungkapan (12) kata *ngesok* digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang mengungkapkan perasaan yang dirasakannya. Perasaan manusia yang semula berada di hati yang diungkapkan sehingga diketahui orang lain sama halnya dengan benda cair yang ditumpahkan karena menunjukkan adanya perpindahan dari sebuah tempat ke tempat yang lain. Berdasar konseptual itu dapat disimpulkan bahwa, PERASAAN MANUSIA YANG DIUNGKAPKAN ADALAH BENDA CAIR YANG DITUMPAHKAN.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan metaforis selanjutnya yang termasuk kedalam jenis metafora personal dalam penelitian ini adalah ekspresi,

(16) Utege Wapemred kang pancen encer, nyathet anggone ngethuprus Rudy.
PS/39/hal. 19/29 september 2012.

'otaknya wapemred yang memang cerdas, mencatat cerita Rudy.'

Utege wapemred … encer, …
Uteg+suf. Pron. … *encer*, …
'otaknya wapemred … cerdas …'

Ekspresi metaforis (16) termasuk ke dalam jenis metafora masakan atau makanan karena terdapat kata *encer*. Secara literal kata *utege* berarti otaknya dan *encer* adalah cair. Pada ungkapan (16), kedua kata itu disandingkan sehingga membentuk ungkapan metaforis yang bermakna pemikiran yang cerdas. Dengan demikian berarti ada hal yang dikonseptualkan. Konseptual itu ditunjukkan oleh kata *encer* yang berfungsi sebagai ranah sumber untuk menjelaskan ranah target *utege*. Pemikiran cerdas seseorang menunjukkan bahwa pikiran yang dimilikinya mudah menerima pelajaran baru, mudah untuk menentukan sikap sesuai dengan situasi dan kondisi. Hal tersebut sama halnya dengan ciri benda cair yang mudah bersenyawa dengan zat lain dan juga mudah menyesuaikan dengan tempat keberadaannya. Dengan demikian dapat diinferensikan bahwa ungkapan (16) menunjukkan konsep bahwa PIKIRAN CERDAS ADALAH BENDA CAIR.

(17) *Dene anggone* ***crita Rudy*** *ora nganggo saringan,* ***kabeh disok glogok.***
PS/39/hal. 19/29 september 2012.

' cerita Rudy tidak memakai saringan, semua ditumpahkan.'

… ***crita Rudy*** … ***kabeh disok glogok.***

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

… *crita* NAMA … *Num.* pref.+*sok* p.
'… cerita Rudi … semua ditumpahkan.'

Ungkapan (17) merupakan ungkapan metaforis yang ditandai dengan ranah sumber *disok glogok*, dan ranah targetnya adalah cerita oleh seseorang. Ranah sumber dan target itu menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan pada ungkapan (17). Cerita oleh seseorang tanpa memperhatikan etika dikonseptualkan sebagai benda cair yang ditumpahkan begitu saja dari tempatnya tanpa memperhatikan aturan (ditakar atau disaring). Hal itu terjadi karena ada kesamaan antara benda cair yang ditumpahkan begitu saja dengan cerita yang diceritakan atau diinformasikan oleh seseorang tanpa memperhatikan etika bercerita, yakni sama-sama tidak melalui suatu tahapan dalam mengungkapkan cerita dan menumpahkan air atau benda cair dari wadahnya. Berdasar konseptual itu dapat diinferensikan bahwa CERITA ADALAH BENDA CAIR.

(21) *Wih, Mbakyumu wong ayu* ***Tuti Kusumo ki jebul atos*** *ya?"*
PS/40/hal. 19/6 oktober 2012.

'wih, kakak perempuanmu orang cantik Tuti Kusumo itu ternyata keras ya?
… ***Tuti Kusumo ki jebul atos*** *ya?*
… NAMA p. *jebul* Adj. p.*?*
' … Tuti Kusumo itu ternyata keras ya?'

Pada ungkapan (21) di atas, terdapat kata *atos* yang secara literal berarti keras. Kata *atos* disandingkan dengan *Tuti Kusumo* menjadikan ungkapan (21) metaforis. Dengan demikian, berarti ada hal yang dikonseptualkan oleh ranah sumber terhadap ranah target pada ekspresi (21). Ranah sumber *atos* digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan sifat keras kepala yang dimiliki manusia. Kata *atos* digunakan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

sebagai pembanding dalam ungkapan (21) karena memiliki kesamaan dengan sifat keras kepala yang dimiliki seseorang. Pada ungkapan (21), sifat keras kepala ditunjukkan oleh pendirian kuat yang dimiliki seseorang. Hal itu sama halnya dengan suatu benda padat yang keras (atos), tidak mudah berubah bentuknya, dan tidak mudah pecah. Dengan demikian, kata *atos* digunakan untuk menjelaskan pendirian seseorang yang tidak dapat dirubah dengan pengaruh orang lain. Berdasar hal itu dapat diinferensikan bahwa, PENDIRIAN YANG KUAT ADALAH BENDA PADAT YANG KERAS.

Data selanjutnya yang menunjukkan jenis metafora personal yakni ungkapan,

(20) *"caba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, ateges* ***(a) tulisanmu kurang canggih! (b)Ompong, (c) sepa,*** *tanpa greget!*
PS/39/hal. 20/29 september 2012.

'coba saja, jadi ramai apa tidak! Kalau sampai tidak menjadi ramai, berarti tulisanmu kurang canggih! Ompong, hambar, tanpa kekuatan!'

Tulisanmu … ompong, …
Tulisan + Pron. Adj.
'tulisanmu … tidak mempunyai gigi'

Ungkapan (20b) metaforis karena menunjukkan adanya proses konseptual yang ditunjukkan oleh ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber atau hal yang bersifat kongkrit digunakan untuk menjelaskan hal yang lebih abstrak pada ranah target sehingga ungkapan metaforis akan lebih mudah dipahami pikiran manusia. Dalam ungkapan (20b), kata *ompong* merupakan ranah sumber untuk menjelaskan ranah target, tulisan yang tidak menimbulkan efek emosi untuk pembaca. Jadi, tulisan yang tidak menimbulkan efek emosi untuk pembaca diibaratkan orang yang tidak

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mempunyai gigi (ompong). Dalam bahasa Jawa, *ompong* berarti keadaan orang yang tidak mempunyai gigi entah karena gigi yang belum tumbuh atau memang gigi yang sudah tidak bisa tumbuh karena dicabut, kecelakaan, tanggal karena usia lanjut, dsb. Orang yang giginya *ompong* biasanya tidak dapat mengunyah dengan sempurna dan juga tidak dapat makan makanan yang keras karena tidak memiliki kekuatan untuk menghancurkan/melumatkannya. Dengan demikian, dapat peneliti inferensikan bahwa TULISAN YANG TIDAK MEMPUNYAI KEKUATAN ATAU MENIMBULKAN EFEK EMOSI UNTUK PEMBACA ADALAH ORANG YANG OMPONG. Jadi berdasar hal itu, untuk mengungkapkan tulisan yang tidak dapat mempengaruhi emosi pembaca, penulis cerita menyatakannya dengan *tulisanmu ompong*.

Ungkapan berikutnya yang juga tergolong jenis metafora personal yakni ungkapan,

(25) *"Aku yakin Mbak Tuti ora ngadhep-ngadhepi* ***(a) tembok panguwasa****! Ning iki bab* ***(b) urip matine Cahaya Kita*** *lho Mbak!"*

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

'aku yakin Mbak Tuti tidak menghadapi tembok penguasa! Tapi ini bab hidup matinya Cahaya Kita lho Mbak!'

... Ning iki bab ***urip matine Cahaya Kita*** *lho Mbak!*
… p. *iki bab urip mati*+suf. NAMA p. art.*!*
' … tetapi ini bab hidup matinya Cahaya Kita lho Mbak!

Ungkapan (25b) metaforis karena menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan. Dalam ungkapan (25b), ranah target *Cahaya Kita* (perusahaan media) dikonseptualkan sebagai makhluk hidup yang mengalami hidup dan mati. Dalam konteks ini, ranah sumber *urip matine* menggantikan konsep beroperasi

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(berkembangnya) atau bangkrutnya sebuah perusahaan. Dalam kehidupan nyata, secara umum manusia yang hidup dan sehat berarti mengindikasikan bahwa manusia itu masih bisa beraktifitas sesuai dengan keinginannya sehingga dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Sebaliknya, jika manusia dalam keadaan tidak bernyawa atau mati maka tidak ada satupun hal yang dapat dilakukannya. Hal itu sama halnya dengan masih beroperasi/berkembangnya atau tidak berkembangnya (bangkrutnya) sebuah perusahaan. Apabila sebuah perusahaan dinyatakan masih hidup berarti perusahaan masih beroperasi menjalankan bisnisnya. Sebaliknya, perusahaan yang sudah tidak menjalankan bisnisnya atau sudah tidak beroperasi/bangkrut maka dapat dikatakan bahwa perusahaan itu mati. Berdasar pengalaman manusia (penulis cerita), hal itu dapat diungkapkan dengan konsep hidup dan mati seperti pada ungkapan (25b). Berdasar konseptual itu, dapat diinferensikan bahwa CAHAYA KITA ADALAH MAKHLUK HIDUP YANG MENGALAMI HIDUP DAN MATI.

Ungkapan selanjutnya yang masih tergolong jenis metafora personal adalah ungkapan,

(26) ***purba wasesane*** *rumangsa* ***diobok-obok.***

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

'kekuasaannya merasa dipermainkan.'
Purba wasesane *rumangsa* ***diobok-obok.***
Purba wasesa+suf. *rumangsa* pref.+*obok-obok.*
'kekuasaannya merasa dipermainkan.

Ungkapan (26) merupakan ungkapan metaforis yang ditemukan dalam cerita bersambung (sumber data). Kata *diobok-obok* dalam ungkapan (26) menjadikan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

metaforis karena mengonseptualkan purba wasesa (wibawa) yang diremehkan. Kata *diobok-obok* merupakan ranah sumber, sedangkan *purba wasesa* (wibawa) yang diremehkan adalah ranah target pada ungkapan (26). Kata *obok-obok* secara harfiah berarti aktifitas gerak tangan tidak beraturan untuk menggerakkan zat cair. Kata *obok-obok* mendapat awalan di- menunjukkan adanya objek yang terkena imbas dari aktifitas itu. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak biasanya bermain air dengan cara *diobok-obok*. Aktifitas tersebut dapat menjadikan kualitas air akan berubah atau menjadi tidak steril bahkan jadi keruh. Oleh karena *obok-obok* itu dapat merubah kualitas air, maka pengalaman pikiran manusia mengkategorikannya sebagai aktifitas yang mengganggu. Dalam konteks ungkapan (26), perbuatan mengganggu tersebut dilakukan dengan cara mempermainkan/meremehkan *purba wasesa* atau wibawa seseorang. Berdasar hal itu dapat diinferensikan bahwa PURBA WASESA YANG DIGANGGU/DIREMEHKAN ADALAH BENDA CAIR YANG DIOBOK-OBOK.

Ungkapan selanjutnya yang tergolong ke dalam jenis metafora personal adalah ungkapan,

(28) *Wih ing kantor iki kok akeh temen* ***(a) wadon sing atos*** *lan* ***(b) kaku batine***.
PS/41/hal. 20/13 oktober 2012.

‘wih di kantor ini kok sangat banyak perempuan yang keras dan kaku batinnya.’

… ***wadon sing atos*** *lan* **kaku batine.**
… *wadon* p. Adj. p. Adj. *batin*+suf.
‘… perempuan yang keras dan kaku batinnya.’

Ungkapan (28a dan 28b) merupakan salah satu ungkapan yang juga termasuk ke dalam metafora personal karena kemunculannya bergantung pada kreatifitas penutur.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan *atos lan kaku batine*, menunjukkan sifat keras dan tidak luwes yang dimiliki seseorang. Secara literal dalam bahasa Jawa, kata atos berarti keras dan kaku berarti tidak lemas, biasanya ditemukan pada benda padat yang susah dibentuk manusia menjadi suatu benda yang lain, sedangkan *batin* berarti hati. Kata *atos lan kaku* merupakan ranah sumber ungkapan (28a dan 28b), sedangkan ranah targetnya ditunjukkan oleh kata *batine*. Pada ungkapan (28a dan 28b) kata *atos lan kaku* yang disandingkan dengan kata *batine* menunjukkan adanya proses konseptual. Jadi, *batin* atau keinginan hati seseorang yang susah atau bahkan tidak bisa diberi arahan atau tidak bisa menerima saran atau kritikan orang lain dikonseptualkan sebagai benda keras yang kaku (tidak lemas). Berdasar konseptual itu, dapat diinferensikan bahwa BATIN SESEORANG YANG TIDAK DAPAT MENERIMA SARAN, KRITIK/ARAHAN ORANG LAIN ADALAH BENDA PADAT YANG KAKU.

Data selanjutnya merupakan ungkapan metaforis yang masih termasuk ke dalam jenis metafora personal adalah ungkapan,

(31) *Wis jamak lumrah ing babagan proyek, yen nganakake pelatihan utawa kegiyatan liyane, mesthine* ***gunggunge dina digunting****, ning ing SPJ (surat pertanggung-jawab-an) tetep.*

PS/43/hal. 19/27 oktober 2012.

'sudah menjadi kebiasaan di bidang proyek, kalau mengadakan pelatihan atau kegiatan yang lain, pasti jumlahnya hari digunting, tapi di SPJ (Surat Pertanggung-Jawab-an) tetap.

... ***gunggunge dina digunting***,…
… *gunggung*+suf. *dina* pref.+*gunting*, …
'… *jumlahnya hari digunting,…*'

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan (31) metaforis karena terdapat hal abstrak yang dikonseptualkan dengan hal lain yang bersifat kongkrit. Hal itu adalah waktu (gunggunge dina). Pada ungkapan (31) jumlah hari dinyatakan dengan kata *gunggunge dina* yang menunjukkan waktu dikonseptualkan sebagai entitas yang dapat dipotong. Konseptual itu ditandai dengan adanya ranah sumber *digunting*. Kata *digunting* secara harfiah berarti menghilangkan bagian dari sesuatu dengan cara dipangkas/dipotong dengan menggunakan gunting. Oleh karena ranah sumber *digunting* bersanding dengan frasa *gunggunge dina* maka maknanya berubah menjadi memperpendek/menyingkat. Perubahan makna terjadi karena ranah sumber *digunting* menjadikan objek yang dikenai (waktu) berubah menjadi singkat (tidak panjang). Hal itu sama halnya dengan entitas yang digunting, maka entitas itu akan berubah menjadi lebih pendek dari ukuran panjang sebelumnya. Berdasar hal itu maka peneliti menginferensikan bahwa WAKTU ADALAH ENTITAS YANG DAPAT DIGUNTING.

(37) *Mripate mencereng nliti pawarta ing kaca loro,"**(a) bancakan tanah padhepokan**, Kepala Kanwil **(b) kecipratan milyaran**".*
PS 47 / hal. 19/ 24 november 2012.

'matanya fokus memperhatikan berita di halaman dua, 'bancakan tanah padhepokan, Kepala Kanwil kecipratan milyaran'.

… ***bancakan tanah padhepokan,*** *Kepala Kanwil* ***kecipratan milyaran****".*
… *bancak+(*suf.*–an) tanah padhepokan,* pron.2 *ciprat* (konf. ke-/an) num.
'… bancakan tanah padhepokan, Kepala Kanwil mendapat bagian milyaran'

Pada contoh di atas ada dua ungkapan metaforis, yang pertama terdapat pada ungkapan (37a) *bancakan tanah padhepokan*. Kata *bancakan* berasal dari kata dasar

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

bancak + *sufiks -an* yang berarti kegiatan tradisional yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk rasa syukur atau penolak balak. Kegiatan tersebut sangat erat dengan adanya sesaji atau suatu hidangan yang diletakkan pada tempat sesaji (ancak) yang disuguhkan kepada orang yang mengikuti (bancakan) kegiatan tradisional. Orang yang mengikuti kegiatan tradisional itu akan mengambil suguhan atau hidangan yang diletakkan pada *ancak* sesuka hati tanpa ada aturan yang membatasi seberapa banyak makanan (bagian) yang diambil. Jadi, bagian yang diambil oleh setiap orang pun berbeda-beda, ada yang mendapat banyak bagian ada pula yang sedikit, bahkan ada juga yang tidak mendapatkan sama sekali. Hal itu menunjukkan adanya ketidakadilan karena bagian setiap orang yang tidak sama. Secara metaforis, konspirasi penyelewengan proyek *tanah padhepokan* berfungsi sebagai pebanding (ranah target) dan pembandingnya (ranah sumber) adalah *bancakan*.

Penulis cerita menggunakan kata *bancakan* bermaksud untuk menunjukkan tindakan yang diilustrasikan sama dengan bagaimana orang Jawa melakukan tindakan ritual atau kegiatan upacara tradisional (bancakan), yang mana setiap orang yang berpartisipasi dalam tradisi itu mendapat bagian yang tidak sama karena tidak ada aturan/batasan seberapa banyak sajian/hidangan yang harus diambil. Konseptualisasi itu menunjukkan bahwa konspirasi penyelewengan proyek tanah padhepokan yang sarat dengan rasa ketidakadilan dapat dibayangkan dengan lebih mudah. Berdasar konseptual itu, peneliti menginferensikan bahwa TANAH PADHEPOKAN ADALAH ENTITAS YANG DISAJIKAN UNTUK ACARA RITUAL BANCAKAN.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan metaforis (37b) juga termasuk ke dalam jenis metafora personal, karena menggunakan ranah sumber yang muncul dari imajinasi penulis cerita bersambung. Ranah sumber ungkapan (37b) ditunjukkan oleh kata *kecipratan*, secara literal berarti terkena percikan air/benda cair. Dalam ungkapan metaforis itu, ranah sumber *kecipratan* digunakan untuk mengonseptualkan bagian (uang milyaran) yang didapat Kepala Kanwil. Dalam kehidupan sehari-hari, orang/benda yang *kecipratan* benda cair berarti dia/benda itu terkena sebagian dari benda cair itu. Hal itu sama halnya dengan Kepala Kanwil yang mendapat bagian uang berjumlah milyaran dalam proyek *tanah padhepokan*. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa UANG BERJUMLAH MILYARAN SEBAGAI BAGIAN KEPALA KANWIL ADALAH ENTITAS YANG TERPERCIK.

(40) *Yen klilip iki klakon lengser, aja kuwatir* ***rekeningmu bakal mbludag*** *pendheke!*
PS/47/hal. 19/24 nopember 2012.

‘kalau pengganggu ini menjadi lengser, jangan khawatir rekeningmu akan membeludak pendeknya!’

… ***rekeningmu bakal mbludag*** …
… *rekening*+suf. *bakal mbludag* …
‘… rekeningmu akan membeludak …’

Ungkapan (40) menjadi metaforis karena menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan. Konseptual itu ditunjukkan oleh ranah sumber *mbludag* dan ranah target *rekeningmu*. Ungkapan (40) akan menjadi tidak metaforis bilamana kata *mbludag* disandingkan dengan kata benda cair misalnya kata *bensin* pada ungkapan, “*motormu bensine mbludag*”. Ungkapan itu tidak metaforis karena mbludag berkolokasi dengan benda/zat cair yang memenuhi suatu tempat atau ruang hingga

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

melebihi kapasitas/volume ruangan. Pada ungkapan (40), kata *mbludag* merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan ranah target, yaitu uang yang berjumlah sangat banyak pada rekening. Konseptual itu menunjukkan bahwa, uang yang jumlah nilainya sangat banyak/melimpah pada rekening tabungan dianggap sebagai cairan yang memenuhi tempatnya hingga meluber. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, UANG YANG BERJUMLAH SANGAT BANYAK PADA REKENING ADALAH BENDA CAIR YANG MEMENUHI RUANGAN HINGGA MELEBIHI KAPASITASNYA.

(45) *Minangka konsultan aku wis dibayar larang, mula* ***(a) tanggung-jawabku uga gedhe, (b) abot!***

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'sebagai konsultan saya sudah dibayar mahal, maka tanggung-jawabku juga besar, berat!'

... mula ***tanggung-jawabku uga gedhe, abot!***
… p. *tanggung-jawab*+klitik *uga* Adj., Adj*!*
' … sehingga tanggung-jawabku juga besar, berat!'

Abot dalam (45b) metaforis karena bersanding dengan kata tanggung jawab. Dalam kehidupan manusia, *abot* digunakan untuk menyatakan massa/beban sebuah benda yang nyata. Jadi, *abot* dalam ungkapan (45b) merupakan ranah sumber karena bersifat kongkrit karena dapat dirasakan manusia, sedangkan ranah targetnya yaitu kata *tanggungjawab*. Ranah sumber ungkapan (45b) digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan ranah target yang (abstrak) agar lebih mudah dipahami pikiran manusia/pembaca. Adanya ranah sumber yang ditunjukkan kata *abot* dalam (45b), rasa *tanggungjawab* seolah-olah dapat dipahami manusia sebagai benda nyata yang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mempunyai beban/berat yang bisa dirasakan oleh tubuh manusia. Berdasar alasan tersebut, peneliti menginferensikan bahwa, TANGGUNGJAWAB ADALAH ENTITAS BENDA YANG MEMILIKI MASSA/BEBAN.

(46) *Kajaba iku, brayate Surtikanthi mono kondhang* ***(a) wong atos****, wong disiplin!* ***(b) Jujur ndlujur, (c) ora kena dituku!***

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'selain itu, Surtikanthi itu terkenal orang keras, orang disiplin! Sangat jujur, tidak bisa dibeli!'

Jujur ndlujur, ora kena dituku!
Jujur ndlujur, neg. Adj. *dituku!*
'Sangat jujur, tidak bisa dibeli!

Jujur ndlujur merupakan ungkapan metaforis dalam data (46b). Kata *ndlujur* merupakan ranah sumber pada frasa *jujur ndlujur*. Ranah sumber tersebut mengindikasikan adanya hal yang dikonseptualkan, yakni sifat sangat jujur yang dimiliki seseorang. Dalam kehidupan orang jawa sehari-hari kata *ndlujur* digunakan untuk menyebut posisi tubuh yang membujur lurus tanpa terlipat lututnya. Adanya ranah sumber itu menjadikan ranah target lebih mudah dipahami para pembaca cerita (orang Jawa dan orang yang mengetahui bahasa Jawa). Pada ungkapan (46b), sifat sangat jujur seseorang dikonseptualkan sebagai posisi tubuh yang membujur lurus tanpa terlipat lututnya karena posisi yang demikian merupakan posisi yang konstan (tidak berubah arah, berbelok, atau terlipat). Dalam konteks ungkapan (46b), sifat jujur ditunjukkan dengan prinsip/perkataan/kebijakan yang tidak pernah berubah oleh seseorang terhadap kesepakatan yang telah disepakati dari awal sampai berakhirnya suatu pekerjaan. Kesamaan yang dimiliki sifat *jujur* dan *ndlujur*, adalah sama-sama

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menunjukkan hal yang konstan/konsisten. Jadi, ungkapan (46b) dapat diinferensikan bahwa JUJUR ADALAH POSISI TUBUH YANG MEMBUJUR LURUS.

(49) ***Dhuwit*** ***proyek tahap loro sing kanggo mbangun ratan kang dicekel PT Lurung Jaya*** ***ora bisa cair*** *yen Surti minangka konsultan ora gelem tandha-tangan ing berita acara pemeriksaan.*

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'uang proyek tahap dua yang digunakan untuk membangun jalan yang dipegang PT Lurung Jaya tidak bisa cair kalau Surti sebagai konsultan tidak mau tandatangan di berita acara pemeriksaan.'

Dhuwit … ***ora bisa cair*** …
Dhuwit … neg. Adj. *cair* …
'uang … tidak dapat cair…'

Ekspresi (49) termasuk ke dalam jenis metafora personal karena menggunakan ranah sumber yang kemunculannya berdasarkan pemikiran individu penutur. Pada ungkapan (49) ranah sumber *ora bisa cair* mengkonseptualkan ranah target, uang yang belum bisa diterimakan/digunakan. Berdasar pengalaman manusia, ungkapan *ora bisa cair* lumrah digunakan untuk menjelaskan benda cair yang beku, yaitu: air. Air yang masih beku belum bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia atau kebutuhan lainnya. Berdasar konteks dan konseptual ungkapan metaforis (49), peneliti menginferensikan bahwa UANG YANG BELUM DITERIMAKAN KEPADA PENERIMA ADALAH AIR YANG BEKU.

(48) ***Eseme Surti*** ***kerep*** ***pecah*** *dadi guyu kepingkel-pingkel.*

PS/50/hal. 20/15 Desember 2012.

'Senyumnya Surti seringkali pecah menjadi tawa terbahak-bahak.'

Eseme Surti *kerep* ***pecah*** …
Esem+suf. NAMA Adv. *pecah* …
'Senyumnya Surti seringkali pecah …'

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan metaforis (48) memiliki ranah sumber *pecah* dan ranah target *eseme*. *Eseme* berarti senyumnya dan *pecah* secara harfiah artinya terbelah menjadi beberapa bagian. Ranah sumber dan target tersebut menandakan adanya proses konseptual pada ungkapan (48). Penulis cerita mengonseptualkan *senyum* yang terdengar keras adalah entitas yang pecah. Hal itu terjadi karena senyum yang terdengar keras diasosiasikan seperti entitas yang pecah, yang mana ketika entitas itu pecah menimbulkan suara/bunyi yang terdengar oleh manusia disekitarnya. Berdasar konseptual itu maka peneliti menginferensikan bahwa SENYUM YANG TERDENGAR KERAS ADALAH ENTITAS YANG PECAH.

(50) *Minar sengadi nylingker menyang kamar, rerewang Rukmini, menehi kalodhangan wong loro* ***nyuntak ati tresna*** *kang mendhem kapan mataun-taun.*
PS/52/hal. 20/29 Desember 2012.

'Minar pura-pura pergi ke kamar, membantu Rukmini, memberi kesempatan dua orang menumpahkan perasaan cinta yang terpendam bertahun-tahun.'

... ***nyuntak ati tresna*** …
… *nyuntak* Nom. Adj.…
'… menumpahkan perasaan cinta …'

Pada ungkapan (50), kata *nyuntak* metaforis karena bersanding dengan *ati tresna*. Secara harfiah *nyuntak* berarti menumpahkan, sedangkan *ati tresna* berarti perasaan cinta. Dalam konteks ungkapan (50), rasa cinta seseorang yang diungkapkan kepada orang yang dicintainya seperti benda cair yang ditumpahkan dari wadahnya. Hal itu terjadi karena sama-sama menunjukkan adanya perpindahan tempat, perasaan cinta dari yang semula ada di dalam hati seseorang setelah diungkapkan rasa cinta itu menjadi diketahui orang dicintainya. Selain itu, rasa cinta merupakan hal yang juga

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia, hal itu sama halnya dengan benda cair (air) juga menjadi kebutuhan bagi manusia dalam kehidupannya. Dengan demikian maka, rasa cinta dikonseptualkan sebagai benda cair. Berdasar hal itu dapat diinferensikan bahwa PERASAAN CINTA ADALAH BENDA CAIR.

Selain data (50) di atas, data (58) dan (59) juga teermasuk ke dalam jenis metafora personal. Berikut uraiannya.

(51) *Wong lanang kuwasa yen* ***(a) nesu teka*** *ya* ***(b) krasa pedhes.***
PS/1/hal. 19/5 Januari 2013.

'seorang laki-laki berkuasa kalau marah datang ya terasa pedas'

… *yen* ***(a) nesu teka ya (b) krasa pedhes***.
… p. *nesu teka* p. *krasa pedhes.*
'… kalau rasa marah datang ya terasa pedas.'

Secara literal *nesu* berarti marah dan *teka* berarti datang. Kata *nesu* yang disandingkan dengan kata *teka* menjadikan ungkapan (51a) metaforis. Ranah sumber *teka* sejatinya digunakan untuk menjelaskan kedatangan/kehadiran seseorang. Dengan demikian, berarti ada hal yang dikonseptualkan dalam ungkapan (51a) yakni, waktu marah seseorang yang dikonseptualkan kehadiran fisik manusia. Perasaan atau emosi marah bukanlah satu-satunya emosi yang dimiliki manusia, karena ada emosi lainnya yaitu sedih, acuh, gembira, dan sebagainya yang kemunculannya saling bergantian sesuai dengan situasi yang dialami seseorang. Dengan demikian, agar mudah dipahami manusia, waktu kemunculan atau timbulnya suatu emosi diungkapkan melalui pengalaman tubuh, salah satunya melalui gerakan tubuh manusia, dalam ungkapan (51a) berupa kehadiran fisik manusia. Berdasarkan hal itu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

maka dapat diinferensikan bahwa NESU ADALAH KEHADIRAN TUBUH/FISIK MANUSIA.

(58) *Nistha-nisthane manungsa mono yen kamardikane wis dirampas dening liyan, kang njalari* ***ajining dhirine ilang, musna!*** ***Prasasat aji godhong jati garing!***
PS/8/hal. 45/23 pebruari 2013.

‘nista-nistanya manusia itu kalau kemerdekaannya sudah dirampas oleh orang lain, yang menjadikan harga dirinya hilang, musnah! Seperti harga daun jati kering!’

… ***ajining dhirine ilang, musna!*** ***Prasasat aji godhong jati garing!***
… *aji*+suf. dhiri+suf. *ilang, musna!* Seperti *aji daun jati* adv.*!*
‘…harga dirinya hilang, musnah! Seperti harga daun jati kering!’

Pada ungkapan (58), terdapat ranah sumber *aji godhong jati garing*. Ranah sumber itu digunakan untuk mengkonseptualkan ranah target, yakni: seseorang yang tidak mempunyai harga diri. Dalam khazanah Jawa, daun jati yang kering dianggap sebagai sampah karena sudah tidak dapat dimanfaatkan manusia. Hal itu berbeda dengan daun jati yang masih segar, biasanya dimanfaatkan orang Jawa untuk pembungkus nasi, daging, dan tempe. Dengan kata lain, daun jati yang segar masih memiliki kegunaan bagi manusia. Berdasar konseptual ungkapan (58), penulis menginferensikan ORANG YANG TIDAK PUNYA HARGA DIRI ADALAH DAUN JATI KERING.

(59) *Ning piye, najan* ***sesambungane karo Suryo bebasan kumepyur pulut,*** *nanging sasuwene iki durung tau ngrembug bab bale somah.*
PS/10/hal. 39/9 maret 2013.

‘tetapi bagaimana, meskipun hubungannya dengan Surya dibahasakan bertabur pulut, tetapi selama ini belum pernah membahas bab rumah tangga.’

… ***sesambungane karo Suryo bebasan kumepyur pulut,*** …
… *sambung*+(konf.se-/-ane) *karo* NAMA *bebasan kepyur*+(inf.-um-) *pulut,* …

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'…hubungannya dengan Surya dibahasakan bertabur pulut, …'

Frasa *kumepyur pulut* dalam ekspresi (59) merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan hubungan yang sangat dekat seseorang dengan orang lain. Secara literal *kumepyur pulut* berarti berlumur cairan alami tumbuhan/buah yang bertekstur lengket. Dalam bahasa Jawa, *pulut* merupakan getah pohon atau buah yang lengket biasanya terdapat pada pohon nangka, buah sukun, dan pohon karet. Jika *pulut* mengenai tangan atau benda dapat menjadikan tangan kita atau benda itu menempel. Berdasar pengalaman tersebut, penulis menggunakan konsep yang dimiliki kata pulut untuk menjelaskan hubungan seseorang dengan orang lain yang terjalin sangat dekat. Berdasar konseptual itu, peneliti menginferensikan HUBUNGAN SESEORANG DENGAN ORANG LAIN YANG TERJALIN SANGAT DEKAT ADALAH ENTITAS YANG BERLUMUR *PULUT*.

4.1.9 Metafora tanaman

Jenis metafora tanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan metaforis yang menggunakan tanaman atau bagiannya serta kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas atau kegiatan menanam sebagai ranah sumber untuk mengkonseptualkan ranah target.

Pada penelitian ini, ungkapan metaforis yang termasuk ke dalam jenis metafora tanaman ditunjukkan oleh ekspresi,

(35) *Cahaya kita ora nate culika! Bab mau wis wola-wali ditandhesake dening Pak Broto Kusumo, yen* ***(a) Cahaya Kita didhedher saka wiji mung siji, disiram kanthi luh lan kringet tangan prakosa, (b) rabuke pamikir kang kebak idealisme, awit diajab bisa aweh uwoh kang murakabi****: cerdhas lan manusiawi!*

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PS/44/hal. 45/3 nopember 2012.

> ‘Cahaya Kita tidak pernah curang! Bab itu sudah sering ditandaskan oleh Pak Broto Kusumo, kalau Cahaya Kita ditanam dari satu biji, disiram dengan air mata dan keringat tangan kuat, pupuknya pemikiran yang penuh idealisme, karena diharapkan bisa memberikan buah yang bermanfaat: cerdas dan manusiawi!’
>
> ... ***Cahaya Kita didhedher*** …
> … *Cahaya Kita* pref.+*dhedher* …
> ‘… Cahaya Kita ditanam …’

Kata *didhedher* disandingkan dengan *Cahaya kita* menjadikan ungkapan (35a) metaforis. Hal itu menandakan adanya proses konseptual yang ditunjukkan oleh ranah sumber untuk menjelaskan ranah target. Ranah sumber (35a) yaitu *didhedher*, sedangkan perintisan mendirikan perusahaan cahaya kita adalah ranah target. Secara literal, kata *didhedher* berarti ditebar, pada bibit/benih tanaman dari biji-bijian. Dalam konteks ungkapan (35a), perintisan/mendirikan sebuah perusahaan dikonseptualkan dengan menanam sebuah tanaman yang benihnya dari biji-bijian. Konseptual itu terjadi karena berkembangnya perusahaan hingga dapat memberikan hasil serta manfaatnya bagi kehidupan manusia tidak terwujud secara instan, tetapi dalam penyelenggaraannya dibutuhkan kerja keras, pemikiran cemerlang, dan usaha-usaha lainnya. Hal itu sama halnya dengan menanam tanaman yang bibitnya berasal dari biji-bijian, agar dapat berkembang dengan baik maka biji yang *didhedher* harus diberikan perawatan yang baik agar tumbuh menjadi tanaman sempurna yang pada akhirnya dapat menghasilkan buah yang berkualitas dan bermanfaat. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa CAHAYA KITA ADALAH TANAMAN.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan berikutnya yang termasuk ke dalam jenis metafora tanaman pada penelitian ini ditunjukkan oleh ekspresi metaforis,

(54) *Tut, kowe kudu ngerti, Suryo mono wong julig, yen dadi* ***pucuk pimpinan*** *tartamtu mbebayani!*

PS/4/hal. 19/26 Januari 2013.

'Tut, kamu harus tau, Suryo itu orang pintar, kalau menjadi pucuk pimpinan tertentu membahayakan'

… ***pucuk pimpinan*** …
… nom. *pimpin*+suf. …
'… pucuk pimpinan …'

Secara literal kata *pucuk* berarti bagian ujung pada puncak pohon, sedangkan kata pimpinan berarti bimbingan, tuntunan. Ungkapan (54) dapat dimengerti manusia dengan makna metaforis. Berdasar pengalaman manusia sehari-hari kata *pucuk* digunakan untuk menyebutkan bagian tertinggi atau ujung suatu pohon. Pada ungkapan (54), kata *pucuk* merupakan ranah sumber yang digunakan untuk mengkonseptualkan ranah target pimpinan. Pimpinan dalam sebuah instansi yaitu seseorang yang menempati jabatan tertinggi dalam struktur organisasi. Jadi berdasarkan pengalaman yang dimiliki manusia, *pucuk pimpinan* dimaksudkan untuk menyebut seseorang menempati jabatan tertinggi yang membawahi orang lainnya pada suatu instansi. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa KEDUDUKAN (JABATAN) TERTINGGI DALAM ORGANISASI ADALAH BAGIAN PUCUK SUATU POHON.

Ungkapan selanjutnya yang juga masih tergolong ke dalam jenis metafora tanaman pada penelitian ini adalah ungkapan,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(56) *Nyatane,* ***tresna kang mataun-taun ora kasiram, jebul ora mati.***
PS/4/hal. 20/26 Januari 2013.

'nyatanya, cinta yang bertahun-tahun tidak tersiram, ternyata tidak mati.'

… ***tresna kang mataun-taun ora kasiram, jebul ora mati.***
... *tresna* p. pref.*taun-taun* neg. pref.*siram, jebul* neg. *mati.*
'… cinta yang bertahun-tahun tidak tersiram, ternyata tidak mati.'

Ora Kasiram secara literal berarti keadaan tidak tersiram air yang biasanya terjadi pada tanaman/tumbuhan, *tresna* adalah perasaan cinta. Frasa *ora kasiram* yang disandingkan dengan kata *tresna* menjadikan ungkapan (56) metaforis karena menunjukkan adanya hal yang dikonseptualkan. Konseptual itu ditunjukkan adanya ranah sumber *ora kasiram* dan ranah target yang lebih abstrak yaitu perasaan cinta yang tidak terawat/terjaga. Pada ungkapan (56), perasaan cinta dua manusia yang tidak terawat/terjaga dengan kasih sayang dikonseptualkan sebagai tanaman yang hidup tanpa dirawat dengan cara disirami air. Berdasar konseptual itu, dapat diinferensikan bahwa TRESNA ADALAH TANAMAN.

4.1.10 Metafora Binatang

Metafora binatang merupakan salah satu jenis metafora yang terdapat dalam penelitian ini. Ungkapan metaforis yang ditemukan pada penelitian ini digolongkan ke dalam jenis metafora binatang berdasarkan penggunaan ranah sumber binatang dan organnya yang digunakan untuk mengkonseptualkan ranah target.

Pada penelitian ini, ungkapan metaforis yang tergolong ke dalam jenis metafora binatang adalah ungkapan,

(15) *Surya nguncali pakan.* ***Iwake, Rudi Hamonangan, nyaut.***
PS/39/hal. 19/29 september 2012.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘Suryo melempar pakan. Ikannya, Rudi Hamonangan, menyahut.’

… ***<u>Iwake, Rudi Hamonangan, nyaut.</u>***
… *iwak*+suf. NAMA, *nyaut.*
‘… ikannya, Rudi Hamonangan, menyahut’

Kemetaforisan ungkapan (15) ditandai dengan adanya proses konseptual yang ditunjukkan oleh ranah sumber dan target. Kata *iwake* merupakan ranah sumber yang digunakan untuk mengonseptualkan ranah target, yaitu: Rudi Hamonangan ketika menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat dari seorang atasannya. Reaksi seseorang (Rudi Hamonangan) yang menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat sasaran, sama halnya dengan ikan yang sedang dipancing/diberi makan kemudian menyahut mata kail/memakan umpannya dengan cepat dan tepat. Jadi kesamaan ikan ketika sedang diberi makan atau dipancing dan sifat seseorang (Rudi Hamonangan) ketika menjawab pertanyaan dengan reaksi cepat dan tepat tanpa mengetahui motif suatu pertanyaan, menjadi dasar konseptual ungkapan (15). Berdasar konseptual itu, dapat diinferensikan bahwa RUDI HAMONANGAN ADALAH IKAN.

Ungkapan selanjutnya yang termasuk ke dalam jenis metafora binatang pada penelitian ini adalah ekspresi metaforis,

(33) *“Ya cetha ora! Kriminal iku!” keprungu swara santak. “Yen ngejak jor-joran ya sing fair-play, ningkatake kualitas korane, aja curang, aja culika! Ora pantes, ngisin-isini!”* ***<u>para rawuh padha saur manuk.</u>***

PS/44/hal. 20/3 nopember 2012.

‘ya jelas tidak! Criminal itu! terdengar suara lantang. Kalau mengajak bersaing ya yang adil, meningkatkan kualitas korannya, jangan curang, jangan bohong! Tidak pantas, memalukan! Para tamu bersamaan berkomentar.’

… ***<u>para rawuh padha saur manuk.</u>***
… p. *rawuh* p. *saur manuk.*

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘Para tamu bersamaan berkomentar.’

Ungkapan (33) merupakan ungkapan metaforis karena mengindikasikan adanya proses konseptual. Para tamu undangan yang saling sahut atau berkomentar dalam waktu yang bersamaan tanpa kontrol seorang moderator dikonseptualkan sebagai kicauan burung. Konseptual itu terbentuk berdasarkan pengalaman indra pendengaran manusia terhadap kondisi saling berkomentarnya (komentar bersamaan) para tamu undangan tanpa kendali moderator yang menimbulkan suara seperti kicauan burung di alam bebas, yang mana kicauannya itu tidak dapat di kontrol oleh manusia sehingga dapat berbunyi secara bersamaan atau saling sahut tanpa aturan. Proses konseptual ranah sumber terhadap ranah target terjadi karena terdapat persamaan fitur yang dimiliki keduanya.

Berdasar konseptual tersebut dapat peneliti inferensikan bahwa KOMENTAR TAMU UNDANGAN YANG SECARA BERSAMAAN ATAU SALING SAHUT TIDAK TERKONTROL ADALAH KICAUAN BURUNG. Dengan demikian maka ungkapan (33) merupakan ungkapan metaforis yang termasuk dalam jenis metafora binatang.

(34) *Kabeh mau ora amarga Cahaya Kita akeh dhuwite, nanging awit ana wong-wong menjila kang kreatif, nyambutgawe utun saengga bisa saya ngegarake* ***suwiwine perusahaan****, banjur dadi saya nderbala!*

PS/44/hal. 45/3 nopember 2012.

‘semua itu tidak karena Cahaya Kita banyak uangnya, tetapi karena ada orang-orang yang kreatif, rajin bekerja sehingga bisa menambah merentangkan sayap perusahaan, akhirnya menjadi tambah berkembang!

… ***suwiwine perusahaan,*** …
… *suwiwi*+suf. *perusahaan* ...

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'… sayap perusahaan, …'

Data (34) adalah ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber sayap binatang untuk menjelaskan ranah target kekuasaan perusahaan. Secara literal *suwiwi* adalah sayap pada binatang dalam kelas aves/unggas, sedangkan perusahaan adalah benda kongkrit suatu instansi yang menyelenggarakan kegiatan (pekerjaan dan sebagainya) yang dilakukan dengan peralatan atau dengan cara teratur bertujuan untuk mencari keuntungan. Kata *ngegarake suwiwine* mengindikasikan gerak membentangkan sayap pada binatang kelas aves, khususnya pada burung. Gerak membentangkan sayap, secara visual manusia menjadikan burung terlihat menjadi besar sehingga burung dapat menjelajah kemana saja. Sayap merupakan bagian (alat) penting yang digunakan burung untuk terbang menjelajah ke segala arah di angkasa. Pada ungkapan (34), *ngegarake suwiwine perusahan* menandakan adanya hal yang dikonseptualkan. Frasa *ngegarake suwiwine* dalam ungkapan (34) mengkonseptualkan suatu aktifitas yang menjadikan kekuasaan perusahaan bertambah. Sebuah perusahaan yang mulanya membidangi satu hal kemudian berkembang membidangi hal lain, menjadikan kekuasaan perusahan bertambah luas. Berdasar konseptual itu dapat diinferensikan bahwa MELUASNYA SPESIFIKASI PERUSAHAAN ADALAH SAYAP BURUNG YANG MEKAR.

(49) *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***(a) pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan, golek* ***(b) dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben ora* ***(c) disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***(d) impen dhuwur.***

PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

> ‘Sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan gadis lain, karena pikiran dan tenaganya habis untuk pekerjaan, mencari uang banyak dengan cara apa saja biar tidak diremehkan ayahnya Surti serta mengasuh Guritno yang mempunyai impian yang luhur.’
>
> ... ***Suryo*** … ***disawiyah bapake Surti*** …
> … NAMA … pref.+*sawiyah bapake* NAMA …
> ‘… Suryo … diremehkan ayahnya Surti …’

Ungkapan (49d) merupakan ungkapan metaforis karena terdapat kata *disawiyah* yang mengkonseptualkan seseorang (Suryo). Kata *disawiyah* berasal dari kata *sawiyah* yang mendapat prefiks *di-*, secara literal *sawiyah* berarti anak cicak. Dalam konteks ungkapan (49d), kata *disawiyah* digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan seseorang (Suryo) yang dianggap lemah, sehingga keberadaannya diremehkan/disia-sia orang lain. Konseptual itu terjadi karena terdapat kesamaan ciri antara seseorang yang dianggap lemah, diremehkan atau disia-sia dengan anak cicak atau dalam bahasa Jawa disebut *sawiyah,* yaitu: kecil dan tidak memiliki kekuatan. Seseorang yang lemah atau tidak memiliki kekuatan dalam kehidupan sehari-hari akan dianggap kecil bagi seseorang lainnya, karena dianggap tidak memiliki kekuatan dan tidak memberikan manfaat kepada orang lain. Berdasar konseptual itu, dapat diinferensikan bahwa ORANG YANG DIANGGAP LEMAH, DIREMEHKAN/DISIA-SIA ADALAH SAWIYAH.

4.1.11 Metafora Suhu

Jenis metafora suhu dalam penelitian ini diperoleh dari ungkapan metaforis yang menggunakan pengalaman manusia yang berhubungan dengan suhu hangat, panas dan dingin sebagai ranah sumbernya.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Ungkapan metaforis dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam jenis metafora suhu terdapat pada ekspresi,

(2) *"Yen* ***swasanane rada panas*** *ngene iki akeh banget lho Mas opini sing mlebu! Sakjog kene macak warta TKW kang nemahi tiwas ing Negara manca, tanggapan kang mlebu akeh banget, utamane saka para akademisi.*

PS/37/hal. 20/15 september 2012.

'kalau keadaan agak panas seperti ini, sangat banyak lho Mas opini yang masuk! Semenjak kita memuat berita TKW yang tewas di luar neger, tanggapan yang masuk sangat banyak, terutama dari para akademisi.'

… ***swasanane rada panas*** …
… *swasana*+suf. *rada panas* …
'… keadaannya agak panas …'

Data (2) dalam penelitian ini merupakan ungkapan metaforis karena terdapat ranah sumber yang digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan ranah target. Ranah sumber pada ungkapan (2), yaitu: suhu panas, dan ranah targetnya adalah suasana/keadaan yang sedang bergejolak atau berpotensi menimbulkan gejolak. Dalam ungkapan (2), suhu panas digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan keadaan yang sedang bergejolak atau berpotensi menimbulkan gejolak karena terdapat kesamaan diantara keduanya. Berdasarkan pengalaman tubuh manusia, suhu panas dapat menjadikan manusia merasa tidak nyaman pada saat menlakukan aktifitas, gerah (terganggu) sehingga menimbulkan reaksi orang seperti mengeluh dan melakukan tindakan/upaya untuk meredam suhu panas yang dirasakan tubuh. Begitu juga dengan keadaan yang sedang bergejolak, sebagian orang akan merasa tidak nyaman karena keadaan yang bergejolak atau berpotensi menimbulkan gejolak berpeluang untuk memicu emosi seseorang yang dapat mengancam/mengganggu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

kelangsungan hidup manusia. Berdasar hal itu dapat diinferensikan bahwa KEADAAN YANG SEDANG BERGEJOLAK ATAU BERPOTENSI MENIMBULKAN GEJOLAK ADALAH SUHU PANAS.

(38) *Adate, yen ana* ***pawarta kang rada panas*** *kaya iki ajeg difloorake, dirembug bareng ing rapat.*

PS/47/hal. 19/24 nopember 2012.

'biasanya, kalau ada berita yang agak panas seperti ini tetap dimusyawarahkan bersama dalam rapat'

… ***pawarta kang rada panas*** …
…pref.+*warta* p. *rada panas*…
'berita yang agak panas'

Kata *pawarta* yang disandingkan dengan Frasa *rada panas* menjadikan ungkapan (38) metaforis. Frasa *rada panas* merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan berita yang menyebabkan kegentingan atau situasi yang berbahaya. Secara literal kata *panas* berarti hangat sekali (suhu yang tinggi, lebih dari biasanya). Frasa *rada panas* dalam ungkapan (38) menunjukkan kenaikan suhu dari keadaan suhu normal atau biasa menjadi suhu yang lebih dari biasanya (lebih panas). Suhu panas menjadikan manusia gerah, sehingga merasa tidak nyaman. Sehubungan dengan konseptual ungkapan metaforis (38), dapat diinfeerensikan BERITA YANG MENIMBULKAN GEJOLAK ATAU SITUASI BERBAHAYA ADALAH SUHU PANAS.

4.1.12 Metafora Cahaya (terang dan gelap)

Terang dan gelap merupakan sebagian dari pengalaman dasar yang dimiliki manusia atas interaksinya dengan alam. Sifat terang dan gelap sebagai deskripsi kondisi cuaca sering muncul ketika kita mengungkapkan suatu hal dan berpikir

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

metaforis. Data penelitian ini yang digolongkan ke dalam jenis metafora cahaya dan kegelapan adalah ungkapan metaforis yang menggunakan cahaya dan kegelapan sebagai ranah sumbernya.

Ungkapan metaforis pada penelitian ini yang termasuk kedalam jenis metafora cahaya dan kegelapan adalah ekspresi metaforis,

(1) ***Koran santosa*, *kang dina tembene mencorong*** *pindha baskara ing mangsa ketiga!*

PS/37/hal. 19/15 september 2012.

'Koran sejahtera, yang dikemudian hari bersinar seperti matahari di musim kemarau!

***Koran santosa*, … mencorong …**
Koran Adj., … *mencorong* …
'Koran sejahtera … bersinar …'

Dalam ungkapan metaforis (1), kata *mencorong* digunakan untuk mengonseptualkan kesuksesan atau keberhasilan perusahaan media karena menyediakan berita berbobot, aktual dan berimbang yang keberadaannya memberikan manfaat bagi umat manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, sinar/cahaya dibutuhkan manusia dalam berbagai hal, salah satunya adalah untuk penglihatan. Tanpa adanya sinar/cahaya berarti manusia berada dalam keadaan gelap dan tidak dapat melihat objek penglihatan sehingga manusia tidak dapat menjalankan aktifitasnya.

Hal itu sama halnya dengan kesuksesan yang didapatkan sebuah koran. Koran yang mampu memberikan berita/informasi berbobot, aktual dan berimbang akan digemari dan dibutuhkan penikmat berita media cetak sehingga akan memberikan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

manfaat bagi umat manusia. Manfaat tersebut dirasakan oleh pembaca berita yang mendapatkan berbagai informasi dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya manfaat bagi produsen yaitu akan mendapatkan keuntungan lebih banyak karena permintaan pasar yang meningkat. Berdasar alasan tersebut, kata *mencorong* digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan ranah target, yaitu Koran yang berhasil mencapai tujuannya yaitu memberikan manfaat bagi manusia. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa KORAN YANG SUKSES DALAM TUJUANNYA ADALAH ENTITAS YANG BERCAHAYA.

Data selanjutnya yang menunjukkan jenis metafora cahaya dan kegelapan terdapat pada ungkapan,

(11) *"**Ning prupanmu katon peteng**, beda lho karo nalika budhal mau!*
PS/38/hal. 20/22 september 2012.

'Tetapi wajahmu terlihat gelap, berbeda lho dengan ketika berangkat tadi!'

Ning prupanmu katon peteng, …
p. *prupan*+suf. katon Adj. …
'Tetapi wajahmu terlihat gelap, …'

Data (11) merupakan ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber kegelapan. Hal itu ditunjukkan frasa *katon peteng* yang berarti terlihat gelap. Kata *peteng* disandingkan dengan kata *prupanmu* menjadikan ungkapan (11) metaforis. *Prupanmu katon peteng* menunjukkan raut muka seseorang yang sedih/kecewa. *Peteng* merupakan keadaan gelap tanpa cahaya yang menyebabkan manusia (makhluk hidup) tidak dapat melihat atau beraktifitas seperti dalam keadaan yang cerah, sehingga tidak disukai manusia pada umumnya. Keadaan *peteng* yang tidak

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

disukai manusia pada umumnya sama halnya perasaan kecewa, sedih, atau berduka yang juga termasuk ke dalam keadaan yang pada umumnya tidak disukai oleh manusia. Berdasar hal itu kata *peteng* digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan perasaan sedih atau kecewa yang sedang dirasakan seseorang. Dengan demikian dapat diinferensikan bahwa, KESEDIHAN/KEKECEWAAN ADALAH KEADAAN *PETENG* (GELAP).

Data selanjtnya yang termasuk jenis metafora cahaya dan kegelapan adalah ungkapan metaforis,

(23) ***Ulate Tuti Kusumo*** *sing mou njegadhul, saiki wis* ***rada padhang****.*
PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

'raut wajah Tuti Kusumo yang tadi cemberut, sekarang sudah agak terang.'

Ulate Tuti Kusumo … ***rada padhang****.*
Ulat+suf. NAMA … *rada* Adj.
'raut wajah Tuti Kusumo … agak terang.'

Ungkapan (23) metaforis karena menggunakan ranah sumber gelap/terang. Ranah sumber yang digunakan, yaitu: kata *padhang* yang berarti keadaan terang, dan ranah targetnya adalah kata *ulate* berarti raut muka/wajah.. Kata *padhang* disandingkan dengan kata *ulate* menjadikan ekspresi (23) metaforis. *Padhang* adalah sebuah keadaan cerah, terang, bercahaya, yang lebih disukai manusia daripada keadaan gelap, karena dapat membantu manusia untuk melihat dan melakukan aktifitas sehari-hari. Berdasar hal itu, kata *padhang* biasanya diasosiasikan dengan keadaan bahagia. Jadi, ungkapan (23), *ulate padhang* bermakna raut muka atau wajah

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

bahagia seseorang. Dengan demikian, peneliti menginferensikan bahwa KEBAHAGIAAN ADALAH KEADAAN TERANG.

(30) *Ijol enggon, main kapindho malah kojur: 15-1. Biji 15, sing rolas dicithak Rudi! Pendheke* ***Rudi dadi bintang lapangan*** *tenan.*

PS/42/hal. 19/20 oktober 2012.

'pindah tempat, babak kedua malah sengsara: 15-1. Poin 15, yang duabelas dicetak Rudi! Singkatnya Rudi jadi bintang lapangan'

Pendheke ***Rudi dadi bintang lapangan*** *tenan.*
Pendheke NAMA *dadi bintang lapangan.*
'singkatnya Rudi jadi bintang lapangan.

Ranah sumber yang digunakan dalam data (30) yaitu kata *bintang*, sedangkan ranah targetnya yaitu orang yang bernama *Rudi*. Kata *bintang* dalam ekspresi (30) mengonseptualkan kepiawaianan seseorang (Rudi) dalam bermain bola voli. Bintang merupakan benda angkasa yang bercahaya cemerlang di langit yang gelap. Hal tersebut disamakan dengan kepiawaian rudi dalam bermain bola voli yang lebih dominan terlihat daripada rekan se-timnya. Dengan demikian maka dapat diinferensikan bahwa RUDI ADALAH BINTANG.

4.1.13 Metafora Kesehatan dan Penyakit

Dalam memproduksi ungkapan metaforis, manusia juga menggunakan ranah sumber kesehatan dan penyakit sebagai ranah sumbernya. Ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber kesehatan dan penyakit pada penelitian ini digolongkan peneliti ke dalam jenis metafora kesehatan dan penyakit.

Beberapa ekspresi metaforis yang termasuk jenis metafora kesehatan dan penyakit pada penelitian ini ditunjukkan oleh ungkapan metaforis,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(9) ***<u>Manajemen kang sehat</u>****, kabeh kawicaksanan kudu transparan, tinarbuka, diweruhi kabeh warga organisasi, awit sumbere saka visi lan misine organisasi.*
PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'manajemen yang baik, semua kebijaksanaan harus transparan, terbuka, diketahui seluruh warga organisasi, karena sumbernya dari visi dan misi organisasi.'

<u>Manajemen kang sehat</u>*,…*
Manajemen p. Adj. …
'manajemen yang baik, …'

Ungkapan (9) termasuk metaforis karena ada hal yang dikonseptualkan oleh ranah sumber terhadap ranah target. Ranah sumber ungkapan (9) yaitu sehat, secara literal berarti kondisi baik, seluruh badan/tubuh serta bagian-bagiannya, sedangkan ranah targetnya yaitu manajemen. Manajemen yang baik dari sebuah instansi/perusahaan salah satunya diwujudkan oleh kebijaksanaan yang transparan, terbuka, diketahui seluruh warga organisasi. Dengan demikian, perusahaan akan berkembang pesat karena tidak terdapat masalah *internal* instansi atau perusahaan sehingga membawa dampak yang positif terhadap perkembangan dan kelangsungan perusahaan. Hal itu sama halnya dengan keadaan sehat pada tubuh manusia. Sehatnya tubuh manusia menjadikannya dapat menjalankan aktifitas tanpa kendala karena tubuh tidak merasakan adanya gangguan oleh rasa sakit pada bagian/anggota tubuh dan juga organ tubuh. Berdasar hal itu dapat disimpulkan bahwa, MANAJEMEN YANG BAIK ADALAH KEADAAN SEHAT TUBUH MANUSIA.

(32) *Pemimpin perusahaan koran Candra Kartika ngadeg, manthuk kanthi trapsila banjur medhar pangandika. Kang wose ora nrimakake banget dene ing Surabaya wis dumadi* ***<u>jor-joran bisnis sing ora sehat.</u>***
PS/44/hal. 19/3 nopember 2012.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘pemimpin perusahaan koran Candra Kartika berdiri, menunduk dengan sopan/tatakrama kemudian berbicara. Yang tujuannya sangat tidak terima karena di Surabaya sudah terjadi persaingan bisnis yang tidak sehat.

… ***jor-joran bisnis sing ora sehat.***
... *jor* Red.+suf. *bisnis* p. neg. *sehat.*
‘… persaingan bisnis yang tidak sehat.’

Frasa *ora sehat* merupakan ranah sumber yang digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan ranah target pada ungkapan (32). Ranah target yang dimaksud pada (32) yakni kegiatan bisnis yang melanggar aturan dan etika berbisnis. *Ora sehat* atau sakit, merupakan keadaan tidak nyaman yang dirasakan manusia karena tubuhnya sedang terserang penyakit (seperti demam, diare, pusing) atau hal lainnya yang menjadikan tubuh merasakan sakit. Rasa sakit mempunyai dampak negatif bagi tubuh manusia karena sistem kerja organ tubuh menjadi terganggu atau tidak dapat melakukan aktifitas dengan sempurna sehingga manusia tidak dapat melakukan rutinitas seperti biasanya, seperti pada saat tubuh dalam keadaan sehat. Jadi, aktifitas/kegiatan bisnis yang melanggar etika dalam berbisnis, yang mana pada ungkapan (32) ditunjukkan oleh kecurangan pelaku bisnis, memberikan dampak negatif berupa kerugian bagi pelaku bisnis lainnya. Dengan demikian, kegiatan bisnis yang melanggar aturan dan etika bernisnis sama halnya dengan keadaan sakit atau tidak sehatnya tubuh manusia. Berdasar konseptual itu, dapat diinferensikan bahwa BISNIS YANG MELANGGAR ETIKA ADALAH TUBUH MANUSIA YANG SAKIT.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.1.14 Metafora Warna

Ungkapan metaforis pada penelitian ini yang termasuk ke dalam jenis metafora warna adalah ungkapan metaforis yang menggunakan macam-macam spektrum warna sebagai ranah sumbernya.

Dalam penelitian ini ungkapan metaforis yang menggunakan berbagai jenis spektrum warna sebagai ranah sumbernya, ditunjukkan oleh ekspresi metaforis,

(53) *Sasi ngarep iki, Cahaya Kita dakpasrahake marang kowe sakloron.* ***Mbuh abang ijone mangsa borong kowe cah loro! Mbok openi supaya ngrembaka mangga****, banjur mbok gawe* ***karang abang*** *ya karepmu.*

PS/3/hal. 20/19 Januari 2013.

'bulan depan ini, cahaya Kita saya pasrahkan kepada kamu berdua. Masa bodoh tumbuhkembangnya terserah kamu berdua! Kamu urusi supaya berkembang silakan, kemudian kamu buat bangkrut ya terserah kamu.'

Cahaya Kita dakpasrahake …. Mbuh ***abang ijone mangsa borong kowe cah loro!*** *… banjur mbok gawe* ***karang abang*** *ya karepmu.*
NAMA *pasrah* (konfiks dak-/ -ake) … Adj. *abang ijo+* suf. *mangsa borong* pron. 2 jmk. *cah loro!* Adv. p. *gawe karang* Adj. p. karep+ suf.
'Cahaya Kita takpasrahkan … masa bodoh tumbuhkembangnya terserah kamu berdua!'

Penulis cerita menggunakan ranah sumber warna dalam ungkapan (53) untuk mengonseptualkan ranah target agar lebih mudah dipahami pikiran manusia (pembaca cerita). Warna *abang* merupakan tanda yang digunakan manusia untuk suatu hal yang berada pada kondisi bahaya, sedangkan warna hijau sejatinya merupakan warna yang melambangkan keharmonisan dan juga identik dengan pertumbuhan. Dalam ungkapan (53), ranah sumber *abang ijone* mengonseptualkan kebangkrutan dan keberlangsungan sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ekspresi (53), KEADAAN

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAHAYA YANG MENGINDIKASIKAN KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN ADALAH WARNA ABANG, dan BERKEMBANGNYA PERUSAHAAN ADALAH WARNA HIJAU.

4.2 Daya Metaforis

Daya metaforis dalam penelitian ini muncul berdasarkan sikap/emosi yang terdapat dalam ranah sumber ungkapan metaforis. Hal itu menunjukkan bahwa ungkapan metaforis memiliki makna lain, yang melebihi makna literal. Kittay, (1990:144) menyebut makna lain itu sebagai (second-order meaning) makna kedua ungkapan metaforis. Kittay, (1990:144) juga berpendapat bahwa makna kedua ungkapan metaforis ini merupakan fungsi dari makna pertama (literal) yang dapat diketahui dengan memperhatikan konteksnya. Jadi, daya metaforis (makna kedua) yang merupakan fungsi makna pertama dapat digolongkan sebagai tindak tutur tidak langsung karena menyampaikan makna lain lebih dari makna literal. Selain itu, daya metaforis juga dapat dikatakan sebagai maksud penutur karena makna yang diemban bukan merupakan makna literal tetapi makna lain yang diinginkan penutur yang dapat dikonseptualkan melalui ranah sumber ungkapan metaforis.

Berdasar data penelitian, daya metaforis yang ditemukan meliputi daya menyangatkan (yang melputi: kualitas, jumlah, kekuatan, waktu, ciri, dan jarak), daya memperhalus, dan daya kognitif (memudahkan suatu konsep agar lebih mudah dipahami). Temuan mengenai daya metaforis tersebut akan diuraikan dalam sub bab berikut ini.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.2.1 Daya Menyangatkan

Daya metaforis menyangatkan merupakan salah satu dari sikap atau emosi yang terdapat dalam ungkapan metaforis. Jadi, daya metaforis ini ditemukan berdasar ungkapan metaforis yang mana secara tersirat mengandung konsep mengintensifkan suatu hal yang dikonseptualkan. Daya metaforis ini direalisasikan oleh konsep 'sangat', 'lebih', 'sangat lebih', dan 'jauh lebih' yang dikombinasikan dengan konsep ranah sumber, di antaranya yaitu: kualitas, jumlah, kekuatan, waktu, ciri, dan jarak (Nirmala, 2012). Berikut rincian uraiannya.

4.2.1.1 Daya Menyangatkan (Kualitas)

Daya menyangatkan (Kualitas) yang ditemukan dalam penelitian ini ditunjukkan oleh ranah sumber ungkapan metaforis yang secara tersirat mengandung emosi/sikap apresiasi baik, bagus, mahal, indah, murah, jelek, atau buruknya hal yang dikonseptualkan dalam ungkapan metaforis. Untuk merealisaasikan daya menyangatkan (Kualitas) dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Daya menyangatkan (Kualitas) → [Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih] → [Baik / Bagus / Jelek / Buruk / Indah / Murah / Mahal]

Pada penelitian ini, daya metaforis menyangatkan (Kualitas) ditemukan dalam data nomor,

(4) *Akeh wartawan lan reporter sing lulusan Fakultas Ilmu Budaya, ning apalane mung* ***teori sing melip-melip.***

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

‘banyak wartawan dan reporter yang lulusan Fakultas Ilmu Budaya, tapi hafalannya hanya teori yang berkelip-kelip.’

… *ning apalane mung* ***teori sing melip-melip.***
... p. *apalan*+suf. Adv. *teori* p. *melip-melip.*
‘ … tetapi hafalannya hanya teori yang berkelip-kelip.’

Dalam ungkapan metaforis (4), kata *sing melip-melip* merupakan ranah sumber yang digunakan untuk mengonseptualkan teori yang digunakan daasar untuk menjawab suatu pertanyaan terlalu muluk-muluk (bagus), tetapi jawaban yang dimaksud tidak tepat pada jawaban yang sebenarnya. Konseptual yang dimiliki kata *sing melip-melip* dalam ungkapan (4) lebih dipilih karena kata itu menunjukkan entitas bersinar yang tempatnya sangat jauh atau terlalu tinggi dari jarak pandang manusia sehingga terlihat *melip-melip* atau ‘berkelip-kelip’ yang menyebabkan cahaya dari entitas itu tidak dapat digunakan untuk membantu menerangi penglihatan manusia.

Selanjutnya, data penelitian ini yang mengandung daya menyangatkan (Kualitas) terdapat pada ungkapan metaforis,

(9) ***Manajemen kang sehat****, kabeh kawicaksanan kudu transparan, tinarbuka, diweruhi kabeh warga organisasi, awit sumbere saka visi lan misine organisasi.*
PS/38/hal. 19/22 september 2012.

‘manajemen yang baik, semua kebijaksanaan harus transparan, terbuka, diketahui seluruh warga organisasi, karena sumbernya dari visi dan misi organisasi.’

Manajemen kang sehat*,…*
Manajemen p. Adj. …
‘manajemen yang baik, …’

Dalam ungkapan (9), terdapat ranah sumber *yang sehat* untuk menjelaskan suatu manajemen yang mempunyai kualitas sangat baik. Ranah sumber itu dipilih dalam

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

rangka konseptualisasi karena dapat menyatakan sebuah kondisi yang sangat baik, tidak berpenyakit, tidak mengalami masalah sehingga mampu menjalankan fungsi dengan baik.

Selain data di atas, ada juga ungkapan metaforis lainnya yang menunjukkan daya menyangatkan (Kualitas), antara lain:

(47) *Mbok menawa sampeyan sing leren oleh tender, awit Surti kawentar kadidene* ***ilmuwan kang jujur lan resik***.

PS/50/hal. 19/15 Desember 2012.

'bisa saja anda yang berhenti mendapat tender, karena Surti terkenal menjadi ilmuan yang jujur dan bersih.

… *awit Surti kawentar kadidene* ***ilmuwan kang jujur lan resik***.
... p. NAMA *kawentar kadidene ilmuwan* p. jujur p. resik.
'… karena Surti terkenal sebagai ilmuwan yang jujur dan bersih.'

Kata *resik* dalam ungkapan metaforis (47) digunakan untuk mengonseptualkan rekam jejak sangat baik yang dimiliki seseorang. *Resik* (bersih) merupakan suatu keadaan tempat yang identik dengan kerapian, tertata, indah, tidak adah sampah, dan penuh dengan nilai estetis. Konseptual yang dibentuk oleh kata *resik* menunjukkan bahwa seorang *ilmuwan yang jujur dan bersih* merupakan seorang ilmuwan yang berbudi sangat baik dalam menjalankan tugas dan perannya tanpa melanggar aturan atau norma dan sumpah yang mengikatnya. Dengan demikian, kata *resik* menyiratkan kualitas budi yang sangat baik seorang ilmuwan.

Selanjutnya ekspresi metaforis (49) juga mengandung adanya daya metaforis menyangatkan (Kualitas).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(49) *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan, golek* ***dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben ora* ***disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***impen dhuwur.***
PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

'sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan wanita lain, karena pikiran dan tenaganya habis dipakai untuk memikirkan pekerjaan, mencari uang yang banyak/lebih dengan cara apa saja biar tidak diremehkan ayahnya Surti serta mengasuh Guritno yang punya impian tinggi.'

… *Guritno kang duwe* ***impen dhuwur.***
… NAMA p. *duwe impen* Adj.
… *Guritno yang punya impian tinggi.*

Kata *dhuwur* pada ungkapan *Guritno kang duwe impen dhuwur* merupakan ranah sumber yang mengonseptualkan suatu kualitas impian atau cita-cita seseorang yang sangat luhur. *Dhuwur* merupakan sebuah letak tempat yang tidak rendah. Pada konseptual ini kata *dhuwur* dipilih untuk mengonseptualkan cita-cita yang mulia/ luhur karena kata tersebut biasanya mewakili sebuah tempat yang sarat dengan kemuliaan.

4.2.1.2 Daya Menyangatkan (Jumlah)

Daya menyangatkan (jumlah) yang ditemukan dalam ungkapan metaforis pada penelitian ini berkaitan dengan konsep banyaknya atau sedikitnya suatu hal yang dikonseptualkan. Konsep itu tersirat dalam ranah sumber ungkapan metaforis. Daya menyangatkan (jumlah) dapat direalisasikan melalui diagram seperti berikut.

Daya menyangatkan (Jumlah) →	Sangat Lebih Sangat lebih Jauh lebih	→	Banyak Sedikit

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Contoh ungkapan metaforis yang menunjukkan daya metaforis menyangatkan (jumlah) terdapat dalam data penelitian,

(5) *Banjur yen ditulis,* ***(a)“nilai bacane” cendhek*** *ora mranani awit* ***(b) pengalamane lan wawasane cethek.***

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

‘sehingga kalau ditulis, jumlah bacaannya sedikit tidak menyenangkan karena wawasannya sedikit.’

Banjur yen ditulis, ***“nilai bacane” cendhek*** *ora mranani awit* ***pengalamane lan wawasane cethek.***
Banjur p. pref. *tulis ‘nilai bacane’* Adv. neg. *mranani* p. *pengalaman*-suf. p. *wawasan*-suf. Adj.
‘Jadi, kalau ditulis, ‘nilai bacane’ sedikit tidak menyenangkan karena pengalaman dan wawasannya sedikit’.

Kata *cendhek* merupakan gambaran suatu ruang yang tidak tinggi, sedangkan *cethek* menunjukkan tingkat kedalaman suatu ruang yang tidak dalam (dangkal). Dalam kehidupan sehari-hari, kata *cendhek* sering digunakan manusia untuk menjelaskan ukuran tinggi-rendahnya suatu entitas. Ukuran suatu entitas yang tinggi menunjukkan bahwa entitaas itu memiliki ukuran yang lebih dari, sedangkan rendah menunjukkan ukuran yang cenderung lebih ke bawah (kurang dari). Di sisi lain, kata *cethek* dalam ungkapan (5a dan 5b) menunjukkan ukuran kedalaman suatu entitas yang dapat dirasakan tubuh manusia. Kata *cethek* dalam keseharian manusia digunakan untuk menjelaskan sebuah entitas yang mempunyai ukuran tingkat kedalaman yang tidak dalam (dangkal) atau masih dapat dijangkau tubuh manusia. Berdasar hal itu, kata *cendhek* dan *cethek* mempunyai kedudukan sama dalam ungkapan metaforis, yang mana digunakan sebagai ranah sumber (piranti konseptual). Selain mempunyai kedudukan yang sama sebagai ranah sumber, berdasar

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

penggunaannya dalam kehidupan manusia sehari-hari kedua kata itu juga menyiratkan sikap atau emosi yang sama, yaitu: jumlah yang lebih sedikit. Jadi, kata *cendhek* dan *cethek* mengandung daya metaforis lebih sedikit.

(18) *Sawise Rudy pantog anggone menyanyi, Wapemred celathu, "jebul* ***pengalamanmu dawa banget ya Rud?*** *Hebat tenan kowe!*

PS/39/hal. 20/29 september 2012.

'sesudah Rudi selesai bercerita, Wapemred ngomong, "ternyata pengalamanmu panjang sangat ya Rud? Sungguh hebat kamu!'

… ***pengalamanmu dawa banget*** ...
… *pengalamanmu dawa* Adv. …
'… pengalamanmu panjang sangat …'

Frasa *dawa banget* dalam ungkapan (18) digunakan untuk mengkonseptualkan jumlah/kuantitas yang sangat banyak. Kata *dawa* secara harfiah bermakna panjang, biasanya digunakan untuk mengukur suatu entitas yang berukuran panjang atau pendek. Entitas yang berukuran panjang atau pendek, dalam kehidupan manusia sehari-hari biasanya dinyatakan dengan satuan ukuran millimeter, centimeter, meter, bahkan kilometer. Suatu entitas tergolong panjang ditandai dengan besarnya angka ukuran, misalnya 60 cm itu lebih panjang daripada 30 cm. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa semakin besar angka dalam satuan ukuran yang sama maka jumlah bilangan pun semakin banyak. Sehubungan dengan ungkapan metaforis (18) ranah sumber *dawa banget* secara tidak langsung menyiratkan daya metaforis menyangatkan jumlah/kuantitas.

Ekspresi lainnya yang juga menunjukkan daya menyangatkan jumlah terdapat pada ungkapan nomor,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(40) *Yen klilip iki klakon lengser, aja kuwatir* ***rekeningmu bakal mbludag*** *pendheke!*
PS/47/hal. 19/24 nopember 2012.

'kalau pengganggu ini menjadi lengser, jangan khawatir rekeningmu akan membeludak pendeknya!'
… ***rekeningmu bakal mbludag*** …
… *rekening*+suf. *bakal mbludag* …
'… rekeningmu akan membeludak …'

Kata *mbludag* merupakan ranah sumber dalam ekspresi metaforis (40). *Mbludag* berarti volume yang melebihi kapasitas sehingga lebih dipilih untuk menunjukkan suatu entitas yang banyaknya melebihi kapasitas. Ekspresi *rekeningmu bakal mbludag* mengandung konsep jumlah isi rekening/tabungan (uang) yang secara tiba-tiba jumlahnya sangat banyak hingga rekening itu tidak mampu menampungnya. Dengan demikian, kata *mbludag* sebagai ranah sumber ungkapan (40) menunjukkan daya metaforis menyangatkan jumlah. Selain ungkapan (40), daya menyangatkan jumlah juga ditunjukkan oleh ungkapan,

(49) *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***pikiran lan tenaqane entek*** *kanggo mikir gaweyan,* ***golek dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben ora* ***disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***impen dhuwur.***
PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

'Sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan gadis lain, karena pikiran dan tenaganya habis untuk pekerjaan, mencari uang banyak dengan cara apa saja biar tidak diremehkan ayahnya Surti serta mengasuh Guritno yang mempunyai impian yang luhur.'

… ***dhuwit amba*** …
… *dhuwit* Adj. …
… *'uang banyak/lebih'* …

Kata *amba* dalam ekspresi metaforis *dhuwit amba* mengandung konsep jumlah uang yang sangat/lebih banyak. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, kata *amba*

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

merupakan ukuran suatu ruangan yang luas atau tidak sempit. Ruangan yang luas memiliki daya tampung lebih banyak, apabila diukur maka menunjukkan jumlah bilangan yang semakin besar/banyak begitu juga sebaliknya, ruangan yang sempit menunjukkan jumlah bilangan yang lebih kecil/sedikit daya tampungnya pun terbatas (lebih sedikit). Berdasar ilustrasi itu, kata *amba* dalam ekspresi metaforis *dhuwit amba* dipilih karena menyiratkan konsep jumlah yang lebih banyak. Dengan demikian maka kata *amba* mengandung daya menyangatkan jumlah.

4.2.1.3 Daya Menyangatkan (Kekuatan)

Daya menyangatkan (kekuatan) dalam penelitian ini ditunjukkan oleh ranah sumber ungkapan metaforis yang mana secara tersirat mengandung konsep kuatnya atau lemahnya suatu hal yang dikonseptualkannya. Berikut merupakan diagram yang dapat digunakan untuk merealisasikan konsep daya menyangatkan (kekuatan).

Daya menyangatkan (Kekuatan) → [Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih] → [Kuat / Lemah]

Daya metaforis menyangatkan (kekuatan) yang ditemukan dalam penelitian dapat dilihat pada data,

(20) *"caba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, ateges* ***(a) tulisanmu kurang canggih! (b) Ompong, (c) sepa,*** *tanpa greget!*
PS/39/hal. 20/29 september 2012.

'coba saja, jadi ramai apa tidak! Kalau sampai tidak menjadi ramai, berarti tulisanmu kurang canggih! Ompong, hambar, tanpa kekuatan!'

… ***tulisanmu … ompong,*** …
tulisan + Pron. Adj.

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'tulisanmu … tidak mempunyai kekuatan/pengaruh'

Kata *ompong* pada ungkapan (20b) merupakan piranti konseptual yang menunjukkan konsep tidak mampunya suatu tulisan untuk mempengaruhi pembaca. Dalam bahasa Jawa, *ompong* berarti hilangnya beberapa gigi. Gigi yang jumlahnya sudah tidak lengkap biasanya terjadi pada seseorang yang sudah berusia lanjut, namun tidak menutup kemungkinan hal itu bisa terjadi pada masa kanak-kanak, remaja dan juga dewasa karena suatu hal. Keadaan itu menjadikan berkurangnya fungsi gigi secara optimal, sehingga kekuatan untuk mengunyah, mencabik, dan mengerat pun hilang. Sehubungan dengan ungkapan metaforis (20b), kata *ompong* secara tidak langsung mengandung konsep lemahnya tulisan untuk mempengaruhi pembaca. Dengan demikian kata *ompong* menjadi pilihan yang tepat karena mengandung daya menyangatkan lemahnya.

(24) *"Orak! Aku ora gelem dipeksa dening panguwasa! Jajal dheweke arep ngapa, dakadhepane!"* ***Gagah tembunge Tuti Kusumo***.

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

'tidak! Aku tidak mau dipaksa oleh penguasa! Coba dia mau apa, saya hadapi! Gagah perkataan Tuti Kusumo.

Gagah tembunge Tuti Kusumo.
Gagah tembung+suf. NAMA.
'Gagah perkataannya Tuti Kusumo.'

Dalam ungkapan *gagah tembunge Tuti Kusumo*, terdapat kata *gagah* yang mengkonseptualkan perkataan tegas seseorang yang bernama Tuti Kusumo. Dalam kehidupan sehari-hari, *gagah* memiliki arti tampak mulia, kuat, bertenaga, besar, dan tegap, yang biasanya digunakan untuk menggambarkan tubuh seseorang. Kata *gagah*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dipilih untuk piranti konseptual karena memiliki muatan emosi betapa sangat kuatnya suatu entitas yang *gagah*. Jadi, ungkapan (24) melalui kata *gagah* menyiratkan daya menyangatkan kekuatan.

(44) *Surtikanthi ora mangsuli, untune nggeget.* ***Mripate nyawang Raharja landhep.***
PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'surtikanthi tidak menjawab, giginya menggigit. Matanya menatap Raharja tajam'.

Mripate nyawang Raharja landhep.
Mripat-suf. V. NAMA Adj.
'matanya menatap Raharja tajam'.

Kata *tajam* pada ungkapan (44) merupakan ranah sumber yang menjelaskan tatapan mata yang sangat kuat. *Tajam* secara harfiah berarti mudah digunakan untuk mengiris, menusuk, melukai, dan sebagainya. Dapat kita bayangkan sebilah benda seperti pisau, belati, atau pedang yang tajam akan mudah digunakan sesuai fungsinya (untuk mengiris, menusuk, melukai, dan sebagainya). Sehubungan dengan ungkapan (44), kata *tajam* lebih dipilih sebagai ranah sumber karena secara tersirat menunjukkan suatu emosi atau sikap yang menyangatkan kekuatan hingga mampu untuk mengiris, menusuk, melukai, dan sebagainya. Dengan demikian dapat disimpulkan, ungkapan metaforis *mripate nyawang Raharja landhep* menunjukkan daya metaforis menyangatkan kekuatan.

(46) *Kajaba iku, brayate Surtikanthi mono kondhang* ***wong atos****, wong disiplin!* ***Jujur ndlujur, ora kena dituku!***
PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

'selain itu, Surtikanthi itu terkenal orang keras, orang disiplin! Sangat jujur, tidak bisa dibeli!'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Jujur ndlujur, ora kena dituku!
Jujur ndlujur, neg. Adj. *dituku!*
'Sangat jujur, tidak bisa dibeli!

Dalam ungkapan metaforis *jujur ndlujur, ora kena dituku* terdapat dua ranah sumber yang berbeda tetapi mengkonseptualkan hal yang sama. Ranah sumber itu terletak pada kata *ndlujur* dan frasa *ora kena dituku*. Kata *ndlujur* berarti keadaan yang membujur lurus tanpa terlipat/berbelok, biasanya digunakan untuk menggambarkan bagian tubuh manusia (kaki yang lurus sejajar). Selanjutnya, frasa *ora kena dituku* berarti tidak bisa dibeli, biasanya digunakan manusia untuk menggambarkan entitas yang sangat bernilai/berarti bagi manusia. Kedua ranah sumber itu disandingkan dengan kata *jujur* sehingga membentuk ungkapan metaforis *jujur ndlujur, ora kena dituku*, yaitu: sifat jujur yang sangat kuat yang dimiliki oleh seseorang. Sehubungan dengan ungkapan metaforis (46), kata *ndlujur* dan frasa *ora kena dituku* lebih dipilih karena menyiratkan emosi yang sama, yaitu: daya menyangatkan kekuatan dan dapat memberikan kesan yang nyata dalam benak pembaca.

(49) *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan,* ***golek dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben ora* ***disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***impen dhuwur.***
PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

'Sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan gadis lain, karena pikiran dan tenaganya habis untuk pekerjaan, mencari uang banyak dengan cara apa saja biar tidak diremehkan ayahnya Surti serta mengasuh Guritno yang mempunyai impian yang luhur.'

… ***Suryo*** … ***disawiyah bapake surti*** …
… NAMA … pref.+*sawiyah bapake* NAMA …
'… Suryo … diremehkan ayahnya Surti …'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dalam data (49) terdapat ungkapan metaforis *… Suryo… disawiyah bapake Surti …*. Kata *disawiyah* merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan seseorang yang bernama Suryo. *Disawiyah* berasal dari kata dasar *sawiyah* yang berarti anak dari binatang cicak, mendapat prefiks di- (dibuat menjadi). Dalam ungkapan (49), *disawiyah* berarti dianggap remeh. Kata itu dipilih sebagai ranah sumber karena secara tidak langsung menyiratkan suatu entitas yang kecil, tidak mempunyai kekuatan atau bisa dikatakan lemah. Jadi, kata *disawiyah* dalam ungkapan metaforis (49) mengandung daya metaforis menyangatkan kekuatan (lemahnya).

(55) *Tuti tumungkul, ora wani cemuwit, ning uga mbatin: jare mau oleh duwe pamaryoga, ning* ***nyatane karepe bapake ora kena dieluk.*** *Ketara yen* ***otoritase dhuwur!***

PS/4/hal. 19/26 Januari 2013.

'Tuti menunduk, tidak berani membantah, tetapi dalam hati juga berkata: katanya tadi boleh punya pendapat, akan tetapi kenyataannya keinginan ayahnya tidak bisa ditekuk. Terlihat kalau otoritasnya sangat dominan!

Ketara yen ***otoritase dhuwur!***
Ketara p. *otoritase* Adj.*!*
Tampak kalau otoritasnya tinggi!

Frasa *ora kena dieluk* dan kata *dhuwur* dalam ungkapan (55) menunjukkan daya metaforis menyangatkan kekuatan. Dalam bahasa Jawa, *ora kena dieluk* berarti tidak bias dibengkokkan/ditekuk, hal itu menunjukkan suatu entitas yang sangat kuat sehingga tidak dapat dirubah bentuknya. Kata *dhuwur* berarti ruang yang jauh jaraknya dari sebelah bawah. Dalam ungkapan metaforis *otoritase dhuwur*, kata *dhuwur* digunakan untuk mengkonseptualkan tingkat otoritas yang kuat/dominan dalam diri seseorang. Dengan demikian, frasa *ora kena dieluk* dan kata *dhuwur*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

dalam ungkapan metaforis (55) secara tersirat mengandung daya menyangatkan kekuatan.

4.2.1.4 Daya Menyangatkan (Cara)

Ungkapan metaforis yang menunjukkan daya metaforis menyangatkan (cara) ditandai dengan ranah sumber yang mengandung konsep mudah, sulit, kasar, halus, lembut, rapi, indah, dan berantakan. Agar lebih mudah untuk memahami daya menyangatkan (cara) maka disampaikan diagram seperti berikut.

Daya menyangatkan cara → [Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih] → [Mudah, Sulit, Kasar, Halus, Lembut, Rapi, Indah / Berantakan]

Daya menyangatkan (cara) pada penelitian ini ditunjukkan oleh ungkapan metaforis,

(32) *Pemimpin perusahaan koran Candra Kartika ngadeg, manthuk kanthi trapsila banjur medhar pangandika. Kang wose ora nrimakake banget dene ing Surabaya wis dumadi* ***jor-joran bisnis sing ora sehat.***

PS/44/hal. 19/3 nopember 2012.

'pemimpin perusahaan koran Candra Kartika berdiri, menunduk dengan sopan/tatakrama kemudian berbicara. Yang tujuannya sangat tidak terima karena di Surabaya sudah terjadi persaingan bisnis yang tidak sehat.

… ***jor-joran bisnis sing ora sehat.***
... *jor* Red.+suf. *bisnis* p. neg. *sehat.*
'… persaingan bisnis yang tidak sehat.'

Frasa *ora sehat* dalam ungkapan metaforis (32) merupakan ranah sumber yang digunakan untuk mengonseptualkan kondisi persaingan bisnis yang sangat kacau

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(banyak melanggar peraturan/etika). Keadaan bisnis yang demikian itu menjadikan pelaku bisnis yang lain merasa tidak nyaman karena bisnis dilakukan dengan cara yang berantakan/seenaknya saja. Frasa *ora sehat* berarti sakit/ rasa tidak nyaman, biasanya kondisi tersebut dirasakan pada saat tubuh manusia mengalami gangguan pada fungsi organ atau hal lain yang dapat menjadikan tubuh merasa tidak nyaman. Sehubungan dengan ekspresi metaforis (32), frasa *ora sehat* menyiratkan daya metaforis menyangatkan cara yang berantakan/tidak sesuai aturan yang semestinya.

4.2.1.5 Daya Menyangatkan (Waktu)

Daya metaforis menyangatkan (waktu) pada penelitian ini ditunjukkan oleh ranah sumber yang secara tersirat mengandung konsep lama, cepat, dan singkat. Konsep-konsep itu muncul berdasar emosi/sikap yang tercermin dalam ungkapan metaforis. Berikut ini merupakan bagan/diagram untuk merealisasikan daya metaforis menyangatkan (waktu).

Daya menyangatkan (Waktu) → [Sangat / Lebih / Sangat lebih / Jauh lebih] → [Lama / Cepat / Singkat]

Pada penelitian ini, contoh ungkapan metaforis yang memiliki daya menyangatkan (waktu) ditunjukkan oleh data,

(10) *Rudi Hamonangan, arek hukum tas lulus,* ***pengalamane ning koran kampus uga dawa kok!*** *Cekake* ***jam terbange dawa.***

PS/38/hal. 20/22 september 2012.

'Rudi Hamonangan, anak hukum yang baru saja lulus, pengalamannya di koran kampus juga panjang kok! Singkatnya, waktu berkegiatan di Koran kampus panjang'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

… ***pengalamane ning koran kampus uga dawa*** ***kok!*** *Cekake* ***jam terbange dawa.***
… *pengalamane* prep. *koran kampus* Adv. *dawa* p.*!* cekake *jam terbange* p.
'… pengalamannya di Koran kampus juga panjang kok! Singkatnya, waktu berkegiatan di Koran kampus panjang.'

Kata *dawa* pada ekspresi metaforis (10) merupakan piranti konseptual yang mengandung konsep lamanya waktu. Konsep lama ditimbulkan karena entitas yang panjang dapat dilalui dengan membutuhkan waktu yang lebih daripada entitas yang pendek. Hal itu dapat dibuktikan misalnya kita berjalan kaki menempuh suatu perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang mempunyai jarak yang jauh maka akan dibutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke tempat lain (tujuan). Jadi, kata *dawa* secara tidak langsung menunjukkan konsep lamanya waktu, sehingga kata *dawa* mengandung daya metaforis menyangatkan waktu.

(31) *Wis jamak lumrah ing babagan proyek, yen nganakake pelatihan utawa kegiyatan liyane, mesthine* ***gunggunge dina digunting****, ning ing SPJ (surat pertanggung-jawab-an) tetep.*

PS/43/hal. 19/27 oktober 2012.

'sudah menjadi kebiasaan di bidang proyek, kalau mengadakan pelatihan atau kegiatan yang lain, pasti jumlahnya hari digunting, tapi di SPJ (Surat Pertanggung-Jawab-an) tetap.

... ***gunggunge dina digunting***,…
… *gunggung*+suf. *dina* pref.+*gunting*, …
'… *jumlahnya hari digunting,…*'

Kata *digunting* dalam ekspresi *gunggunge dina digunting* secara tidak langsung mengindikasikan konsep singkatnya/cepatnya waktu. Hal itu terjadi karena kata *digunting* merupakan proses memperpendek suatu bagian dengan cara menggunting atau memotongnya. Suatu entitas yang biasanya *digunting*, di antaranya berupa: rambut, kain, kertas, kabel, dan sebagainya. Suatu entitas setelah digunting biasanya

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menunjukkan perubahan ukuran, yang semula panjang menjadi pendek. Sehubungan dengan ekspresi metaforis (31), kata *digunting* dipilih karena menunjukkan konsep singkatnya/cepatnya secara lebih nyata. Jadi, kata *digunting* secara tersirat mengandung daya metaforis menyangatkan waktu yang lebih singkat.

(60) *"Upama lho iki, piye awake dhewe nikah dhisik?", **wektune wis mepet** ngene, mas?*

PS/11/hal. 19/16 maret 2013.

'seumpama lho ini, bagaimana kita nikah dulu? Waktunya sudah mepet seperti ini, Mas?

… ***wektune wis mepet*** *ngene mas?*
... *wektune* p. *mepet* pron. p.*?*
'… waktunya sudah tinggal sedikit seperti ini mas?'

Kata *mepet* dalam ekspresi (60) mengindikasikan konsep singkat. *Mepet* secara harfiah berarti ruang yang sangat dekat atau ruang yang sangat sempit (terbatas). Pada kehidupan sehari-hari, keadaan *mepet* dapat dirasakan tubuh ketika saling berdekatan atau dua benda yang berdekatan/sengaja didekatkan. Dengan kata *mepet* pada ekspresi (60), penulis dapat menunjukkan makna singkatnya/cepatnya waktu melalui kata lain yang menunjukkan konsep yang sama. Jadi, kata *mepet* secara tersirat mengandung daya metaforis menyangatkan singkatnya waktu.

4.2.1.6 Daya Menyangatkan (Ciri)

Yang dimaksud daya metaforis menyangatkan (ciri) pada penelitian ini, yaitu: konseptual oleh ranah sumber yang berhubungan dengan entitas yang menarik, tidak menarik, menyenangkan, tidak menyenangkan, jelas dan tidak jelas. Berikut ini merupakan diagram daya menyangatkan (ciri).

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Daya menyangatkan (ciri) →	Sangat Lebih Sangat lebih Jauh lebih	→	Menarik Tidak menarik Menyenangkan Tidak menyenangkan Jelas Tidak jelas

Ungkapan metaforis yang bermuatan daya menyangatkan (ciri) dalam penelitian ini ditunjukkan oleh data nomor,

(6) *Ditakoni apa kang diarani akulturasi* ***jawabane ndakik-ndakik ora ngideg lemah*** *aliyas kurang membumi.*

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'Ditanya apa yang disebut akulturasi jawabannya muluk-muluk tidak menginjak tanah alias kurang membumi.

... ***jawabane ndakik-ndakik ora ngideg lemah*** …
… *jawabane ndakik-ndakik* neg. *ngideg lemah* …
' … jawabannya muluk-muluk tidak menginjak tanah …'

Frasa *ora ngideg lemah* dalam ekspresi (6) menunjukkan konsep 'tidak jelas'. *Ora ngideg lemah* berarti tidak menginjak tanah. Terlepas dari penggunaan teknologi canggih, dalam kehidupan di dunia (nyata), semua makhluk yang bernyawa pasti menginjak tanah, hal itu disebabkan oleh gaya grafitasi bumi. Jadi, tubuh manusia yang tidak menginjak tanah merupakan sebuah kemustahilan yang sangat sulit diterima logika manusia, atau dapat dikatakan hal yang tidak jelas. Sehubungan dengan ungkapan (6), frasa *ora ngideg lemah* secara tersirat mengandung daya metaforis menyangatkan (ciri).

(20) *"caba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, ateges* ***(a) tulisanmu kurang canggih! (b) Ompong, (c) sepa,*** *tanpa greget!*

PS/39/hal. 20/29 september 2012.

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

> ‘coba saja, menjadi gaduh apa tidak! Kalau sampai tidak menjadi gaduh, berarti tulisanmu kurang canggih! Tidak bergigi, tidak berasa, tanpa kekuatan!
>
> … *ateges* ***(a) tulisanmu kurang canggih!*** *Ompong,* ***(c) sepa****, tanpa greget!*
> … *ateges tulisan*+klitik Adv. *canggih! Ompong, sepa, Adv.* greget!
> ‘… berarti tulisanmu kurang canggih! Tidak bergigi, tidak berasa, tanpa kekuatan!’

Frasa *kurang canggih* pada ekspresi metaforis (20a) menunjukkan konsep suatu peralatan yang tidak menarik. Seiring kehidupan manusia yang semakin berkembang, peralatan yang digunakan manusia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu dapat dilihat betapa banyaknya kemunculan peralatan canggih yang serba digital di era ini. Semakin canggih alat yang digunakan manusia maka semakin cepat pula pekerjaannya terselesaikan. Fungsi peralatan yang canggih menjadikan manusia selalu tertarik untuk menggunakannya karena memberikan kemudahan bagi manusia. Kemunculan peralatan yang semakin canggih menjadikan peralatan yang ada sebelumnya menjadi peralatan dengan teknologi usang sehingga tidak digemari manusia untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, frasa *kurang canggih* yang ada dalam ungkapan metaforis (20a) menunjukkan daya menyangatkan ciri yang sangat tidak menarik.

Begitu juga dengan ekspresi metaforis (20c), kata *sepa* yang berarti rasa makanan yang hambar menunjukkan daya metaforis menyangatkan ciri yang sangat tidak menarik. Hal itu disebabkan oleh rasa hambar masakan atau makanan tidak dapat meningkatkan nafsu makan manusia, sehingga enggan untuk mengkonsumsi masakan atau makanan tersebut. Dengan demikian, kata *sepa* dalam ekspresi (20c) mengindikasikan daya metaforis menyangatkan ciri ‘sangat tidak menarik’.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.2.1.7 Daya Menyangatkan (Jarak)

Daya menyangatkan (jarak) dalam penelitian ini muncul dari suatu entitas yang secara tersirat mengacu pada fitur jarak, misalnya: dekat, jauh, sempit, lebar. Pada penelitian ini, daya menyangatkan (jarak) dapat ditunjukkan melalui bagan seperti berikut.

Daya menyangatkan (jarak) →	Sangat Lebih Sangat lebih Jauh lebih	→	Jauh Dekat Lebar Sempit

Data (59) di bawah ini merupakan contoh ungkapan metaforis yang mengandung daya metaforis menyangatkan (jarak).

(59) *Ning piye, najan* ***sesambungane karo Suryo bebasan kumepyur pulut,*** *nanging sasuwene iki durung tau ngrembug bab bale somah.*

PS/10/hal. 39/9 maret 2013.

'tetapi bagaimana, meskipun hubungannya dengan Surya dibahasakan bertabur pulut, tetapi selama ini belum pernah membahas bab rumah tangga.'

… ***sesambungane karo Suryo bebasan kumepyur pulut,*** …
… *sambung*+(konf.se-/-ane) *karo* NAMA dibahasakan *kepyur*+(inf.-um-) *pulut*, …
'…hubungannya dengan Surya dibahasakan berlumur pulut, …'

Frasa *kumepyur pulut* mengindikasikan konsep sangat dekat karena *pulut* (getah pohon atau buah) mempunyai tekstur yang lengket, jika mengenai kulit/rambut akan susah dihilangkan. Sehubungan dengan ungkapan metaforis (59), frasa *kumepyur pulut* mengandung konseptualisasi hubungan seseorang dengan orang lain yang sangat erat/dekat. Frasa *kumepyur pulut* lebih dipilih untuk mengkonseptualkan suatu

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

hubungan manusia karena frasa itu menyiratkan daya metaforis menyangatkan jarak, yaitu: sangat dekat.

4.2.2 Daya Memperhalus

Daya memperhalus merupakan salah satu makna kedua ungkapan metaforis yang ditujukan untuk menjaga kesantunan dalam berbahasa. Dengan menggunakan bahasa yang santun, pelaku tutur dapat menciptakan dan menjaga hubungan yang baik sehingga proses komunikasi juga berlangsung dengan baik meskipun makna yang dimaksud terkadang mengandung kritikan (menohok) terhadap pribadi seseorang atau instansi terkait. Pada penelitian ini, daya memperhalus ditunjukkan oleh ungkapan metaforis (37a) dan (37b). Berikut uraiannya.

(37) *Mripate mencereng nliti pawarta ing kaca loro,"**(a) bancakan tanah padhepokan**, Kepala Kanwil **(b) kecipratan milyaran**".*

PS 47 / hal. 19/ 24 november 2012.

'matanya fokus memperhatikan berita di halaman dua, 'bancakan tanah padhepokan, Kepala Kanwil mendapat bagian milyaran'.

… ***bancakan tanah padhepokan*** …
… *bancak+(*suf.*–an) tanah padhepokan,…*
'… bancakan tanah padhepokan, …'

Dalam ekspresi metaforis (37a), kata *bancakan* secara tidak langsung mengandung maksud korupsi yang dilakukan sekelompok orang terhadap tanah padhepokan. Kata *bancakan* dipilih karena lebih mempunyai nilai positif daripada kata korupsi berjamaah. *Bancakan* merupakan acara tradisional orang Jawa yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa syukur dengan cara makan bersama, membagikan/berebut untuk mendapatkan bagian (kelengkapan) dalam acara

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

bancakan. Dengan demikian, kata *bancakan* pada ungkapan metaforis (37a) menunjukkan daya memperhalus karena merupakan perbuatan legal, tidak melanggar hukum, yang dilaksanakan dengan tujuan mulia. Lain halnya dengan kata *korupsi* yang merupakan perbuatan ilegal, melanggar hukum yang dilakukan untuk memperkaya diri sendiri sehingga merugikan banyak orang.

(37b) … ***kecipratan milyaran*** …
… *ciprat* (konf. ke-/an) num.
'… mendapat bagian milyaran'

Pada ekspresi metaforis (37b) terdapat kata *kecipratan* yang juga menunjukkan daya metaforis memperhalus karena secara tidak langsung mengandung maksud mendapat bagian dari hasil korupsi berupa uang yang jumlahnya milyaran. Dalam bahasa Jawa, *kecipratan* berarti terkena percikan air secara tidak sengaja. Seseorang yang terkena percikan air biasanya menunjukkan ekspresi tidak senang, kecewa, sedih, bahkan marah karena tubuh atau pakaiannya menjadi basah, tidak nyaman, dan kotor. Akan tetapi dalam ekspresi metaforis (37b), kata *kecipratan* disandingkan dengan kata *milyaran* menjadikan orang yang terkena percikan menjadi senang karena yang terpercik bukan air melainkan uang yang jumlahnya milyaran. Kata *kecipratan* menjadikan hasil korupsi yang berupa uang milyaran seolah-olah didapatkan dengan cara tidak sengaja dan dapat dimaklumi. Jadi, dengan menggunakan konsep kata *kecipratan* maka konsep 'mendapat bagian' terkesan lebih halus/santun.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.2.3 Daya Kognitif (memudahkan suatu konsep agar lebih mudah dipahami)

Daya kognitif atau daya memudahkan suatu konsep agar lebih mudah dipahami muncul berdasar pada piranti konseptual (ranah sumber) dalam ungkapan metaforis. Menurut fungsinya, ranah sumber berperan untuk mengkonseptualkan hal yang lebih bersifat abstrak. Dengan kata lain, piranti konseptual (ranah sumber) merupakan hal yang lebih bersifat nyata atau kongkrit sehingga dapat dikenali lebih mudah oleh manusia. Ranah sumber sebagai hasil proses kognisi manusia mengindikasikan pengalaman yang dirasakan tubuh manusia (melalui alat indera) dan pengalaman lingkungan. Dalam linguistik kognitif, Evans (2007:vi) mengatakan bahasa, pikiran (minda), dan pengalaman tubuh, sosial, dan lingkungan manusia adalah saling berhubungan. Hubungan itu terjadi karena proses berpikir manusia dalam memahami sesuatu yang belum diketahui, biasanya dilakukan melalui berbagai pengasosiasian dengan hal-hal yang telah diketahuinya dalam kehidupan sehari-hari. Asosiasi dilakukan untuk mempermudah pemahaman dan penguatan dalam ingatan yakni dengan cara membandingkan kesamaan atau kemiripan antara satu hal dengan hal lain yang sudah diketahui; atau melalui pengkategorian, menghubungkan kedekatan, baik secara ruang maupun waktu. Hal tersebut dibuktikan oleh penggunaan ranah sumber seperti dalam data ungkapan metaforis penelitian ini.

Untuk menunjukkan daya kognitif (memudahkan suatu konsep agar lebih mudah dipahami), peneliti memilah ungkapan metaforis dengan ranah sumber yang paling dekat dengan kehidupan orang Jawa. Hal itu disebabkan oleh sumber data penelitian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

yang merupakan cerita bersambung berbahasa Jawa yang mana sebagian besar pembaca cerita adalah orang Jawa.

Contoh ungkapan metaforis yang merepresentasikan daya kognitif (daya memudahkan suatu konsep agar lebih mudah dipahami) dalam penelitian ini terdapat pada ungkapan,

(8) *"Investigasi (penyelidikan) kok golek bocah polos? Mengko yen kecenthok* ***tembok kekuwasaan*** *piye? Mesthine rak yo sing wis pengalaman ta?*
PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'investigasi (penyelidikan) kok mencari anak polos? Nanti kalau tiba-tiba bertemu tembok kekuasaan bagaimana?

... Mengko yen kecenthok ***tembok kekuwasaan*** *piye?*
… mengko p. *kecenthok tembok kuwasa*+(konfiks ke-/ -an) pron.?
'... nanti kalau tiba-tiba bertemu tembok kekuasaan bagaimana?'

(25) *Aku yakin Mbak Tuti ora ngadhep-ngadhepi* ***(a) tembok panguwasa****!*
PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

'aku yakin Mbak Tuti tidak berhadapan dengan kepentingan orang yang berkuasa!

… ***tembok panguwasa****!*
… tembok pref.*-kuwasa*
… tembok orang yang berkuasa

Secara harfiah, *tembok* berarti dinding dari bata merah, batako, yang direkatkan dengan adukan (campuran pasir, air, dan semen), yang memiliki fungsi sebagai penutup, penyekat, pembatas suatu ruang sehingga tubuh manusia tidak bisa menembusnya. Kata *tembok* pada ungkapan (8) dan (25a) digunakan penulis cerita untuk mengonseptualkan ranah target, yakni konflik kepentingan seorang pejabat. Konflik kepentingan merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

seseorang untuk menguntungkan diri sendiri dengan cara mempengaruhi tujuan dan pelaksanaan dari tugas atau kebijakan kantor, instansi atau organisasinya (Williamson, 2002). Dalam kehidupan sehari-hari, hal yang demikian sangat susah untuk diungkap karena (bersifat kompleks) seiring sejalan dalam tujuan dan pelaksanaan dari tugas atau kebijakan kantor, instansi atau organisasinya. Hal itu dikonseptualkan sebagai *tembok* karena susah untuk ditembus tubuh manusia sehingga seseorang akan lebih mudah memahami betapa sulitnya mrngungkap kepentingan seseorang yang seiring sejalan dalam tujuan dan pelaksanaan dari tugas atau kebijakan kantor, instansi atau organisasinya. Berdasar konseptual yang dimiliki kata *tembok*, konflik kepentingan yang susah terungkap dapat dipahami dengan lebih mudah.

(17) *Dene anggone* ***crita Rudy*** *ora nganggo saringan,* ***kabeh disok glogok.***
PS/39/hal. 19/29 september 2012.

‘ cerita Rudy tidak memakai saringan, semua ditumpahkan.’

… ***crita Rudy*** … ***kabeh disok glogok.***
… *crita* NAMA … *Num.* pref.+*sok* p.
‘… cerita Rudi … semua ditumpahkan.’

Kata *disok glogok* secara harfiah berarti menumpahkan semua air yang ada dalam wadah dengan cepat tanpa menyaringnya. Kata itu mengkonseptualkan cerita yang disampaikan oleh seseorang tanpa memperhatikan etika dan efek yang ditimbulkan. Cerita oleh seseorang tanpa memperhatikan etika dan efek yang ditimbulkan dikonseptualkan sebagai benda cair yang ditumpahkan begitu saja dari tempatnya tanpa memperhatikan aturan (ditakar atau disaring). Konseptual tersebut menjadikan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

manusia lebih mudah memahami karena sebuah cerita yang disampaikan oleh seseorang tanpa memperhatikan etika dan efek yang ditimbulkan seolah olah dapat dilihat melalui pengalaman visual bagaimana seseorang menumpahkan air atau benda cair begitu saja dari wadah atau tempatnya.

(24) *"Orak! Aku ora gelem dipeksa dening panguwasa! Jajal dheweke arep ngapa, dakadhepane!"* ***Gagah tembunge Tuti Kusumo***.

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

'tidak! Aku tidak mau dipaksa oleh penguasa! Coba dia mau apa, saya hadapi! Gagah perkataan Tuti Kusumo.

Gagah tembunge Tuti Kusumo.
Gagah tembung+suf. NAMA.
'Gagah perkataannya Tuti Kusumo.'

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, kata *gagah* digunakan untuk menjelaskan bentuk fisik tubuh manusia yang ukurannya lebih tinggi, besar, kuat, berotot, dan kekar. Bentuk fisik tubuh yang demikian menandakan sisi maskulin manusia yang berjenis kelamin laki-laki/pria. Ungkapan (24) *gagah tembunge,* bermakna tegas perkataannya. Dengan demikian berarti ada hal yang dikonseptualkan dalam ungkapan (24), yakni *perkataan tegas* sebagai hal yang berifat abstrak (target) dikonseptualkan melalui hal yang lebih bersifat kongkrit (sumber) yaitu *gagah*.

Berdasar konseptualisasi itu, pikiran/manah manusia menjadi lebih mudah untuk menggambarkan atau mengidentifikasi suatu perkataan tegas sebagai bentuk visual fisik tubuh manusia yang gagah karena perkataan tegas dianggap memiliki kekuatan, seperti seorang laki-laki yang gagah, yaitu laki-laki yang identik dengan tubuh yang tinggi, besar, kekar, dan lebih kuat, sehingga susah untuk dilawan.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(29) *Mung ganti bal kaping telu,* ***regune Kepala Kanwil digundhuli 15-2.***
PS/42/hal. 19/20 oktober 2012.

'Hanya ganti bola tiga kali, regunya Kepala Kanwil dikalahkan telak 15-2.'

… ***regune Kepala Kanwil digundhuli 15-2.***
… *regu*+suf. Kepala Kanwil gundhul+(konf.di-, -i) 15-2.
'… regunya Kepala Kanwil dikalahkan telak 15-2.'

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, kata *gundhul* diimplementasikan untuk menyebut manusia yang rambutnya dipotong sangat pendek sampai terlihat kulit kepalanya. Jadi secara literal *digundhuli* berarti kepala manusia yang tidak mempunyai rambut akibat dari perbuatan orang lain yang sengaja mencukur tanpa menyisakannya sedikitpun sehingga terlihat kulit kepala saja. Pada ungkapan (29), kata *digundhuli* mengkonseptualkan regu kepala kanwil yang dikalahkan dengan skor/poin telak dalam sebuah permainan.

Berdasar konseptual itu, regu yang dikalahkan dengan perolehan skor/poin telak dalam sebuah permainan dapat dipahami lebih mudah karena pengalaman visual yang telah merekam bagaimana seseorang yang rambutnya dicukur sangat pendek hingga terlihat kulit kepala.

(35) *Cahaya kita ora nate culika! Bab mau wis wola-wali ditandhesake dening Pak Broto Kusumo, yen* ***Cahaya Kita didhedher saka wiji mung siji, disiram kanthi luh lan kringet tangan prakosa, rabuke pamikir kang kebak idealisme, awit diajab bisa aweh uwoh kang murakabi****: cerdhas lan manusiawi!*
PS/44/hal. 45/3 nopember 2012.

'Cahaya Kita tidak pernah curang! Bab itu sudah sering ditandaskan oleh Pak Broto Kusumo, kalau Cahaya Kita ditanam dari satu biji, disiram dengan air mata dan keringat tangan kuat, pupuknya pemikiran yang penuh idealisme, karena diharapkan bisa memberikan buah yang bermanfaat: cerdas dan manusiawi!'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

... ***Cahaya Kita didhedher*** …
… *Cahaya Kita* pref.+*dhedher* …
'… Cahaya Kita ditanam …'

Kata *didhedher* menandakan adanya proses konseptual dalam ungkapan metaforis (38). Secara literal, kata *didhedher* berarti ditebar, pada bibit/benih tanaman dari biji-bijian. Dalam konteks ungkapan (38), perintisan/mendirikan sebuah perusahaan dikonseptualkan dengan menanam sebuah tanaman yang benihnya dari biji-bijian. Konseptual itu terjadi karena berkembangnya perusahaan hingga dapat memberikan hasil serta manfaatnya tidak bebrbeda dengan menanam tanaman yang bibitnya berasal dari biji-bijian, agar dapat berkembang dengan baik maka biji yang *didhedher* harus diberikan perawatan yang baik agar tumbuh menjadi tanaman sempurna yang pada akhirnya dapat menghasilkan buah yang berkualitas dan bermanfaat. Dengan menggunakan konsep yang dikandung kata *didhedher*, proses merintis perusahaan yang besar dan sukses dalam tujuannya dapat lebih mudah dimengerti manusia terlebih pembaca cerita bersambung sebagian besar adalah orang Jawa yang berhubungan erat dengan bercocok tanam/pertanian.

(37) *Mripate mencereng nliti pawarta ing kaca loro,"**bancakan tanah padhepokan**, Kepala Kanwil **kecipratan milyaran**".*
PS 47 / hal. 19/ 24 november 2012.

'matanya fokus memperhatikan berita di halaman dua, 'bancakan tanah padhepokan, Kepala Kanwil kecipratan milyaran'.

… ***bancakan*** ***tanah padhepokan*** …
… *bancak+(*suf.*–an) tanah padhepokan,…*
'… bancakan tanah padhepokan, …'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Dalam ekspresi metaforis (37), kata *bancakan* mengkonseptualkan korupsi yang dilakukan sekelompok orang terhadap proyek tanah padhepokan. Sejatinya, *bancakan* merupakan acara tradisional orang Jawa yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa syukur dengan cara makan bersama, membagikan/berebut untuk mendapatkan bagian (kelengkapan) dalam acara *bancakan*. Dengan demikian, kata *bancakan* pada ungkapan metaforis (37) menunjukkan daya kognitif (membuat konsep agar lebih mudah dipahami) karena korupsi yang dilakukan sekelompok orang terhadap proyek tanah padhepokan seolah-olah dapat digambarkan dengan konsep yang dikandung kata *bancakan*.

(49) *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan,* ***golek dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben ora* ***disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***impen dhuwur.***
PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

'Sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan gadis lain, karena pikiran dan tenaganya habis untuk pekerjaan, mencari uang banyak dengan cara apa saja biar tidak diremehkan ayahnya Surti serta mengasuh Guritno yang mempunyai impian yang luhur.'

… ***Suryo*** … ***disawiyah bapake surti*** …
… NAMA … pref.+*sawiyah bapake* NAMA …
'… Suryo … diremehkan ayahnya Surti …'

Dalam data (49) terdapat ungkapan metaforis *… Suryo… disawiyah bapake Surti …*. Kata *disawiyah* merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan seseorang yang bernama Suryo. *Disawiyah* berasal dari kata dasar *sawiyah* yang berarti anak dari binatang cicak, mendapat prefiks di- (dibuat menjadi). Dalam ungkapan (49), *disawiyah* berarti dianggap remeh. Kata itu dipilih sebagai ranah sumber karena konsep remeh atau tidak berdaya/berharga dapat dipahami pembaca yang sebagian

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

besar orang Jawa melalui gambaran visual *sawiyah* (anak binatang cicak) yang bertubuh kecil, tidak mempunyai kekuatan atau bisa dikatakan lemah. Jadi, penggunaan kata *disawiyah* dalam ungkapan metaforis (49) mengandung daya kognitif (membuat suatu konsep sgar lebih mudah dipahami).

(58) ***Nistha-nisthane manungsa mono yen*** *kamardikane wis dirampas dening liyan, kang njalari* ***ajining dhirine ilang, musna! Prasasat aji godhong jati garing!***
PS/8/hal. 45/23 pebruari 2013.

> 'nista-nistanya manusia itu kalau kemerdekaannya sudah dirampas oleh orang lain, yang menyebabkan harga dirinya hilang, musnah! Seperti harga daun jati kering!'
>
> ***Nistha-nisthane manungsa mono yen*** … ***ajining dhirine ilang, musna! Prasasat aji godhong jati garing!***
> Red.*nistha*-suf. *mangusa* p. p. … *aji*-suf. *dhiri*-suf. ilang, musna! p. aji godhong jati adj.!
> 'nista-nistanya manusia itu kalau … harga dirinya hilang, musnah! Seperti harga daun jati kering!'

Frasa *godhong jati garing* pada ungkapan (58) merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan manusia yang hina (tidak punya harga diri). Konseptual itu didapatkan manusia melalui pengalaman visual tentang daun jati yang kering. Dalam kehidupan sehari-hari manusia (orang Jawa) daun jati kering biasanya disebut juga sampah karena sudah tidak memiliki fungsi yang dapat digunakan manusia. Jadi dengan konsep yang dikandung frasa *godhong jati garing*, keadaan manusia yang hina (tidak punya harga diri) dapat lebih mudah dibayangkan atau dipahami pikiran manusia.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

4.3 Relevansi Ungkapan Metaforis dengan Budaya Jawa

Ungkapan metaforis merupakan salah satu wujud fenomena kebahasaan yang mempunyai keterkaitan dengan pengalaman tubuh manusia (bodily experience). Hal tersebut senada dengan teori embodiment Lakoff dan Johnson (1999:4) menyatakan, ungkapan metaforis didapatkan dari pemikiran manusia yang berdasar pengalaman tubuh manusia dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, perbedaan tempat, kebiasaan atau kebudayaan suatu masyarakat berpengaruh terhadap produksi ungkapan metaforis.

Perbedaan tersebut juga menyebabkan konsep metafora menjadi berbeda-beda. Oleh karena itu, pengetahuan seseorang tentang konteks dan budaya, dibutuhkan untuk mengetahui makna metaforis yang sebenarnya. Wahab (1990: 85) menyatakan bahwa metafora yang demikian disebut juga metafora kultural, yang hanya memiliki medan semantik untuk lambang dan maknanya terbatas dalam satu budaya saja.

Budaya masyarakat Jawa tampak pada ranah sumber yang digunakan penulis cerita pada ungkapan metaforis dalam cerbung “Sang Pangeran Pati”. Penggunaan ranah sumber itu muncul berdasarkan keadaan geografis, aktifitas sosial, dan benda/peralatan yang digunakan orang Jawa secara turun-temurun. Dengan demikian, ungkapan metaforis akan lebih nudah dipahami oleh pembaca yang sebagian besar adalah orang Jawa, karena pengalaman-pengalaman yang terwujud dalam ranah sumber (bersifat kongkrit) merupakan bagian dari kebudayaan atau kebiasaan sehari-hari yang dilakukan dan dialami orang Jawa.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Berikut ini merupakan contoh dan paparan ungkapan metaforis yang berkaitan dengan kebiasaan/budaya Jawa, di antaranya meliputi budaya bertani, budaya menggelar upacara adat, budaya berladang, budaya membaca simbol warna, dan budaya berternak, serta aktifitas sehari-hari yang biasanya dilakukan dan dirasakan orang Jawa.

(4) *Akeh wartawan lan reporter sing lulusan Fakultas Ilmu Budaya, ning apalane mung* ***teori sing melip-melip.***

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'banyak wartawan dan reporter yang lulusan Fakultas Ilmu Budaya, tapi hafalannya hanya teori yang berkelip-kelip.'
… *ning apalane mung* ***teori sing melip-melip.***
... p. *apalan*+suf. Adv. *teori* p. *melip-melip.*
' … tetapi hafalannya hanya teori yang berkelip-kelip.'

Kata *melip-melip* mendeskripsikan cahaya bintang yang terlihat kecil karena letaknya sangat jauh (tinggi di angkasa). Dalam kehidupan orang Jawa, bintang merupakan benda angkasa yang sangat akrab dengan rutinitas masyarakat yang agraris. Cahaya bintang bagi orang Jawa mempunyai peran yang penting dalam memastikan musim bertani/cocok tanam dan membaca tanda alam. Kebiasaan masyarakat agraris melihat rasi bintang merupakan landasan untuk memulai masa tanam.

Rasi bintang yang digunakan masyarakat Jawa sebagai penanda musim tanam dan panen, yaitu: rasi bintang Orion, dalam bahasa Jawa disebut *lintang waluku*. Pandangan masyarakat Jawa terhadap rasi bintang Orion cukup berbeda dengan ilmu astronomi modern. Persepsi orang Jawa, Orion terlihat seperti alat bajak yang dinamakan *waluku*. Dengan melihat tanda-tanda alam, para petani dapat menentukan

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

waktu yang tepat untuk memulai kegiatan pertanian untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah. Pengetahuan masyarakat Jawa terhadap cahaya bintang secara tersirat menunjukkan relevansi ungkapan metaforis (4) dengan budaya yang dimiliki orang Jawa.

(5) *Banjur yen ditulis,* ***"nilai bacane" cendhek*** *ora mranani awit* ***pengalamane lan wawasane cethek****.*

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'sehingga kalau ditulis, jumlah bacaannya sedikit tidak menyenangkan karena wawasannya sedikit.'

Banjur yen ditulis, ***"nilai bacane" cendhek*** *ora mranani awit* ***pengalamane lan wawasane cethek****.*
Banjur p. pref. *tulis* '*nilai bacane'* Adv. neg. *mranani* p. *pengalaman*-suf. p. *wawasan*-suf. Adj.
'Jadi, kalau ditulis, 'nilai bacane' sedikit tidak menyenangkan karena pengalaman dan wawasannya sedikit'.

Kata *cethek* merupakan deskripsi tingkat kedalaman suatu perairan. Kehidupan orang Jawa sangat dekat dengan alam menjadikan mereka mampu membaca kondisi geografis, salah satunya tingkat kedalaman perairan. Aktifitas sehari-hari orang Jawa tidak dapat dipisahkan dengan perairan, salah satunya yaitu: sungai. Sebagai masyarakat agraris, keberadaan sungai sangatlah bermanfaat untuk sistem irigasi lahan pertanian. Selain fungsi itu, di bagian sungai yang dangkal sebagian besar masyarakat Jawa zaman dahulu melakukan kegiatan MCK (Mandi Cuci Kakus) sehari-hari, dan tidak menutup kemungkinan juga digunakan untuk bertani sayuran kangkung. Bagian sungai yang dangkal mempunyai debit air lebih sedikit, dasar sungai masih terjangkau penglihatan maupun tubuh manusia, sehingga tubuh tidak akan tenggelam. Jadi, kehidupan orang Jawa sehari-hari yang dekat dengan alam,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

menjadikan *cethek* menginspirasi ekspresi metaforis untuk menjelaskan suatu hal yang abstrak, yaitu: pengalaman seseorang yang tidak mendalam, sangat sedikit dan terbatas.

(6) *Ditakoni apa kang diarani akulturasi* ***jawabane ndakik-ndakik ora ngideg lemah*** *aliyas kurang membumi.*

PS/38/hal. 19/22 september 2012.

'Ditanya apa yang disebut akulturasi jawabannya muluk-muluk tidak menginjak tanah alias kurang membumi.

... ***jawabane ndakik-ndakik ora ngideg lemah*** …
… *jawabane ndakik-ndakik* neg. *ngideg lemah* …
' … *jawabannya muluk-muluk tidak menginjak tanah* …'

Pada ungkapan (6), *jawabane ndakik-ndakik* dikonseptualkan sebagai tubuh yang tidak menginjak tanah. Ranah sumber *ora ngideg lemah*, merupakan pengalaman tubuh secara khusus yang dimiliki orang Jawa, yang menunjukkan suatu keadaan tubuh yang melayang di udara. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Jawa *abangan* memiliki hubungan erat dengan dunia mistik atau gaib. Bagi orang Jawa yang memiliki pengalaman melihat sesuatu yang gaib (makhluk gaib), dalam mengilustrasikannya biasanya mereka menyatakan dengan ciri-ciri fisik tubuh melayang, dapat menembus sesuatu, dapat menghilang, dan sebagainya. Untuk mengetahui hal itu mereka menggunakan berdasar "pikiran asosiasi prelogik" atau cara berpikir yang berazaskan cara berpikir sebelum adanya logika (Koentjaraningrat, 1984).

Selain itu, menurut cerita pewayangan keadaan tubuh yang tidak menginjak tanah merupakan salah satu kesaktian yang dimiliki oleh Arjuna. Kesaktian itu disebut "aji sepiangin", yaitu: kemampuan kecepatan berjalan Arjuna yang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

diibaratkan sebagai anak panah yang lepas dari busurnya, (Guritno dkk, 2002: 48). Sehubungan dengan pengalaman orang Jawa (abangan) yang memiliki hubungan erat dengan mistik atau gaib, dan kemampuan tokoh pewayangan bernama Arjuna yang tidak menginjak tanah atau melayang di udara mengindikasikan adanya relevansi ungkapan metaforis dengan kebudayaan Jawa. Ranah sumber yang digunakan dalam ungkapan metaforis (4) menunjukkan konsep pemikiran orang Jawa yang kental dengan kebiasaan atau kebudayaannya.

(15) *Surya nguncali pakan.* ***Iwake, Rudi Hamonangan, nyaut.***
PS/39/hal. 19/29 september 2012.

'Suryo melempar pakan. Ikannya, Rudi Hamonangan, menyahut.'

… ***Iwake, Rudi Hamonangan, nyaut.***
… *iwak*+suf. NAMA, *nyaut.*
'… ikannya, Rudi Hamonangan, menyahut'

Kata *iwake*, pada ungkapan metaforis (15) mengonseptualkan Rudi Hamonangan sebagai seseorang yang seperti ikan. Ranah sumber *iwak* (ikan) dipilih penulis cerita karena ada kesamaan konsep antara Rudi Hamonangan dengan seekor ikan. Konseptual dalam ungkapan metaforis (15) tidak terlepas dari pengalaman yang sangat melekat dalam pikiran orang Jawa tentang reaksi ikan yang sedang diberi pakan. Dalam kehidupan orang Jawa, *iwak* (ikan) merupakan salah satu jenis binatang yang akrab dengan kesehariannya. Binatang yang memiliki habitat di air ini, oleh masyarakat Jawa tradisional biasanya dijadikan lauk untuk kebutuhan pangan dan hewan ternak. Sehubungan dengan konseptual kata *iwak* pada ungkapan metaforis

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(15), secara tersirat mencerminkan pengalaman orang Jawa yang didapatkan melalui budaya beternak.

(29) *Mung ganti bal kaping telu,* ***regune Kepala Kanwil digundhuli 15-2.***

PS/42/hal. 19/20 oktober 2012.

'Hanya ganti bola tiga kali, regunya Kepala Kanwil dikalahkan telak 15-2.'

… ***regune Kepala Kanwil digundhuli 15-2.***
… *regu*+suf. Kepala Kanwil gundhul+(konf.di-, -i) 15-2.
'… regunya Kepala Kanwil dipermalukan/dikalahkan telak 15-2.'

Gundhul dalam kehidupan orang Jawa merupakan istilah khusus untuk menyebut keadaan kepala seseorang yang tidak memiliki rambut sama sekali karena rambutnya dipotong rata dengan permukaan kulit kepala. *Digundhuli* (di-gundhul-i), secara literal berarti perbuatan sengaja untuk membuat kepala menjadi (gundhul) tidak mempunyai rambut sama sekali dengan cara memotong rambut sampai terlihat kulit kepala. Ungkapan metaforis (29) memiliki makna regu kepala kanwil dipermalukan karena kalah dari regu lawan tanpa mendapatkan skor satupun dalam sebuah pertandingan/permainan. Dalam hal ini, proses mengalahkan regu lawan tanpa skor dalam suatu pertandingan bola voli disamakan dengan perbuatan sengaja yang membuat keadaan seseorang menjadi *gundhul*. Menurut anggapan orang Jawa, rambut merupakan simbol kehormatan/kemuliaan bagi setiap orang, terlebih pada wanita. Jadi, alangkah ironis sekali, jika rambut yang merupakan simbol kehormatan/kemuliaan itu tidak ada. Sehubungan dengan ungkapan (29), kata *gundhul* yang bermakna metaforis dipermalukan menunjukkan relevansinya dengan anggapan sebagian besar orang Jawa.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(33) *"Ya cetha ora! Kriminal iku!" keprungu swara santak. "Yen ngejak jor-joran ya sing fair-play, ningkatake kualitas korane, aja curang, aja culika! Ora pantes, ngisin-isini!"* ***para rawuh padha saur manuk.***

PS/44/hal. 20/3 nopember 2012.

'ya jelas tidak! Kriminal itu! terdengar suara lantang. Kalau mengajak bersaing ya yang adil, meningkatkan kualitas korannya, jangan curang, jangan bohong! Tidak pantas, memalukan! Para tamu bersamaan berkomentar.'

… ***para rawuh padha saur manuk.***
… p. *rawuh* p. *saur manuk.*
'Para tamu bersamaan berkomentar.'

Kehidupan masyarakat Jawa di pedesaan sangatlah dekat dengan alam, hal itu disebabkan oleh sebagian besar dari mereka bermatapencaharian sebagai petani. Hal itu menjadikan mereka tidak asing terhadap fenomena alam yang terjadi, salah satunya kicauan burung di alam bebas. Ungkapan metaforis (36) merupakan salah satu bentuk pengalaman manusia ketika berinteraksi dengan alam semesta yang termanifestasi dalam berbahasa. Pada ungkapan metaforis (36), *saur manuk* 'kicauan burung' mengkonseptualkan keriuhan sekumpulan orang dalam suatu forum (rapat). Penulis cerita menggunakan *saur manuk* sebagai ranah sumber (konsep yang lebih nyata/kongkrit) karena pengalaman yang terekam dalam pikiran penulis mengidentifikasi adanya kesamaan keduanya (ranah sumber dan target). Jadi, keriuhan sekumpulan orang dalam suatu forum (rapat) yang tidak terkendali sama dengan kicauan burung. Penggunaan ranah sumber *saur manuk* dalam ekspresi metaforis (33) menunjukkan relevansi dengan kebiasaan orang Jawa yang berhubungan dekat dengan alam.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

(34) *Kabeh mau ora amarga Cahaya Kita akeh dhuwite, nanging awit ana wong-wong menjila kang kreatif, nyambutgawe utun saengga bisa saya ngegarake* ***suwiwine perusahaan****, banjur dadi saya nderbala!*

PS/44/hal. 45/3 nopember 2012.

'semua itu tidak karena Cahaya Kita banyak uangnya, tetapi karena ada orang-orang yang kreatif, rajin bekerja sehingga bisa menambah merentangkan sayap perusahaan, akhirnya menjadi tambah berkembang!

… ***suwiwine perusahaan,*** …
… *suwiwi*+suf. *perusahaan* ...
'… sayap perusahaan, …'

Data (34) adalah ungkapan metaforis yang menggunakan ranah sumber sayap binatang untuk menjelaskan ranah target jangkauan kekuasaan perusahaan. Dalam kehidupan orang Jawa, binatang peliharaan menjadi bagian dari hidupnya karena dapat menghibur ketika sedang bosan atau lelah setelah seharian beraktifitas (bekerja). Burung merupakan salah satu hewan yang dijadikan peliharaan bagi Orang Jawa pada umumnya. Kicauan dan keindahan bulu yang dimiliki burung dapat menghilangkan kebosanan di sela-sela aktifitas sehari-hari.

Pada ungkapan metaforis (34), bagian tubuh binatang aves (burung) digunakan manusia untuk proses konseptual ungkapan metaforis. Secara literal *suwiwi* adalah sayap pada binatang dalam kelas aves/unggas yang memiliki fungsi utama untuk terbang menjelajah di udara, sedangkan perusahaan adalah suatu instansi yang menyelenggarakan kegiatan (pekerjaan dan sebagainya) yang dilakukan dengan peralatan atau dengan cara teratur bertujuan untuk mencari keuntungan. Kata *ngegarake suwiwine* mengindikasikan gerak membentangkan sayap pada binatang kelas aves. Gerak membentangkan sayap, secara visual manusia menjadikan burung

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

terlihat menjadi besar sehingga burung dapat menjelajah kemana saja. Sayap merupakan bagian (alat) penting yang digunakan burung untuk terbang menjelajah ke segala arah di angkasa.

Frasa *ngegarake suwiwine* dalam ungkapan (34) mengkonseptualkan suatu aktifitas yang menjadikan jangkauan kekuasaan perusahaan menjadi bertambah banyak/berkembang pesat. Sebuah perusahaan yang asal mulanya membidangi satu hal kemudian berkembang membidangi hal lain sehingga menjadikan kekuasaan perusahan bertambah luas. Berdasar konseptual itu dapat diinferensikan bahwa BERKEMBANGNYA PERUSAHAAN ADALAH SAYAP BURUNG YANG MEKAR.

(35) *Cahaya kita ora nate culika! Bab mau wis wola-wali ditandhesake dening Pak Broto Kusumo, yen* ***Cahaya Kita didhedher saka wiji mung siji, disiram kanthi luh lan kringet tangan prakosa, rabuke pamikir kang kebak idealisme, awit diajab bisa aweh uwoh kang murakabi****: cerdhas lan manusiawi!*

PS/44/hal. 45/3 nopember 2012.

'Cahaya Kita tidak pernah curang! Bab itu sudah sering ditandaskan oleh Pak Broto Kusumo, kalau Cahaya Kita ditanam dari satu biji, disiram dengan air mata dan keringat tangan kuat, pupuknya pemikiran yang penuh idealisme, karena diharapkan bisa memberikan buah yang bermanfaat: cerdas dan manusiawi!'

... ***Cahaya Kita didhedher*** …
… *Cahaya Kita* pref.+*dhedher* …
'… Cahaya Kita ditanam …'

Ndhedher merupakan salah satu aktifitas awal yang dilakukan orang Jawa untuk menanam tanaman pertanian. *Ndhedher* dilakukan dengan cara menebar benih tanaman yang berasal dari biji-bijian. Tanaman yang *didhedher* antara lain, yaitu: papaya, cabai, tomat, bayam, dan sebagainya. Proses tanam yang dilakukan orang

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Jawa dengan cara *ndhedher* terdiri dari beberapa tahapan. Tahap pertama, biji disemaikan dalam suatu wadah, setelah biji tumbuh menjadi bibit tanaman kemudian dipindahkan ke dalam pot kecil (polibag), selanjutnya setelah tanaman memiliki batang yang kuat, dipindahkan lagi dari wadahnya untuk ditanam di wadah (media tanam) yang lebih besar atau langsung ditanam di ladang, sawah, atau perkebunan. Singkatnya, proses penanaman tanaman dengan cara *didhedher* lebih rumit yang juga membutuhkan perawatan secara khusus. Sehubungan dengan ungkapan (38), proses mendirikan perusahaan "Cahaya Kita" oleh seorang pengusaha disamakan dengan penanaman suatu tanaman dengan cara *didhedher*. Hal itu terjadi karena perusahaan yang sudah didirikan oleh seseorang selalu membutuhkan perawatan, melalui pemikiran atau ide dan kerja keras agar dapat berkembang sehingga memberikan hasil serta manfaat bagi kehidupan manusia. Sebagai masyarakat Jawa yang agraris, tentu dalam pikiran mereka sudah melekat pengalaman menanam dengan cara *didhedher* yang membutuhkan perawatan dengan cara disirami dan *dirabuk* agar tumbuh menjadi tanaman yang subur dan berbuah sehingga dapat memberikan hasil panen yang melimpah dan berkualitas yang bermanfaat bagi manusia.

(39) … ***rabuke pemikir*** *kang kebak idealisme*. (kaitkan dengan bidang pertanian sebagai matapencaharian orang Jawa di pedesaan)

'… pupuknya pemikiran yang penuh idealisme.'

... ***rabuke pemikir*** …
… *rabuk*-suf. *pikir*-inf. …
'… pupuknya pemikiran …'

 © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Pada ungkapan metaforis (39) terdapat kata *rabuke*, dalam bahasa Jawa berarti benda/suplemen untuk menyuburkan tanaman. Dalam kehidupan orang Jawa di pedesaan yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani, *rabuk* merupakan suatu barang/benda yang dikenal akrab karena fungsinya yang penting untuk bertani/bercocok tanam. Sehubungan dengan hal itu, kata *rabuke* dalam ungkapan metaforis (39) digunakan penulis cerita sebagai ranah sumber yang mengonseptualkan gagasan yang penuh idealisme.

Dalam merintis/menyelenggarakan suatu perusahaan dibutuhkan pemikiran atau gagasan yang idealis agar visi dan misi tercapai sehingga dapat menghasilkan sesuatu (produk) yang bermanfaat. Jadi, pemikiran atau gagasan yang idealis sama dengan *rabuk* yang digunakan dalam aktifitas pertanian/bercocok tanam untuk menyuburkan tanaman agar dapat menghasilkan banyak buah dengan kualitas yang baik. Penulis cerita menggunakan kata *rabuk* yang sejatinya digunakan dalam bidang pertanian untuk proses konseptual ungkapan metaforis (39), karena kata itu memiliki kesamaan konsep dengan konsep lama (ranah target). Jadi, konseptual yang ada dalam ungkapan metaforis (39) menunjukkan relevansi dengan kebudayaan orang Jawa dalam bidang pertanian.

(37) *Mripate mencereng nliti pawarta ing kaca loro,"**bancakan tanah padhepokan**, Kepala Kanwil **kecipratan milyaran**".*

PS 47 / hal. 19/ 24 november 2012.

'matanya fokus memperhatikan berita di halaman dua, 'bancakan tanah padhepokan, Kepala Kanwil kecipratan milyaran'.

… ***bancakan*** ***tanah padhepokan*** …
… *bancak+(*suf.*–an) tanah padhepokan,…*

© Master Program in Linguistics, Diponegoro University

'… bancakan tanah padhepokan, …'

Pada contoh di atas ada dua ungkapan metaforis, yang pertama terdapat klausa *bancakan tanah padhepokan*. Kata *bancakan* berasal dari kata dasar *bancak* + *sufiks -an* yang berarti kegiatan tradisional yang dilakukan oleh orang Jawa sebagai bentuk rasa syukur atau penolak balak. Kegiatan tersebut sangat erat dengan adanya sesaji atau suatu hidangan yang diletakkan pada tempat sesaji (ancak) yang disuguhkan kepada orang yang mengikuti (bancakan) kegiatan tradisional. Orang yang mengikuti kegiatan tradisional itu akan mengambil suguhan atau hidangan yang diletakkan pada *ancak* sesuka hati tanpa ada aturan yang membatasi seberapa banyak makanan (bagian) yang diambil. Jadi, bagian yang diambil oleh setiap orang pun berbeda-beda, ada yang mendapat banyak bagian ada pula yang sedikit, bahkan ada juga yang tidak mendapatkan sama sekali. Hal itu menunjukkan adanya ketidakadilan karena bagian setiap orang yang tidak sama. Secara metaforis, konspirasi penyelewengan proyek *tanah padhepokan* berfungsi sebagai pebanding (ranah target) dan pembandingnya (ranah sumber) adalah *bancakan*.

Penulis cerita menggunakan kata *bancakan* bermaksud untuk menunjukkan tindakan yang diilustrasikan sama dengan bagaimana orang Jawa melakukan tindakan ritual atau kegiatan upacara tradisional (bancakan), yang mana setiap orang yang berpartisipasi dalam tradisi itu mendapat bagian yang tidak sama karena tidak ada aturan/batasan seberapa banyak sajian/hidangan yang harus diambil. Konseptualisasi itu menunjukkan bahwa konspirasi penyelewengan proyek tanah padhepokan yang sarat dengan rasa ketidakadilan dapat dibayangkan dengan lebih mudah. Kata

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

bancakan dalam ungkapan metaforis (37) menunjukkan adanya keterkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki dan masih dipertahankan orang Jawa.

(49) *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***pikiran lan tenaqane entek*** *kanggo mikir gaweyan,* ***golek dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben ora* ***disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***impen dhuwur.***
PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

‘Sejak saat itu Suryo tidak sempat memikirkan gadis lain, karena pikiran dan tenaganya habis untuk pekerjaan, mencari uang banyak dengan cara apa saja biar tidak diremehkan ayahnya Surti serta mengasuh Guritno yang mempunyai impian yang luhur.’
… ***Suryo*** … ***disawiyah bapake surti*** …
… NAMA … pref.+*sawiyah bapake* NAMA …
‘… Suryo … diremehkan ayahnya Surti …’

Dalam kehidupan sehari-hari, mayoritas orang Jawa menggunakan ragam bahasa Jawa (ngoko atau krama) untuk bertukar informasi. Pembagian makna dalam bahasa Jawa sangatlah spesifik (mempunyai makna terkecil). Hal itu ditunjukkan pada penyebutan buah-buahan yang masih muda, biji buah-buahan, bunga, anak hewan, dan sebagainya yang menunjukkan makna terkecil. Makna terkecil itu menunjukkan salah satu kekayaan bahasa, khususnya bahasa Jawa. Sehubungan dengan hal itu, dalam ungkapan (56) terdapat nama anak hewan cicak, yaitu: *sawiyah* yang digunakan penulis cerita sebagai ranah sumber (pembanding) ungkapan metaforis. Kata *disawiyah* berasal dari kata *sawiyah* yang mendapat prefiks *di-*, secara literal *disawiyah* berarti dijadikan menjadi anak cicak. Kata *disawiyah* dalam ungkapan metaforis (56) mengonseptualkan seseorang yang lemah (Suryo), sehingga keberadaannya diremehkan/disia-sia orang lain. Konseptual itu terjadi karena terdapat kesamaan kekuatan antara seseorang yang dianggap lemah tidak memiliki kekuatan,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

diremehkan atau disia-sia dengan anak cicak atau dalam bahasa Jawa disebut *sawiyah*, yaitu: sama-sama dianggap kecil dan tidak memiliki kekuatan. Seseorang yang lemah atau tidak memiliki kekuatan (kewibawaan, ekonomi/finansial) dalam kehidupan sehari-hari akan dianggap kecil bagi seseorang lainnya. Ranah sumber yang digunakan dalam ungkapan metaforis (56) menunjukkan relevansi ungkapan metaforis dengan budaya Jawa yang berwujud bahasa.

(63) *Sasi ngarep iki, Cahaya Kita dakpasrahake marang kowe sakloron. Mbuh* ***abang ijone*** *mangsa borong kowe cah loro! Mbok openi supaya ngrembaka mangga, banjur mbok gawe karang abang ya karepmu.*

‘Bulan depan ini, Cahaya Kita saya pasrahkan kepada kalian berdua. Tidak berkembang atau berkembangnya perusahaan saya pasrahkan kamu berdua! Kamu rawat supaya berkembang silakan, selanjutnya kamu buat bangkrut ya terserah kamu.

Mbuh ***abang ijone*** *mangsa borong kowe cah loro!*
abang ijo+ suf. *mangsa borong* pron. 2 jmk. *cah loro!*
‘Tidak berkembang atau berkembangnya perusahaan saya pasrahkan kamu berdua!’

Warna *abang* dan *ijo* merupakan ranah sumber pada ungkapan metaforis (63). Warna tersebut tidak hanya digunakan manusia untuk mengidentifikasi spectrum warna, tetapi juga digunakan manusia untuk menandakan sebuah kemajuan atau kemunduran sebuah instansi (dalam konteks ini yaitu perusahaan Cahaya Kita). Masyarakat Jawa menggunakan warna *abang* sebagai penanda bahaya atau kualitas yang tidak baik/buruk dan *ijo* menandakan kesuburan/kesejahteraan. Makna dari warna-warna tersebut melebihi makna literalnya karena terdapat pemahaman lain yang terkait dengan kebiasaan masyarakat Jawa. Untuk menunjukkan keadaan tanaman yang tumbuh subur di sawah atau kebun, orang Jawa biasanya

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

mengatakannya dengan istilah *ijo royo-royo*. Dalam tembang Jawa yang dikarang oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana dakwah agama Islam juga ditemukan istilah *ijo royo-royo* yang mendeskripsikan suatu tanaman yang tumbuh subur.

Berdasar konseptual itu, warna abang ijone dalam ungkapan metaforis (63) mengonseptualkan bangkrut atau sejahteranya sebuah perusahaan. Dengan demikian, dapat diinferensikan bahwa warna ABANG ADALAH KEBANGKRUTAN, sedangkan warna HIJAU ADALAH KESUBURAN/KESEJAHTERAAN.

(58) *Nistha-nisthane manungsa mono yen kamardikane wis dirampas dening liyan, kang njalari* ***ajining dhirine ilang, musna! Prasasat aji godhong jati garing!***
PS/8/hal. 45/23 pebruari 2013.

'nista-nistanya manusia itu kalau kemerdekaannya sudah dirampas oleh orang lain, yang menjadikan harga dirinya hilang, musnah! Seperti harga daun jati kering!'

… ***ajining dhirine ilang, musna! Prasasat aji godhong jati garing!***
… *aji*+suf. dhiri+suf. *ilang, musna!* Seperti *aji daun jati* adv.*!*
'…harga dirinya hilang, musnah! Seperti harga daun jati kering!'

Frasa *godhong jati garing* pada ungkapan (58) merupakan ranah sumber yang mengkonseptualkan manusia yang hina (tidak punya harga diri). Konseptual itu didapatkan manusia melalui pengalaman visual tentang daun jati yang kering. Dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa, daun jati kering biasanya disebut juga sampah karena sudah tidak memiliki fungsi yang dapat digunakan manusia. Istilah *aji godhong jati garing* juga digunakan dalam teks didaktik berbahasa Jawa atau disebut *sastra piwulang*, yang ditulis oleh raja atau pujangga istana untuk dijadikan dasar pembentuk watak dan perilaku kerabat istana. Penulisan teks-teks sastra tersebut merupakan bagian dari tradisi kesusastraan Jawa berbentuk puisi yang sebagian besar

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

digubah dalam metrum *macapat* (tembang macapat). Secara khusus ungkapan *aji godhong jati garing* terdapat dalam serat wedhatama pada *pupuh sinom*. Dalam tradisi orang Jawa, tembang *macapat* biasanya dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan tertentu, misalnya *selapanan, selametan,* dan *sarasehan* (Nugroho, 2008). Dalam *sastra piwulang*, frasa *godhong jati garing* mengandung konsep keadaan manusia yang hina (tidak punya harga diri). Konsep tersebut tampaknya juga digunakan ungkapan metaforis (58) dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa ungkapan metaforis (58) yang ditemukan dalam cerbung menunjukkan relevansinya dengan budaya Jawa.

(59) *Ning piye, najan* ***sesambungane karo Suryo bebasan kumepyur pulut,*** *nanging sasuwene iki durung tau ngrembug bab bale somah.*

PS/10/hal. 39/9 maret 2013.

'tetapi bagaimana, meskipun hubungannya dengan Surya dibahasakan bertabur pulut, tetapi selama ini belum pernah membahas bab rumah tangga.'

… ***sesambungane karo Suryo bebasan kumepyur pulut,*** …
… *sambung*+(konf.se-/-ane) *karo* NAMA *bebasan kepyur*+(inf.-um-) *pulut*, …
'…hubungannya dengan Surya dibahasakan bertabur pulut, …'

Frasa *kumepyur pulut* mengindikasikan konsep sangat dekat. *Pulut* merupakan getah pohon atau buah yang mempunyai tekstur lengket, jika mengenai kulit/rambut akan susah dihilangkan. Sehubungan dengan ungkapan metaforis (59), frasa *kumepyur pulut* mengandung konsep hubungan seseorang dengan orang lain yang sangat erat/dekat. Frasa *kumepyur pulut* yang digunakan untuk mengkonseptualkan kedekatan hubungan manusia pada ungkapan metaforis (59) menunjukkan bahwa kehidupan orang Jawa sangatlah dekat dengan alam. Dalam kehidupan orang Jawa

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

pulut bukan merupakan benda asing karena sering dijumpai ketika sedang berladang/berkebun, menebang pohon, dan panen buah hasil berladang/berkebun. Pulut dapat ditemukan pada pohon dan buah seperti, pohon nangka serta buahnya, pohon karet, dan pohon sukun serta buahnya. Oleh karena teksturnya yang lengket maka sebagian besar masyarakat Jawa memanfaatkannya untuk menangkap burung kicau untuk dipelihara atau dijual.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian ini, maka peneliti dapat menyampaikan simpulan seperti berikut.

Pertama, dari keseluruhan data, yaitu: ungkapan metaforis berbahasa Jawa dalam cerbung Sang Pangeran Pati mayoritas menggunakan ranah sumber yang umum digunakan di dunia, seperti yang dikenalkan oleh Kövecses (2002: 15-20), antara lain: kesehatan dan penyakit, hewan, tanaman, bangunan, mesin dan peralatan, transaksi ekonomi, memasak dan makanan, suhu, cahaya dan gelap, kekuatan, gerak dan arah. Adapun ranah sumber lainnya yang bersifat khas, yaitu: warna, upacara adat, dan benda astral yang peneliti kelompokkan ke dalam jenis metafora personal dan metafora warna.

Kedua, berdasar konseptual yang dikandung ranah sumber ungkapan metaforis dalam cerbung *Sang Pangeran Pati* majalah *Panjebar Semangat* mengimplikasikan adanya daya metaforis. Daya metaforis yang dimaksud meliputi: daya menyangatkan, daya memperhalus, dan daya kognitif (membuat suatu konsep agar mudah dipahami). Daya metaforis menyangatkan terdiri dari menyangatkan kualitas, jumlah, kekuatan, waktu, ciri, dan jarak.

Selain kedua temuan tersebut, relevansi ungkapan metaforis dengan budaya Jawa juga berhasil diungkap dalam penelitian ini. Ungkapan metaforis yang ditemukan pada penelitian ini merepresentasikan budaya orang Jawa, seperti budaya bertani,

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

budaya menggelar upacara adat, budaya berladang, budaya membaca simbol warna, budaya membaca fenomena alam dan budaya berternak.

5.2 Saran

Ungkapan metaforis yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari sumber data skunder, yaitu: satu teks cerita bersambung dalam majalah *Panjebar Semangat* sehingga ungkapan metaforis yang ditemukan masih terbatas. Oleh karena itu, sebaiknya untuk peneliti yang berminat mengkaji metafora berbahasa Jawa lebih baik menggunakan data primer yang diperoleh dari percakapan sehari-hari karena dapat menyediakan data yang lebih banyak dan juga lebih variatif terkait dengan penggunaan ranah sumber dan ranah targetnya.

Selain dapat menyediakan data yang lebih variatif, penggunaan data lisan akan memberi kemudahan peneliti untuk menguak relevansi ungkapan metaforis dengan budaya orang Jawa, karena topik data lisan biasanya berkenaan dengan aktifitas sehari-hari orang Jawa.

Penelitian ungkapan metaforis berbahasa Jawa perlu diteliti lebih lanjut mengingat kedinamisan bahasa dapat memunculkan ungkapan-ungkapan metaforis yang baru dan lebih variatif.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DAFTAR PUSTAKA

Aisah, Siti. 2010. "Metafora dalam Lagu Iwan Fals yang Bertemakan Kritik Sosial". Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Alwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Effendi, Rachmat. 2012. "Metafora dalam Percakapan antartokoh pada Film King's Speech". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Evans, Vyvyan and Green, Melanie. 2006. *Cognitive Linguistic: An Introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (diterjemahkan oleh Aswab Mahasin). Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

Guritno dkk. 2002. *Karakter Tokoh Pewayangan Mahabarata Seri V*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan Dan Pariwisata.

Kesuma, Tri Martoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: carasvatibooks.

Kittay, Eva Feder. 1990. *Metaphor: Its Cognitive Force and Linguistic Structure*. Oxford: Clarendon Press.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Book.

Lakoff, George dan Mark Johnson. 2003. *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa "Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*." Jakarta: Rajawali Press.

Ningsih. 2014. "Budaya Lokal Yang Tercermin dalam Metafora Wacana Pasang Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan". Tesis: Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Nirmala, Deli. 2012. "Metafora dalam Wacana Surat Pembaca Berbahasa Indonesia". Desertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Nugroho, Yusro Edy. 2008. *Senarai Puisi Jawa Klasik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang dan Rumah Indonesia.

Pasaribu, Truly Almendo. 2013. "Analisis Linguistik Kognitif Pada Polisemi Leksem Cut". Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Suhandano. 2004. "Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan Dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis". Desertasi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik* (diterjemahkan oleh Soemarsono). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahab, Abdul. 1990.*"Metafora sebagai Sistem Pelacak Ekologi" dalam PELLBA 3 (ed. Bambang Kaswanti Purwo)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.

Widada, Suwadji dkk. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Wijaya. 2011. "Polisemi Pada Leksem HEAD: Tinjauan Linguistik Kognitif". Tesis. Denpasar: Program Pascasarjana, Universitas Udayana.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

LAMPIRAN

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

DATA PENELITIAN

1. ***Koran*** ***santosa, kang dina tembene*** ***mencorong*** *pindha baskara ing mangsa ketiga!*

   PS/37/hal. 19/15 september 2012.

2. *"Yen* ***swasanane rada panas*** *ngene iki akeh banget lho Mas opini sing mlebu! Sakjog kene macak warta TKW kang nemahi tiwas ing Negara manca, tanggapan kang mlebu akeh banget, utamane saka para akademisi.*

   PS/37/hal. 20/15 september 2012.

3. *Mula kudu dijingglengi siji-siji, kanthi ancas Cahaya Kita ora kebetheng dadi Koran kang kenes lan kemayu. Utawa cengeng kelara-lara kentir* ***ilining kahanan.*** *Luwih blai maneh yen nganti klakon dadi kranjang uwuh utawa milih warna, mihak kekuwatan politik tinamtu.*

   PS/37/hal. 20/15 september 2012.

4. *Akeh wartawan lan reporter sing lulusan Fakultas Ilmu Budaya, ning apalane mung* ***teori sing melip-melip.***

   PS/38/hal. 19/22 september 2012.

5. *Banjur yen ditulis,* ***(a)"nilai bacane" cendhek*** *ora mranani awit* ***(b) pengalamane lan wawasane cethek****.*

   PS/38/hal. 19/22 september 2012.

6. *Ditakoni apa kang diarani akulturasi* ***jawabane ndakik-ndakik ora ngideg lemah*** *aliyas kurang membumi.*

   PS/38/hal. 19/22 september 2012.

7. *Yen diuber teorine,* ***wangsulane nggiwar****, jare biyen saka jurusan filologi utawa ngelmu kang nyinau naskah-naskah kuna.*

   PS/38/hal. 19/22 september 2012.

8. *"Investigasi (penyelidikan) kok golek bocah polos? Mengko yen kecenthok* ***tembok kekuwasaan*** *piye? Mesthine rak yo sing wis pengalaman ta?*

   PS/38/hal. 19/22 september 2012.

9. ***Manajemen kang sehat****, kabeh kawicaksanan kudu transparan, tinarbuka, diweruhi kabeh warga organisasi, awit sumbere saka visi lan misine organisasi.*

   PS/38/hal. 19/22 september 2012.

10. *"Sarjana hukum? Ana, yen Rudi piye? Rudi Hamonangan, arek hukum tas lulus,* ***(a) pengalamane ning Koran kampus uga dawa*** ***kok!*** *Cekake* ***(b) jam terbange dawa.***

    PS/38/hal. 20/22 september 2012.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

11. *"**Ning prupanmu katon peteng**, beda lho karo nalika budhal mau!*

PS/38/hal. 20/22 september 2012.

12. *Wahyuni ora ngubyugi. Sengadi meneng supaya Basuki omber anggone nggrundel lan **ngesok isine dhadha**.*

PS/38/hal. 20/22 september 2012.

13. *Tinimbang nuruti **ati panas**, Basuki ngemili roti tawar rong tangkeb.*

PS/38/hal. 20/22 september 2012.

14. *Eman ya Yun, wong bagus, pidegsa, pinter, sugih, yagene durung duwe sisihan? Kowe ki piye ta Bas, mou wis ngadhep ngono ra gelem takon pisan? "Lha yen kowe takon aku, ya cetha ra ngerti!" lha yen ngono mbok openana bae ta Yun, timbang keliya? "**Emangnya gue panti asuhan?** Ngawur bae!"*

PS/39/hal. 19/29 september 2012.

15. *"Coba Rud, crita pengalamanmu nalika nyekel pers kampus!" Ing bab menapanipun?"yen bab golek dana, cetha ora narik kawigaten Rud! Mesthine ya bab golek berita, luwih-luwih sing magepokan karo investigasi, upamane! Surya nguncali pakan. **Iwake, Rudi Hamonangan, nyaut.***

PS/39/hal. 19/29 september 2012.

16. ***Utege Wapemred kang pancen encer,** nyathet anggone ngethuprus Rudy.*

PS/39/hal. 19/29 september 2012.

17. *Dene **anggone crita Rudy prasasat ora nganggo saringan**, **kabeh di sok glogok**.*

PS/39/hal. 19/29 september 2012.

18. *Sawise Rudy pantog anggone menyanyi, Wapemred celathu, "jebul **pengalamanmu dawa banget ya Rud?** Hebat tenan kowe!*

PS/39/hal. 20/29 september 2012.

19. *Bagus Rud, dening Pak Murdanu, kowe mengko bakal diparingi data kang magepokan karo sawijining konspirasi penyelewengan dana pamerintah! Banjur tulisen sing tajem, supaya **narik kawigaten**…"*

PS/39/hal. 20/29 september 2012.

20. *"caba bae, dadi gendra apa ora! Yen nganti ora dadi gendra, ateges **(a) tulisanmu kurang canggih! (b) Ompong, (c) sepa,** tanpa greget!*

PS/39/hal. 20/29 september 2012.

21. *"Wih, Mbakyumu wong ayu **Tuti Kusumo ki jebul atos** ya?"*

PS/40/hal. 19/6 oktober 2012.

22. *Nalika mbukak lawang, Tuti liwat kanthi **ulat peteng** lan njegadul.*

PS/40/hal. 19/6 oktober 2012.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

23. ***Ulate Tuti Kusumo*** *sing mou njegadhul,* ***saiki wis rada padhang****.*

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

24. *"Orak! Aku ora gelem dipeksa dening panguwasa! Jajal dheweke arep ngapa, dakadhepane!"* ***Gagah tembunge Tuti Kusumo****.*

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

25. *"Aku yakin Mbak Tuti ora ngadhep-ngadhepi* ***(a) tembok panguwasa****! Ning iki bab* ***(b) urip matine Cahaya Kita*** *lho Mbak!"*

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

26. ***Purba wasesane rumangsa diobok-obok.***

PS/41/hal. 19/13 oktober 2012.

27. *"Ngene lho Yun… Wingi kuwi Tuti rak ditimbali Walikota…" "I see Mas Suryo, aku ngerti kok! Yen sateruse sing nemtokake Opini Mas Suryo pribadi, aku malah seneng! Entheng!" Nandhes, ringkes, ning judhes lan pedhes.* ***Pedhang lancip kang nyemprot*** saka lambene Yuni *wong manis, krasa ngiris dhadhane wong lanang Suryo.*

PS/41/hal. 20/13 oktober 2012.

28. *Wih ing kantor iki kok akeh temen* ***(a) wadon sing atos*** *lan* ***(b) kaku batine****.*

PS/41/hal. 20/13 oktober 2012.

29. *Mung ganti bal kaping telu,* ***regune Kepala Kanwil digundhuli 15-2.***

PS/42/hal. 19/20 oktober 2012.

30. *Ijol enggon, main kapindho malah kojur: 15-1. Biji 15, sing rolas dicithak Rudi! Pendheke* ***Rudi dadi bintang lapangan*** *tenan.*

PS/42/hal. 19/20 oktober 2012.

31. *Wis jamak lumrah ing babagan proyek, yen nganakake pelatihan utawa kegiyatan liyane, mesthine* ***gunggunge dina digunting****, ning ing SPJ (surat pertanggung-jawab-an) tetep.*

PS/43/hal. 19/27 oktober 2012.

32. *Pemimpin perusahaan koran Candra Kartika ngadeg, manthuk kanthi trapsila banjur medhar pangandika. Kang wose ora nrimakake banget dene ing Surabaya wis dumadi jor-joran* ***bisnis sing ora sehat****.*

PS/44/hal. 19/3 nopember 2012.

33. *"Ya cetha ora! Kriminal iku!" keprungu swara santak. "Yen ngejak jor-joran ya sing fair-play, ningkatake kualitas korane, aja curang, aja culika! Ora pantes, ngisin-isini!"* ***para rawuh padha saur manuk.***

PS/44/hal. 20/3 nopember 2012.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

34. *Kabeh mau ora amarga Cahaya Kita akeh dhuwite, nanging awit ana wong-wong menjila kang kreatif, nyambutgawe utun saengga bisa saya ngegarake* ***suwiwine perusahaan****, banjur dadi saya nderbala!*

PS/44/hal. 45/3 nopember 2012.

35. *Cahaya kita ora nate culika! Bab mau wis wola-wali ditandhesake dening Pak broto kusumo, yen* ***(a) Cahaya Kita didhedher*** ***saka wiji mung siji, disiram kanthi luh lan kringet tangan prakosa,*** ***(b) rabuke pamikir*** ***kang kebak idealisme, awit diajab bisa aweh uwoh kang murakabi****: cerdhas lan manusiawi!*

PS/44/hal. 45/3 nopember 2012.

36. *"Walah mbak,* ***gossip mambu!****"*

PS/45/hal. 20/10 nopember 2012.

37. *Mripate mencereng nliti pawarta ing kaca loro, "****(a) Bancakan tanah padhepokan,*** *Kepala Kanwil* ***(b) kecipratan milyaran!***

PS/47/hal. 19/24 nopember 2012.

38. *Adate, yen ana* ***pawarta kang rada panas*** *kaya iki ajeg difloorake, dirembug bareng ing rapat.*

PS/47/hal. 19/24 nopember 2012.

39. *Pemimpin redaksi bali menyang ruwangan,* ***pasuryan rada peteng*** *lathi njegadhul, gregeten.*

PS/47/hal. 19/24 nopember 2012.

40. *Yen klilip iki klakon lengser, aja kuwatir* ***rekeningmu bakal mbludag*** *pendheke!*

PS/47/hal. 19/24 nopember 2012.

41. *Ya embuh Mas, aku ra ngerti, anak buwah sih soale! Aku uga rada kecolongan kok ana* ***pawarta kaya ngono bisa mudhun!***

PS/47/hal. 43/24 nopember 2012.

42. *"Bapakmu nggone degsiya marang aku jan kebangeten! Ora kabeh wartawan mlarat, Surti! Sauger* ***(a) utege encer*** *mesthi bakal panen! Gamane wartawan pancen mung pulpen, iku biyen! Ning saiki* ***(b) gamane laptop!*** *…"*

PS/48/hal. 19/1 Desember 2012.

43. ***Dhuwit proyek tahap loro sing kanggo mbangun ratan kang dicekel PT Lurung Jaya*** ***ora bisa cair*** *yen Surti minangka konsultan ora gelem tandha-tangan ing berita acara pemeriksaan.*

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

44. *Surtikanthi ora mangsuli, untune nggeget.* ***Mripate nyawang Raharja landhep****.*

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

45. *Minangka konsultan aku wis dibayar larang, mula* ***(a) tanggung-jawabku uga gedhe, (b) abot!***

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

46. *Kajaba iku, brayate Surtikanthi mono kondhang* ***(a) wong atos****, wong disiplin!* ***(b) Jujur ndlujur, (c) ora kena dituku!***

PS/49/hal. 19/8 Desember 2012.

47. *Mbok menawa sampeyan sing leren oleh tender, awit Surti kawentar kadidene* ***ilmuwan kang jujur lan resik****.*

PS/50/hal. 19/15 Desember 2012.

48. ***Eseme Surti kerep pecah*** *dadi guyu kepingkel-pingkel.*

PS/50/hal. 20/15 Desember 2012.

49. *Wiwit iku* ***Suryo*** *ora kober mikir prawan liya, awit* ***(a) pikiran lan tenagane entek*** *kanggo mikir gaweyan,* ***(b) golek dhuwit amba*** *kanthi cara apa bae ben ora* ***(c) disawiyah bapake Surti*** *sarta momong Guritno kang duwe* ***(d) impen dhuwur.***

PS/51/hal. 20/22 Desember 2012.

50. *Minar sengadi nylingker menyang kamar, rerewang rukmini, menehi kalodhangan* ***wong loro nyuntak ati tresna*** *kang mendhem kapan mataun-taun.*

PS/52/hal. 20/29 Desember 2012.

51. ***Wong*** *lanang kuwasa yen* ***(a) nesu teka*** *ya* ***(b) krasa pedhes.***

PS/1/hal. 19/5 Januari 2013.

52. *Mung bae Wisnu ora wani blaka, yen sugihe Suryo awit duwe* ***kendharaan maha sekti: Cahaya Kita!***

PS/2/hal. 19/12 Januari 2013.

53. *Sasi ngarep iki, Cahaya Kita dakpasrahake marang kowe sakloron.* ***(a) Mbuh abang ijone*** ***mangsa borong kowe cah loro! Mbok openi supaya ngrembaka mangga****, banjur mbok gawe* ***karang abang*** *ya karepmu.*

PS/3/hal. 20/19 Januari 2013.

54. *Tut, kowe kudu ngerti, Suryo mono wong julig, yen dadi* ***pucuk pimpinan*** *tartamtu mbebayani!*

PS/4/hal. 19/26 Januari 2013.

55. *Tuti tumungkul, ora wani cemuwit, ning uga mbatin: jare mau oleh duwe pamaryoga, ning nyatane* ***(a) karepe bapake ora kena dieluk.*** *Ketara yen* ***(b) otoritase dhuwur!***

PS/4/hal. 19/26 Januari 2013.

56. *Nyatane,* ***tresna kang mataun-taun ora kasiram, jebul ora mati.***

PS/4/hal. 20/26 Januari 2013.

57. ***Minangka pribadi kang wis mateng****, kudu ngatonake kasetyane lan nampa samubarang mau kanthi semeleh.*

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University

PS/4/hal. 20/26 Januari 2013.

58. *Nistha-nisthane manungsa mono yen kamardikane wis dirampas dening liyan, kang njalari* ***ajining dhirine ilang, musna!*** ***Prasasat aji godhong jati garing!***

PS/8/hal. 45/23 pebruari 2013.

59. *Ning piye, najan* ***sesambungane karo Suryo bebasan kumepyur pulut,*** *nanging sasuwene iki durung tau ngrembug bab bale somah.*

PS/10/hal. 39/9 maret 2013.

60. *"Upama lho iki, piye awake dhewe nikah dhisik?",* ***wektune wis mepet*** *ngene, mas?*

PS/11/hal. 19/16 maret 2013.

www.eprints.undip.ac.id © Master Program in Linguistics, Diponegoro University